



PEMERINTAH KABUPATEN BADUNG
KODAMOTAN BANGSAEMAL
PERBEKEL BONGKASA



SEJARAH DESA BONGKASA



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelusuran sejarah sangat menarik untuk ditelusuri kembali karena selalu akan menjadi pembicaraan dari generasi ke generasi berikutnya. Penelusuran sejarah adalah sebagai salah satu cara untuk mengetahui asal muasal, jati diri dan identitas masyarakat pendukungnya. Bung Karno sebagai Bapak Proklamator dalam pernyataannya pada 17 Agustus 1966, menyampaikan “bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenal sejarah. Jangan sekali-kali melupakan sejarah”. Pernyataan ini mengandung makna yang sangat mendalam baik sebagai pelajaran masa lalu maupun sebagai landasan dalam penentuan arah kebijakan masa depan. Sejarah desa adalah peristiwa atau kejadian terbentuknya sebuah desa pada masa lalu yang dipelajari dan diselidiki untuk menjadi acuan

serta pedoman kehidupan masa mendatang bagi masyarakat desa.

Berbicara masalah sejarah sudah tentu perlu adanya sumber-sumber sejarah yaitu sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer yaitu saksi mata suatu peristiwa sejarah itu sendiri, berupa penuturan langsung dari pelaku sejarah ataupun melalui tulisan ataupun secara tutur lisan hingga proyeksi audio visual dengan validasi data yang sah. Sedangkan sumber skundernya didapatkan melalui bukti-bukti otentik seperti peninggalan benda-benda budaya berupa bangunan, prasasti-prasasti, patung senjata dan benda-benda artefak lainnya. Akan tetapi untuk penelusuran sejarah berdirinya sebuah desa adat sangat sulit menemukan bukti-buktinya, baik melalui sumber primer atau sumber skundernya, karena masyarakat tidak menuliskan sejarah desanya ataupun membuat tonggak-tonggak tinggalan sejarahnya.

Bongkasa sebagai salah satu desa di Kabupaten Badung, baik sebagai desa dinas maupun desa adat sangat mendapat perhatian dari masyarakat desa sekitarnya termasuk masyarakat Bali secara umum. Hal ini, dikarenakan Desa Bongkasa memiliki daya tarik dari masa sejarah sampai pada masa kemerdekaan dewasa ini. Banyak cerita dari perjalanan para tokoh Desa Bongkasa yang saling terkait satu sama lainnya, seperti perjalanan raja Mengwi atas kekuasaan terhadap wilayah Bongkasa, raja Gianyar dalam ekspedisinya dan hubungan ingin berkuasa atas wilayah Bongkasa, kedatangan Ida Pedanda Istri Manuaba, dan Ki Dalang Tangsub dengan karya-karya sastranya, seperti Geguritan Basur, Gaguritan I Ketut Bungking, Ketut Bagus, Cawak, Kidung Prembon yang sampai saat ini masih dibaca malahan telah dituangkan melalui audiovisual berupa film.

Masa lalu Desa Adat Bongkasa dapat diketahui secara sepotong-sepotong hanya melalui hubungan-hubungan klan

keluarga yang mendiami Desa Bongkasa sekarang, seperti pusat kekuasaan pemerintahan zaman kerajaan, yaitu Puri Banyuning, pusat pembelajaran keagamaan berupa *griya-griya* (rumah pemuka agama), rumah para tokoh pimpinan-pimpinan adat yang sifatnya memusat dalam suatu wilayah, seperti (jabatan *Pamangku Kahyangan Tiga*, jabatan *Bendesa Adat*, dan *Jabatan Pakaseh* dalam hubungan pertanian), serta struktur ruang Desa Adat Bongkasa. Berdasarkan tinggalan sejarah bukti autentik sampai saat ini belum diketemukan sebagai dasar penyusunan sejarah desa, sedangkan yang berupa *babad*, *usana*, dan *purana* tidak sepenuhnya dapat diterima sebagai peristiwa sejarah yang sah sehingga memerlukan suatu metode sejarah tertentu dalam analisis sebagai sumber sejarah.

Peristiwa sejarah Desa Bongkasa adalah sangat penting bagi generasi penerus, pemerintahan desa, dan masyarakat untuk mengetahui perjalanan sejarah desanya, dimana mereka

selama ini sebagai penghuni, tempat melangsungkan hidupnya, dalam rangka membangun solidaritas sosial di antara mereka yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda seperti klan keluarga dan profesi. Di samping itu, untuk meletakkan dasar dalam mengambil kebijakan pembangunan berkelanjutan di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Situasi dan kondisi perkembangan zaman dengan sistem pemerintahan dan kelembagaan yang berbasis data sangat diidamkan oleh masyarakat Desa Bongkasa, sehingga perlu membatasi permasalahan yang akan dicari melalui kajian sejarah Desa Bongkasa, adalah:

1. Bagaimana Desa Bongkasa pada masa Prasejarah?
2. Bagaimana Desa Bongkasa pada masa Bali Kuno?
3. Bagaimana Desa Bongkasa pada masa pertengahan?

4. Bagaimana Desa Bongkasa pada masa kolonial dan masa kemerdekaan?

1.3 Tujuan Penyusunan Sejarah Desa Bongkasa

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum kajian dan penyusunan sejarah Desa Bongkasa ini adalah untuk mendeskripsikan secara umum sejarah Desa Bongkasa dengan rentangan waktu dari masa prasejarah sampai akhir abad XX dalam lingkup wilayah desa Bongkasa.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menemukan tonggak-tonggak dan karakteristik sejarah Desa Bongkasa
2. Untuk mengidentifikasi temuan-temuan
3. Untuk menginterpretasi temuan-temuan,

4. Untuk mengambil kesimpulan dalam rangka menentukan tahun kelahiran Desa Bongkasa.

1.4 Manfaat penyusunan Sejarah Desa Bongkasa

Adapun manfaat penyusunan sejarah Desa Bongkasa:

1. Masyarakat lebih mengenal perjalanan sejarah Desa Bongkasa secara menyeluruh, termasuk generasi muda Desa Bongkasa
2. Dapat dijadikan pedoman dalam mengambil kebijakan pembangunan berkelanjutan Desa Bongkasa
3. Dapat dipakai penentuan peringatan sejarah kelahiran Desa Bongkasa
4. Dapat dijadikan dokumen sejarah yang bernilai Pendidikan, memperkuat identitas desa, serta dipakai pedoman berperilaku dalam menjaga solidaritas sosial masyarakat Bongkasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI DAN RUANG LINGKUP/SISTEMATIKA PENYAJIAN

2.1 Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian pemulaan dan bukti non otentik yang dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan sejarah Desa Bongkasa, walaupun sifatnya masih sangat minim. Namun beberapa penelitian dan juga berdasarkan sumber buku dapat digunakan sebagai pustaka acuan, meskipun topiknya tidak sama. Pustaka-pustaka dimaksud paling tidak dapat memberikan model-model analisis yang relevan untuk memperdalam pengkajian sejarah Desa Bongkasa yang dilakukan pada kesempatan ini.

I Wayan Suardiana (2009) *Geguritan I Gedé Basur dan I Ketut Bungkling karya Ki Dalang Tangsub: Analisis Interteks dan Resepsi*, Disertasi Program Doktor, Program

Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Udayana. Pada dasarnya penelitian I Wayan Suardiana adalah mendeskripsikan keterbacaan teks Geguritan I Gede Basur dan Geguritan I Ketut Bungking karya Ki Dalang Tangsub, yang dapat dilakukan melalui teks Kidung Prembon. Penelitian Suardiana yang terfokus menjelaskan karya Ki Dalang Tangsub bukanlah sebagai rujukan utama mengenai teks untuk penelusuran sejarah Desa Bongkasa, akan tetapi karya ini juga menjelaskan Riwayat Hidup (Proses Kreatif) Ki Dalang Tangsub kaitannya dengan Kelahiran Teks *GIGB* dan *GIKB* (Teks Hipogram KP) sampai beliau menetap di Desa Bongkasa. Penelitian Suardiana sebagai data pembanding dengan sumber data primer maupun data sekunder lainnya yang akan memperkuat proses terbentuknya Desa Bongkasa.

I Gede Sugata Yadnya Manuaba (2017) dalam bukunya “Sejarah Desa Bongkasa”. Buku ini adalah merupakan karya seorang anak dari keturunan Ki Dalang Tangsub yang telah

Panjang lebar menjelaskan mengenai *Rangdi Langit*, Teguh Wana, Bangkasa, Bongkasa atau Desa Bongkasa dalam Perspektif Sejarah dan Tradisi. Dengan tujuan penulisan untuk melakukan rekam sejarah Desa Bongkasa, serta menambah wawasan para pembaca tentang Desa Bongkasa. Pembahasan dimulai dari babad Kiyai I Gusti Agung Pasek Gelgel Bangkasa (Jro Ketut Dalang Tangsub) yang dibarengi juga dengan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan Ida Brahmana Nyoman Buruan (Ida Brahmana Sakti), perjalanan Ida Brahmana istri bersama I Ketut Tangsub akhirnya tinggal di Bongkasa perwilayahan Puri Kawyapura/Mengwi dan atas sepengetahuan dan izin I Gusti Agung Banyuning (Puri Banyuning Bongkasa). Karya ini sangat memberikan kontribusi terhadap penelusuran kembali Sejarah Desa Bongkasa dari waktu ke waktu.

Anonim (2017) “Purana Desa Bongkasa” yang merupakan koleksi Desa Bongkasa. Purana dapat dikatakan

berbentuk mitos, legenda atau kisah-kisah jaman dahulu. Dari bentuk isinya purana minim sebagai bukti autentik sejarah, akan tetapi dapat dipakai landasan akademik sebagai rujukan yang memperkuat terbentuknya sebuah desa di Bali dan memperkuat keyakinan serta sebagai pedoman bertingkah laku bagi masyarakat desa. Di sisi lain juga dikisahkan perjalanan para maha Rsi ke Bali, khususnya Rsi Markandeya dalam memulai tonggak sejarah menanam *Pancadhathu* di wilayah gunung Tohlangkir, yang dinyatakan sebagai tonggak untuk membangun *kahyangan desa* dan membangun desa yang berkewajiban untuk memelihara, menyelenggarakan segala upacara di *kahyangan desa*. Di samping itu pula untuk memenuhi kelasung hidup masyarakat desa dibangunlah persawahan yang diselenggarakan oleh para petani, dan selanjutnya disebut dengan *subak*. Kontribusi *purana* ini adalah dapat ditelisik mengenai cikal bakal pembangunan

desa di Bali, baik pada zaman prasejarah, zaman Bali Kuno sampai pada zaman kemerdekaan sekarang ini.

Thomas A. Reuter (2005) dalam bukunya berjudul *Custodians of The Sacred Moutnains: Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali* diterjemahkan oleh Rahman Zainuddin. Pada Bagian I buku ini telah membahas tentang *banua*: kawasan ritual dan ekonomi status pegunungan Bali. Cukup lengkap uraian yang dikemukakan tentang *Banua, Gebog Domas* dalam kaitannya kategori dan proses sosial dengan istilah ritual kawasan. Buku ini menjadi sangat penting karena telah memberikan informasi yang khusus mengenai topik *banua*. Uraian Reuter dapat menuntun penelitian ini tentang beberapa terminology terkait dengan *banua* dan terbentuknya desa-desa tradisional itu sendiri. Walaupun pada intinya pada perkembangan berikutnya terbentuk desa-desa adat sesuai dengan konsep Mpu Kuturan dan desa-desa tradisional pada zaman kemerdekaan, akan tetapi beberapa desa tradisional

yang memiliki hubungan geneologis dengan desa asalnya masih menjadi bagian dari sistem desa *Bali Aga*, dengan beberapa tata kelola dan kekuatan religi yang membangun sebuah desa dalam memperkuat solidaritas sosialnya.

Henk Schulte Nordholt (2006) dalam bukunya *The Spell of Power Sejarah Politik Bali 1659-1940*. Di dalam buku ini yang paling banyak diulas adalah masa kekuasaan kerajaan Mengwi sampai pada masa kolonialisasi di Bali, termasuk bagaimana pengaruh Puri Mengwi sebagai pemegang kekuasaan dari negara-negara bawahnya yang oleh Nordholt disebut pusat kekuasaan dan satelit. Pada buku ini dijelaskan dari silsilah keturunan puri Mengwi dengan perjalanan pemerintahannya dari tahun 1770-an sampai dengan 1823 Masehi, yang mengalami pasang surut kekuasaan. Selama kekuasaannya tidak lupa melakukan hubungan luar terhadap raja-raja penguasa di Bali, khususnya terhadap kerajaan

Buleleng, Jembrana, Blambangan, Klungkung, Badung, Tabanan dan Gianyar.

Untuk mensejahterakan masyarakatnya tidak terlepas dari kegiatan ekonomi, baik pertanian dan perdagangan, yang berorientasi pada ritual-ritual dengan pendirian-pendirian pusat ritual (pura), baik pura yang berskala regional maupun yang bersifat hubungan ke sistem tata negara maupun keluarga. Perkembangan kerajaan Mengwi juga tidak terlepas dari adanya invasi dari kerajaan yang tidak lagi loyal kepada pusat, sehingga terjadi penguasaan-penguasaan pusat satelit di luar wilayah Mengwi terutama di daerah bagian timur, yang selanjutnya mengisahkan satelit kerajaan Sayan, yang diserang oleh Raja Gianyar dan sampai akhirnya mengungsi ke Bongkasa. Untuk itu buku ini sangat membantu penulis untuk melihat dasar berdirinya Desa Bongkasa.

Beberapa catatan yang telah dilakukan oleh masyarakat pada kelompok *banjar* yang ada di Desa Bongkasa. Catatan ini

merupakan sebagai hasil pengetahuan dan pemikiran para tokoh masyarakat di setiap *banjar* tentang keberadaan Desa Bongkasa sampai tersusunnya *Purana* Desa Bongkasa, walaupun tidak dengan tegas menyebutkan pendirian dari Desa Bongkasa. Catatan ini sangat penting untuk mengetahui sistem terbangunnya sebuah desa, yang terbentuk dari kelompok-kelompok kecil, klan keluarga, keluarga batih, klan besar, *banjar* dan akhirnya pada terbentuknya desa, baik *desa adat* maupun desa dinas.

2.2 Konsep Penelusuran Sejarah Desa Bongkasa

Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan bahan kenyataan. Sejarah didefinisikan sebagai catatan tentang masyarakat umum manusia atau peradaban manusia yang terjadi pada watak/sifat masyarakat itu. Sejarah adalah pengetahuan yang tepat terhadap apa yang

telah terjadi. Sejarah adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan, kejadian-kejadian atau fakta-fakta yang terjadi masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mencari kebenaran (Nevin, 1933, dalam Kaelan, 2005:61). Penelusuran sejarah desa adalah untuk menggambarkan keadaan-keadaan, kejadian-kejadian atau fakta-fakta terhadap perikatan-perikatan individu yang sangat erat bertemu dan membentuk kelompok-kelompok sosial dengan tujuan membentuk struktur sosial dalam kehidupan bersama, ikatan norma dan nilai-nilai untuk menuntun perilaku bersama sebagai suatu identitas bersama dalam rangka membangun solidaritas dan keharmonisan kehidupan.

Terbentuknya sebuah desa berpijak dari perkembangan individu-individu yang mempunyai cita-cita dan kepentingan-kepentingan yang beraneka ragam. Menurut Hobbes berpangkal tolak dari suatu gambaran keadaan manusia pada waktu tidak merupakan masyarakat (pra-masyarakat), manusia

dalam keadaan alamiah. Dikatakan, bahwa dalam keadaan demikian, terdapat banyak kehendak, sehingga tidak ada kehendak bersama. Keadaan demikian mengakibatkan terjadinya perjuangan, pertentangan, dan perlawanan. Dalam keadaan seperti itu, menurut Hobbes, manusia selalu dalam keadaan khawatir, terancam kekerasan. Sedangkan John Locke, menggambarkan sebelum manusia mewujudkan masyarakat ketika manusia masih dalam keadaan alamiah, manusia memiliki hak untuk dapat hidup. Suatu hukum alamiah yang didasarkan atas akal manusia, menentukan apa yang baik dan apa yang tidak baik, akan tetapi pelaksanaan dari hukum alamiah ini terletak pada masing-masing manusia (Geriya, 1981:1-2).

Individu-individu yang masih mengikuti hukum alamiah dapat dinyatakan sebagai rentang waktu kehidupan pada zaman pra-sejarah. Selanjutnya, dengan keadaan khawatir terancam kekerasan, manusia perlu mengadakan pemerintahan

atas persetujuan bersama, agar ketentraman kehidupan mereka masing-masing dapat dipertahankan terhadap ancaman-ancaman yang mungkin muncul dari dalam maupun dari luar. Menurut Locke, bahwa perjanjian sosial tidak melibatkan pemindahan hak dan kekuasaan masing-masing, manusia kepada pemerintah (penguasa masyarakat), karena justru pemerintahan dibuat untuk melindungi hak dan keamanan. Dengan demikian, persoalan integrasi masyarakat adalah persoalan ketentraman kehidupan atas persetujuan bersama didasarkan atas prinsip dukungan mayoritas.

Sependapat dengan Hobbes, sebelum terbentuknya sebuah desa (Desa Bongkasa), bahwa individu-individu yang mendiami suatu wilayah berdasarkan kepentingan-kepentingannya masing-masing untuk melangsungkan hidupnya secara alamiah dan yang mengikuti hukum alamiah pula, sehingga mereka yang saling menguasai terhadap hak kepemilikan individu. Untuk ketentraman bersama individu

membentuk kelompok dan mengukuhkan pemerintahan guna mengatur kehidupan bersama selanjutnya, sesuai dengan pendapat Jonh Locke di atas dengan membuat perjanjian sosial dalam rangka melindungi hak dan keamanan bersama. Pada kehidupan bersama ini mereka membentuk masyarakat. Menurut Koenjaraningrat (2001:123): “Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah yang nyata, dan berinteraksi secara kontinyu sesuai dengan suatu sistem adat-istiadat, dan terikat oleh suatu rasa identitas komunitas” tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu identitas bersama”. Sedangkan menurut Ralp Linton (1937): “Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja bersama-sama, terorganisasi dan merasakan diri mereka sebagai satu kesatuan”. Pemikiran di atas dipakai dasar analisis terbentuknya desa yang diawali dengan terbentuknya individu-individu, berlanjut terbentuknya kelompok masyarakat akibat

sifat manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan kodrat atau kepentingan yang sama.

Berdasarkan definisi masyarakat di atas, maka Durkheim mengajukan dikotomi masyarakat berdasarkan perbedaan kualitas ikatan sosial: Solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik berakar berdasarkan kesamaan fungsi dan tugas yang tidak dibedabedakan. Solidaritas organik berakar pada peran dan pekerjaan yang sangat beragam, kerjasama saling melengkapi, dan saling memerlukan (Piotr Sztompka, 2005:122). Kelompok sosial ini didasarkan pada kesadaran kolektif, kebersamaan, dan hukum yang berlaku bersifat menekan. Sedangkan masyarakat solidaritas organik merupakan masyarakat perkotaan dimana para anggotanya disatukan oleh rasa saling membutuhkan untuk kepentingan bersama, dengan pembagian kerja sudah dengan jelas disesuaikan dengan bidang atau keahlian masing-masing anggotanya.

Melalui perbedaan ikatan sosial yang diajukan oleh Durkheim, maka Desa Bongkasa sebelum dan sesudah zaman kemerdekaan terbentuk dari dua bentuk solidaritas ini, yang mengikuti perkembangan sejarah Bali dan tata pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk itu, penelusuran sejarah Desa Bongkasa akan berpijak pada konsep-konsep terbentuknya masyarakat yang dikembangkan oleh para sarjana dari Hobbes, John Locke, Koenjaraningrat, Ralph Linton dan Piotr Sztompka di atas, sehingga dikaji berdasarkan interpretasi akademik yang bertujuan mencapai kesimpulan secara kolektif kolegial, yaitu sebuah keputusan atau kebijakan yang diambil melalui mekanisme yang ditempuh, musyawarah untuk mencapai mufakat.

2.3 Teori

2.3.1 Stuktural Fungsional

Robert Nisbet (dalam Ritzer, 2011:117) menyatakan bahwa teori struktural fungsional adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Walaupun ada pendapat bahwa teori ini sudah dianggap tidak terlalu besar perannya namun menurut Turner dan Maryanski (dalam Ritzer, 2011:117) menegaskan bahwa teori ini masih bisa digunakan sebagai metode. Pemikiran *struktural fungsional* sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sama halnya dengan pendekatan lainnya pendekatan struktural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial.

Teori struktural fungsional ini awalnya berangkat dari pemikiran Emile Durkheim, dimana pemikiran Durkheim ini dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer. Comte dengan pemikirannya mengenai analogi organismik kemudian dikembangkan lagi oleh Herbert Spencer dengan membandingkan dan mencari kesamaan antara masyarakat dengan organisme, hingga akhirnya berkembang menjadi apa yang disebut dengan *requisite functionalism*, dimana ini menjadi panduan bagi analisa substantif Spencer dan penggerak analisa fungsional. Dipengaruhi oleh kedua orang ini, studi Durkheim tertanam kuat terminologi organismik tersebut. Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana didalamnya terdapat bagian bagian yang dibedakan.

Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan

fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Pemikiran inilah yang menjadi sumbangsih Durkheim dalam teori Parsons dan Merton mengenai struktural fungsional. Selain itu, antropologis fungsional-Malinowski dan Radcliffe Brown juga membantu membentuk berbagai perspektif fungsional modern. Selain dari Durkheim, teori struktural fungsional ini juga dipengaruhi oleh pemikiran Max Weber. Secara umum, dua aspek dari studi Weber yang mempunyai pengaruh kuat adalah: Visi substantif mengenai tindakan sosial dan strateginya dalam menganalisa struktur sosial. Pemikiran Weber mengenai tindakan sosial ini berguna dalam perkembangan pemikiran Parsons dalam menjelaskan mengenai tindakan aktor dalam menginterpretasikan keadaan.

Menurut Parson bahasan tentang teori struktural fungsional ini dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua tindakan yaitu: *Adaptation, Goal Atainment,*

Integration, dan *Latency* (AGIL). *Adaptation*: sistem sosial (masyarakat) selalu berubah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, baik secara internal ataupun eksternal. *Goal Attainment*: setiap sistem sosial (masyarakat) selalu ditemui tujuan-tujuan bersama yang ingin dicapai oleh sistem sosial tersebut. *Integration*: setiap sistem sosial selalu terintegrasi dan cenderung bertahan pada *equilibrium* (keseimbangan). Kecenderungan ini dipertahankan melalui kemampuan bertahan hidup demi sistem. *Latency*: sistem sosial selalu berusaha mempertahankan bentuk-bentuk interaksi yang relatif tetap dan setiap perilaku menyimpang selalu diakomodasi melalui kesepakatan-kesepakatan yang diperbaharui terus menerus (Ritzer dan Goodman, 2011:121).

Pengaruh Weber dapat dilihat dalam batasan Merton tentang birokrasi. Mengikuti Weber, Merton (1957: 195-196) mengamati beberapa hal berikut di dalam organisasi birokrasi modern: (1) birokrasi merupakan struktur sosial yang

terorganisir secara rasional dan formal; (2) ia meliputi suatu pola kegiatan yang memiliki batas-batas yang jelas; (3) kegiatan-kegiatan tersebut secara ideal berhubungan dengan tujuan-tujuan organisasi; (4) jabatan-jabatan dalam organisasi diintegrasikan ke dalam keseluruhan struktur birokratis; (5) Status-status dalam birokrasi tersusun ke dalam susunan yang bersifat hirarkis; (6) berbagai kewajiban serta hak-hak di dalam birokrasi dibatasi oleh aturan-aturan yang terbatas serta terperinci; (7) otoritas pada jabatan, bukan pada orang; (8) hubungan-hubungan antara orang-orang dibatasi secara formal. Organisasi-organisasi yang berskala besar, termasuk universitas atau akademi, memberikan ilustrasi yang baik tentang model birokrasi yang diuraikan oleh Weber dan Merton.

Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. *General agreements* ini

memiliki daya yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara para anggota masyarakat. Masyarakat sebagai suatu sistem sosial, secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk *equilibrium*. Oleh sebab itu, aliran pemikiran tersebut disebut *integration approach*, *order approach*, *equilibrium approach*, atau *structural-functional approach* (fungsional struktural/fungsional struktural) (Nasikun, 1995, dalam Wirawan, I.B. 2014:41).

Berdasarkan fakta lapangan pada masyarakat Desa Bongkasa dalam penyusunan sejarah desa belum ada titik temu dari berbagai klan keluarga, *krama banjar* yang telah mendiami wilayah desa Bongkasa secara turun-temurun dengan ketidakjelasan diantara klan dari mereka yang berdiam dan mengawali terbentuknya sebuah desa. Peneliti mencoba menggunakan teori struktural fungsional dalam mencari jalan tengah untuk menganalisis perkembangan sistem sosial masyarakat Desa Bongkasa baik secara internal maupun

eksternal, dengan mengadopsi tujuan-tujuan bersama dari kelompok-kelompok klan yang ingin dicapai terutama menjaga keseimbangan secara terintegrasi sehingga ada usaha untuk mempertahankan interaksi yang telah mentradisi di antara mereka sebagai pedoman nilai moral, dan perilaku masyarakat untuk mengakomodasi setiap perilaku menyimpang melalui kesepakatan-kesepakatan untuk menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi.

2.4 Ruang Lingkup/Sistematika Penyajian

Penyusunan sejarah Desa Bongkasa adalah suatu kegiatan penelusuran terhadap rangkaian keadaan, kejadian dan peristiwa yang benar-benar atau diperkirakan terjadi pada masa lampau di wilayah Desa Bongkasa atau yang terkait dengan wilayah desa-desa di sekitarnya. Penelusuran sejarah Bongkasa mencoba untuk berangkat dari lima masa rentang waktu, yaitu masa prasejarah, masa Bali Kuno, masa

Pertengahan, Masa Kolonial, dan masa Kemerdekaan. Aspek-aspek yang dipaparkan diklasifikasikan diantaranya: aspek letak geografis, demografi, serta aspek-aspek sosial budaya masyarakat Bongkasa.

Bab I Pendahuluan, yang mengetengahkan latar belakang berupa isu, fenomena dan permasalahan, rumusan masalah, tujuan penyusunan, metodologi, ruang lingkup dan sistematika penyajian.

BAB II Kajian Pustaka, Konsep, Teori dan Ruang Lingkup/Sistematika Penyajian

BAB III, Metode Penelitian/Penulisan.

Bab IV Gambaran Umum Desa Bongkasa, yang menyajikan Letak Geografis, Demografi, Sistem Kemasyarakatan, Sistem Kelembagaan, seni budaya, pengetahuan dan teknologi, serta hubungan antar wilayah.

Bab V Pembahasan yang memaparkan perkembangan dan kejadian Desa Bongkasa pada: 3.1 Masa Pra-Sejarah; 3.2 Masa

Bali Kuno; 3.3 Masa Pertengahan; 3.4 Masa Kolonial dan Masa Kemerdekaan.

Bab V penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi mengenai Tindakan-tindakan yang dibutuhkan berkaitan dengan pembangunan Desa Bongkasa.

BAB III

METODE PENELITIAN/PENULISAN

Penyusunan sejarah desa Bongkasa bersifat deskriptif dan kronologis, karena bertujuan untuk menarasikan peristiwa sejarah, dengan teknik pengambilan data yang secara umum berdasarkan metode penelitian sejarah, yaitu suatu penelitian sejarah yang dilakukan dalam empat tahapan, yaitu:

3.1. Teknik Heuristik (Tahap Pengumpulan Sumber)

Tahap heuristik adalah tahap mencari, mengumpulkan dan menghimpun sumber-sumber. Peneliti melakukan observasi awal terhadap struktur perwilayahan, sosial budaya dan beberapa tinggalan-tinggalan sejarah di wilayah Desa Bongkasa. Selanjutnya dilakukan pengumpulan sumber, baik sumber tertulis, sumber lisan, maupun artefak sebagai teks. Sumber dalam penelusuran ini diperoleh dari sumber primer

adalah sumber dari pelaku dan saksi yang pernah ikut mengalami dalam pembentukan Desa Bongkasa, akan tetapi dalam penelusuran ini sangat sulit ditemukan karena perjalanan sejarah Desa Bongkasa telah berlangsung berabad-abad, kedua adalah sumber skunder, yaitu sumber data dari orang yang tidak sezaman dengan peristiwa, akan tetapi memiliki pengetahuan mengenai terbentuknya Desa Bongkasa yang didapatkan dari penuturan-penuturan para leluhurnya. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang mempunyai kapasitas ketokohan dari berbagai keluarga sesuai dengan status dan struktur sosial yang memiliki hubungan timbal balik antar posisi-posisi sosial dan peranan-peranan sosial yang dimiliki oleh masing-masing individu atau kelompok dalam struktur masyarakat Bongkasa. Dan yang ketiga sumber tersier, yaitu data diperoleh dari berbagai sumber karya-karya ilmiah dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan sejarah Desa Bongkasa.

3.2. Teknik Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah peneliti memperoleh data melalui teknik heuristik di atas, maka data diverifikasi untuk memastikan data yang dimasukan sama dengan data dari sumber aslinya, artinya, ketika dilakukan input data, sudah terdapat data sebelumnya yang digunakan sebagai acuan pada data yang baru dimasukkan ini. Memverifikasi data dengan cara memeriksa ketepatan dan ketidakkonsistennya setelah migrasi data dilakukan. Selanjutnya data yang telah diverifikasi diolah dan kemudian dianalisis agar bisa diuji secara hipotesis. Data atau sumber sejarah yang dikritik akan menghasilkan fakta yang akan digunakan dalam penulisan sejarah.

3.3 Teknik Interpretasi (Penafsiran)

Penelitian sejarah sudah pasti menggunakan interpretasi sejarah, yang berupa penggambaran informasi,

baik dari informasi lisan, tulisan, dan artefak sebagai teks. Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar sesuatu peristiwa dapat dikonstruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta-fakta sejarah yang ada. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis (yaitu mengintegrasikan dari satu atau lebih pendapat sehingga menghasilkan suatu hasil yang baru) atau percobaan untuk menggabungkan antara thesis dan antithesis, dalam artian perbedaan pendapat terhadap berdirinya Desa Bongkasa dicarikan jalan tengah melalui musyawarah mufakat sehingga adanya kesepakatan bersama.

3.4 Teknik Historiografi (Penulisan Sejarah).

Teknik Historiografi adalah teknik penulisan sejarah, baik yang bersifat ilmiah (*problem oriented*) maupun yang tidak bersifat ilmiah atau (*non-problem oriented*). Historiografi adalah bentuk publikasi, baik dalam bentuk tulisan maupun secara lisan, yang sengaja memberi pertelaan mengenai suatu peristiwa atau kombinasi peristiwa-peristiwa pada masa lampau (Dasuki, 2003:338). Historiografi adalah tahap akhir dalam penyusunan laporan akhir sejarah, dengan menjaga kemampuan peneliti dalam penyusunan cerita sejarah sesuai standar mutu dari ceritera tersebut. Seperti prinsip: serialisasi (urutan-urutan peristiwa), kronologi (urut-urutan waktunya), prinsip kausasi (hubungan dengan sebab akibat) dan bahkan kemampuan imajinasi, yaitu kemampuan untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang telah ada. Historiografi adalah rekonstruksi

berdasarkan data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan pemanfaatan ilmu-ilmu bantu seperti sosiologi, antropologi, epigrafi, numismatik, dan lain sebagainya. Pada tahapan ini penulis mempergunakan daya kritis dan juga imajinasinya sehingga menghasilkan suatu tulisan yang menarik dan obyektif.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DESA BONGKASA

4.1 Letak Geografis

Desa Bongkasa sebagai desa dinas merupakan bagian terbawah dari pemerintahan republik, yaitu berada di wilayah Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali dengan luas wilayah Desa 4.560 km², yang berada pada dataran rendah, dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 480,00 m.dpl., serta suhu udara rata-rata 26°C. Orbitasi jarak dari pusat pemerintahan, yaitu 3 km dari pusat pemerintahan kecamatan, 18 km, dari pusat pemerintahan kabupaten dan 23 km jarak dari Pusat Pemerintahan Provinsi Bali.

Batas-Batas Wilayah Desa Bongkasa adalah:

- Sebelah Utara : Desa Bongkasa Pertiwi
- Sebelah Selatan : Desa Mambal
- Sebelah Barat : Desa Punggul
- Sebelah Timur : Sungai Ayung

(Kabupaten Gianyar).

Secara administratif pada tahun 2022 Desa Bongkasa terdiri atas 10 (sepuluh) banjar dinas, yaitu:

1. Banjar Kedewatan
2. Banjar Tanggayuda
3. Banjar Sayan Agung
4. Banjar Sayan Tua
5. Banjar Pangembungan Sari
6. Banjar Teguan
7. Banjar Pengembungan
8. Banjar Kambang
9. Banjar Kutaraga
10. Banjar Tohpati

Sedangkan berdasarkan wilayah desa adat, terdiri dari dua desa adat yaitu:

1. Desa Adat Bongkasa, terdiri dari 10 (sepuluh) banjar adat, antara lain:

- 1) Banjar Adat Karangdalem I
- 2) Banjar Adat Tegalkuning
- 3) Banjar Adat Kedewatan
- 4) Banjar Adat Tanggayuda
- 5) Banjar Adat Sayan Agung
- 6) Banjar Adat Sayan Tua
- 7) Banjar Adat Pengembungan Sari
- 8) Banjar Adat Teguan
- 9) Banjar Adat Pengembungan
- 10) Banjar Adat Kambang

2. Desa Adat Kutaraga, terdiri dari 2 (dua) banjar adat antara lain:

- 1) Banjar Adat Kutaraga
- 2) Banjar Adat Tohpati.

Gambar 4.1: Peta Wilayah Admsinitratif Desa Bongkasa



Sumber : Demografi Desa Bongkasa

4.2 Demografi

Berdasarkan data Monografi Desa Bongkasa nomor kode: 5103032009 periode bulan Juli sampai bulan Desember 2021 penduduk Desa Bongkasa berdasarkan jenis kelamin dan kewarganegaraan berjumlah 6.276 orang, yang terdiri dari penduduk menurut jenis kelamin laki-laki berjumlah 3.104 orang dan jenis kelamin perempuan berjumlah 3.172 orang, dengan jumlah kepala keluarga 1.812 KK. Rata-rata jumlah anggota keluarga tidak lebih dari lima orang, akibat keberhasilan program keluarga berencana. Pada penelusuran sejarah Desa Bongkasa yang tidak hanya berorientasi pada desa dinas akan tetapi juga desa adat maka penduduk juga didata menurut agama/penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang terdiri dari penduduk yang beragama Hindu berjumlah 6.271 orang, Islam berjumlah 4 orang, Budha berjumlah 1 orang, Kristen, Katholik dan penghayat terhadap TYE tidak ada.

Memperhatikan jumlah penduduk Desa Bongkasa yang mayoritas beragama Hindu sebagai modal sosial dalam pelestarian adat istiadat dan budaya Bali. Peran keluarga sangat besar dalam menopang kegiatan upacara adat/keagamaan, di samping peran gotong royong *krama adat*. Di samping itu pula peran *desa adat* dalam mensukseskan program pemerintah khususnya pemerintahan Desa Dinas Bongkasa sangat besar, karena ada motivasi yang sama untuk menjaga dan merawat kehidupan bersama dalam menopang kesejahteraan, dan ketentraman penduduk Desa.

Masyarakat Desa Bongkasa yang berlandaskan adat dan agama masih sangat kuat mengidentifikasi dirinya ke dalam kelompok-kelompok klan keluarga (*lelintihan kawitan*/leluhur), di samping bersatu untuk memperkuat jati diri dan identitas *banjar, desa adat* maupun desa dinas dan dusun, sebagai satu kesatuan wilayah hidup bersama. Sehingga norma-norma keluarga tetap dipegang teguh, akan tetapi luh

pada tataran norma-norma yang lebih luas di *desa adat* dan *desa dinas*. Untuk itu sifat egaliterialisme dijunjung sesuai dengan perkembangan sistem norma-norma hukum yang berlaku di Indonesia, sehingga dalam hubungan sosial, seperti kepemimpinan, pekerjaan, perkawinan mulai mengedepankan segi-segi kemanusiaan dan mulai menyusutnya fanatisme-superioritas kelompok/*wangsa*.

4.3 Teknologi

Perkembangan teknologi di Desa Bongkasa tidak terlepas dari perkembangan zaman yang dipengaruhi terjadinya interaksi sosial dari eksternal sehingga masyarakat tidak tertutup dengan perkembangan teknologi tersebut. Bongkasa sebagai desa tradisional yang pada awalnya bergantung pada kehidupan pertanian, maka teknologi yang berkembang diawali sejak masa Bali kuno, seperti teknologi pertanian, pengairan, pertukangan pembangunan rumah ibadah

(pura), rumah keluarga dan fasilitas umum. Di Desa Bongkasa dari jejak-jejak tinggalan tempat suci baik yang ada di Bongkasa maupun yang ada di luar Bongkasa malahan sampai lintas Kabupaten, bahwa teknologi pertukangan telah berkembang, karena masyarakat Bongkasa menekuni profesi tersebut. Sebagai bukti bangunan *kori* (pintu masuk Pura Puseh) masih dilestarikan sampai sekarang walaupun terjadi perubahan bangunan *palinggih* di dalamnya. Pada saat ini juga berkembang teknologi informasi, peralatan mesin pertanian, automotif, elektronik dengan adanya organisasi ORARI 5 buah, TV umum 10 buah, pemilikan pesawat TV 2.000 buah, dan pemilikan Pesawat Radio 1.300 buah. Ketersediaan sistem informasi ini menyebabkan segala informasi berkenaan program-program pemerintah segera dapat diimplementasikan dalam pengembangan pembangunan tingkat pedesaan di Desa Bongkasa.

4.4 Perekonomian

Desa Bongkasa dari jaman ke jaman menunjukkan kreativitas masyarakatnya dalam bidang perekonomian, walaupun masih didominasi oleh sektor pertanian, perkebunan dan peternakan. Seiring dengan perkembangan zaman bahwa sektor pertanian (*subak*) sangat mendapat perhatian dari pemerintahan kerajaan sampai dengan pemerintahan republik saat ini. Sektor yang menunjang pembangunan juga berkembangnya profesi pertukangan utamanya permbangunan tempat-tempat suci dengan anekaragam seni pahatnya serta pertukangan tempat tinggal.

Struktur perekonomian di Desa Bongkasa sampai saat ini masih didominasi dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, menyusul jasa dan perdagangan serta industri pariwisata, perkoperasian seperti koperasi simpan pinjam sebanyak 9 buah, Lembaga Perkreditan Desa sebanyak 2 buah dan Usaha Ekonomi Desa (UEP) sebanyak 10 buah.

Yang menarik perhatian, belakangan ini dengan berkembangnya penggunaan batu hitam untuk pembangunan tempat suci maupun perumahan kelihatannya profesi seni ukir masyarakat Bongkasa semakin menurun, karena telah digantikan oleh batu hitam dengan teknologi baru. Kemunduran ini dibuktikan dengan pembangunan penggunaan batu hitam di Pura Puseh dan Desa Bale Agung Desa Bongkasa, sehingga menurunkan minat bagi generasi muda untuk meneruskan keterampilan seni ukir.

Di sisi lain berkembang pasar desa untuk menampung *krama desa* yang mempunyai keterampilan di bidang perdagangan, sehingga berimbas pada sirkulasi barang dan jasa bagi penduduk Bongkasa maupun penduduk luar Desa Bongkasa.

4.5 Pendidikan dan Pengembangan Keterampilan

Pemerintahan Desa Bongkasa sangat serius dalam pengembangan pada sektor pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia, di samping itu pula mendirikan pendidikan khusus untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dengan dibangunnya sarana pendidikan non formal seperti kursus bengkel mobil/motor sebanyak 6 buah, kursus menjahit 10 buah, dan kursus salon kecantikan 3 buah. Sedangkan pada pendidikan formal terdapat Taman Kanak-Kanak negeri berjumlah 2 gedung, Pendidikan tingkat Sekolah dasar 4 buah gedung, dan sekolah pada Tingkat SLTP sebanyak 1 gedung.

Tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai, baik yang ada di Desa Bongkasa maupun di Luar Desa Bongkasa memungkinkan terjadinya penimbaan ilmu pengetahuan bagi masyarakat Bongkasa untuk mencapai pendidikannya yang

lebih tinggi. Hal ini didedikasikan dengan banyaknya penduduk asal Bongkasa yang menduduki jabatan-jabatan akademis, struktural, fungsional maupun pada sektor pemerintahan. Ilmu pengetahuan tradisional yang ada berkisar pada ilmu agama, astronomi, pertanian, pengairan, arsitektur, usaha dan ilmu mengenai pelestarian lingkungan.

4.6 Kehidupan Sosial Desa Bongkasa

Tata kehidupan masyarakat di Desa Bongkasa mempunyai tiga bentuk persekutuan dasar yang terkait secara fungsional dan atau struktural dalam kehidupan personal, yaitu keluarga inti senior, *banjar*, dan *pekraman* desa. Ketiga bentuk persekutuan dasar ini sangat erat kaitannya dengan hak dan kewajiban sebagai warga desa. Lebih lagi bagi warga desa yang menempati *karang desa* atau tanah milik desa adat pada dasarnya sangat terikat dengan hak dan kewajibannya sebagai warga desa adat karena menempati pekarangan (*karang desa*).

Kelompok kerabat yang terikat pada keturunan dinamakan “*soroh*” (klen besar) yang jumlahnya cukup banyak di Desa Bongkasa, seperti *klen pasek*, *klen pande*, *klen bendesa*, *klen bujangga*, *klen Ida Bagus*, *klen gusti* dan sebagainya. Klen-klen ini dapat menempati satu teritorial *banjar* atau *desa adat* yang baru. Anggota keluarga inti senior yang menempati tanah/*karang desa* berdasarkan atas garis keturunan, adalah laki-laki (*purusa*). Demikian pula masyarakat Desa Bongkasa mereka menempati tanah *karang ayahana desa*, kecuali tanah tegalan ataupun yang disebut *teba*.

Akibat dari perkawinan terbentuk suatu keluarga batih atau *kuren* dengan tempat pemujaannya yang baru disebut *kamulan taksu* yang permanen maupun masih dibuat sederhana dari kayu hidup yang disebut *turus slumbang*. Ini berarti, setiap terbentuknya keluarga inti baru akan menambah jumlah KK di desa Bongkasa. Dari perkembangan keluarga batih atau *kuren* tersebut, akan terbentuk keluarga besar yang disebut *tunggal*

dadia dengan tempat pemujaannya disebut *Pura Dadia*. *Tunggal Dadia* ini berkembang terus dan tetap memuja leluhur yang sama dengan tempat pemujaannya disebut *Pura Paibon/Panti*. Bila ruang hunian keluarga inti senior tidak mencukupi, maka anggota keluarga tersebut akan menempati tanah *pekarangan* di luar hunian keluarga inti senior, ini sering disebut *ngarangin* (dalam bahasa Bali).

Secara umum tata kehidupan masyarakat di Desa Bongkasa terbagi menjadi 2 (dua) sistem kemasyarakatan, yaitu :

- Pertama, sistem kekerabatan yang terbentuk menurut adat yang berlaku, dan dipengaruhi oleh adanya klen-klen keluarga; seperti kelompok kekerabatan yang disebut *dadia* (keturunan), *pekurenan*, kelompok kekerabatan yang terbentuk sebagai akibat adanya perkawinan dari anak-anak yang berasal dari suatu keluarga inti;

- Kedua, sistem kemasyarakatan merupakan kesatuan-kesatuan sosial yang didasarkan atas kesatuan wilayah/teritorial wilayah administrasi, seperti desa, perbekelan, kelurahan, dengan turunannya banjar dinas, dan yang secara tradisional, wilayah *desa adat* yang terbagi lagi menjadi satu kesatuan sosial yang lebih kecil yaitu *banjar adat* dan *tempekan*, yang mempunyai fungsi dan peranan yang berkaitan dengan keagamaan, adat, dan kegiatan masyarakat lainnya.

4.7 Organisasi/Kelembagaan dan Stratifikasi Sosial

Secara umum sistem kelembagaan di Desa Bongkasa masih mempunyai kesamaan dengan sistem pemerintahan di daerah Bali lainnya.

Pertama, sistem pemerintahan desa dinas sebagai kesatuan wilayah administratif yang dipimpin oleh seorang perbikel. Desa dinas/administratif yang secara struktural

merupakan bagian yang paling bawah dari sistem pemerintahan yang berlaku di negara Indonesia. Semua kegiatan dan program pemerintah untuk kepentingan masyarakat akan tersalur melalui desa dinas tersebut. Desa dinas di wilayah Desa Bongkasa mempunyai satu kesatuan administratif yang pada umumnya juga mencakup beberapa 10 (sepuluh) banjar dinas, serta melingkupi dua *desa adat* yaitu Desa Adat Bongkasa terdiri dari 10 (sepuluh) Banjar Adat dan Desa Adat Kutaraga terdiri dari 2 (dua) banjar adat, setiap *banjar adat* juga sebagai banjar dinas di bawah administratif desa dinas, seperti telah disebutkan pada uraian di atas.

Kedua, sistem lembaga desa adat. Lembaga Desa Adat Bongkasa bukan merupakan lembaga struktural bila dikaitkan dengan sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, tetapi merupakan lembaga yang bersifat fungsional. Artinya, keberadaan lembaga *desa adat* dikaitkan dengan fungsi pokoknya, yaitu khusus pada bidang pelaksanaan adat

istiadat, budaya dan keagamaan. Akan tetapi desa adat dapat menjadi dinamisator dan katalisator dalam pencapaian pembangunan sumber daya bersama dengan pemerintahan desa dinas.

Desa Bongkasa dengan turunannya adalah *banjar adat* mempunyai pola kepemimpinan tunggal sesuai dengan sistem kepemimpinan Bali Apanage dengan pamong-pamongnya yang disebut:

- *Bendesa adat* (pucuk pimpinan desa adat)
- *Pengliman* (wakil Bendesa adat)
- *Penyarikan* (juru tulis desa adat)
- *Petengen* (bendahara desa adat)
- *Pamijian* (pamong pembantu mengedarkan surat-surat)
- *Kelian Banjar Adat* (pemimpin adat di tingkat banjar)
- *Sinoman* atau *Juru Arah* adalah pamong penghubung antar pengurus dan warga.

Kegiatan Desa Bongkasa pada bidang adat dan agama, diatur tersendiri yang tertuang di dalam *awig-awig desa adat*. Apabila ditinjau dari segi pemerintahan struktural, maka desa adat ini bersifat otonom, artinya masing-masing *desa adat* mempunyai *awig-awig* tersendiri dan hanya berlaku dan mengikat bagi para warga *desa adat* di Desa Bongkasa dan atau atas pertimbangan Majelis Desa Adat dan diatur pada Perda Provinsi Bali No.4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat di Bali. *Awig-awig* atau aturan-aturan adat ini pada umumnya tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan-peraturan lainnya yang lebih tinggi yang ditetapkan dan diundangkan di wilayah Negara Republik Indonesia. Untuk itu, kedua desa adat yang ada di Desa Bongkasa telah membentuk dan memiliki *awig-awig adat* yang mengandung norma hukum, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma agama.

Batas geografi suatu *desa adat* pada umumnya hampir sama dengan batas wilayah desa dinas yang menggunakan batas-batas fisik alam seperti: sawah, sungai, bukit, gunung, garis pantai, laut, jalan, dan sebagainya. Eksistensi Desa Adat Bongkasa ditentukan oleh:

- Adanya wilayah dengan batas-batas tertentu yang disebut *pelemahan desa*;
- Adanya warga desa yang disebut *krama desa adat*;
- Adanya sejumlah *pura* sebagai pusat pemujaan warga desa yang disebut *kahyangan desa*;
- Adanya *bendesa adat* sebagai pimpinan *desa adat*.
- Adanya aturan-aturan desa yang disebut *awig-awig desa adat*.

Desa Adat Bongkasa sebagai satu kesatuan wilayah desa tradisional dalam melaksanakan kegiatan/pelaksanaan upacara keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan (sosial) senantiasa berorientasi pada pusat wilayah desa sebagai pusat tempat

kegiatan/pelaksanaan upacara keagamaan dan kemasyarakatan/sosial. Pusat-pusat kegiatan tersebut, antara lain:

- Pura Kahyangan Tiga, dan tempat suci lainnya yang diempon oleh Desa Adat Bongkasa dan Desa Adat Kutaraga.
- *Pempatan Agung*.
- *Setra* (kuburan).
- Wantilan, balai banjar.
- Alun-alun.
- Pasar tradisional.

Jenis Kelembagaan Adat lainnya, yang terdapat di Desa Desa Bongkasa, terdiri dari: pertama, Banjar adat yang merupakan satu kesatuan sosial atas dasar ikatan wilayah dan adat istiadat setempat. Di dalam *banjar adat* di Desa Bongkasa tersirat jalinan dan keterpaduan sifat, pengertian dan peranan sesama anggota *banjar adat* sebagai anggota keluarga besar

desa adat. *Banjar adat* merupakan salah satu bentuk kebudayaan Bali karena fungsinya terpusat pada pelaksanaan kegiatan adat dan agama, dan secara struktural merupakan bagian dari suatu wilayah *desa adat*, yang turunannya dalam pembagian dan mempermudah kegiatan adat dan agama dibagi menjadi kelompok kecil yang disebut *tempekkon*. Kedua, Lembaga Subak. *Subak* merupakan lembaga adat yang bersifat sosio-ekonomis-religius. Anggotanya/*krama*-nya terdiri dari para petani yang menggarap sawah pada suatu areal persawahan tertentu yang mendapatkan air dari satu sumber mata air. Dengan demikian *subak* adalah merupakan bentuk organisasi yang mengelola tentang keairan berkaitan dengan pengairan sawah garapan para anggotanya. Jadi lembaga *subak* adalah :

1. Merupakan organisasi petani sawah (lahan basah) yang anggotanya disebut *krama subak*.

2. Memiliki pengurus dan aturan-aturan keorganisasian (*awig-awig subak*).
3. Mempunyai sumber mata air bersama, berupa bendungan (*empelan*), sungai, mata air dan sebagainya.
4. Mempunyai areal persawahan (*palemahan*).
5. Mempunyai otonomi baik internal maupun eksternal.
6. Mempunyai tempat pemujaan (*parhyangan*) yang disebut *pura subak*, dan yang lebih tinggi tingkatannya adalah *Pura Braban* sebagai *Ulunsiwi*.

Di samping lembaga *subak* yang mengatur keairan areal persawahan, juga terdapat lembaga *subak* lainnya yang disebut *Subak Abian* yang munculnya secara alami.

Ketiga Sekaa, Lembaga ini muncul didasarkan atas tuntutan kebutuhan dan kepentingan-kepentingan lembaga-lembaga adat di atas, yang dilandasi oleh kesamaan tujuan, misalnya:

- pada lembaga *desa adat* dan *banjar* terdapat adanya *sekaa Pemangku, sekaa Gong, sekaa Shanti, sekaa Patus, sekaa Teruna* dan lain sebagainya, sebagai bagian dari *desa adat* dan *banjar*.
- Pada lembaga *subak* terdapat *sekaa* yang sifatnya gotong royong dalam profesi yang sama seperti: *sekaa Mamula, sekaa Manyi, sekaa Numbeg*, namun dengan perkembangan teknologi pertanian sangat mempengaruhi perkembangan organisasi ini, atau dapat dikatakan telah bergeser dari teknologi tradisional menjadi teknologi modern, sehingga lembaga ini tidak dibutuhkan lagi karena pertanian sekarang bersifat pragmatis-ekonomis. Wilayah Desa Bongkasa merupakan lingkungan alam agraris, yang mencerminkan sub kultur petani sebagai ciri-ciri yang menonjol diantaranya: 1) adanya Pura Subak (Pura Badugul, Pura Ulunsiwi) sebagai cerminan yang menunjukkan implementasi dari falsafah Tri Hita Karana

(Parhayangan), 2) masih ditemukannya lumbung/gelebeg sebagai tempat menyimpan padi di Pura Desa/Bale Agung, dan setiap rumah keluarga petani yang mendukung kegiatan pertanian dan mencerminkan konsep (Pawongan); dan 3) masih adanya wilayah subak sebagai lahan bertani bagi para petani; 4) masih dijaganya sistem kepemimpinan subak yang disebut *Pekaseh* dengan turunanya; 5) terpeliharanya sistem irigasi; 6) ajegnya tradisi *ngaturang emping/saren tahun* di Pura Subak.

4.8 Kesenian

Pada bidang kesenian Desa Bongkasa sangat mengapresiasi terhadap perkembangan seni sebagai bagian dari kehidupan masyarakatnya. Kesenian yang tumbuh adalah kebutuhan untuk menunjang kegiatan upacara keagamaan yang tidak dapat dipisahkan pula dari kegiatan adat istiadat, dan kebutuhan untuk berkesenian itu sendiri, yaitu seni untuk seni

itu sendiri. Untuk itu, seni di Desa Bongkasa seperti juga desa-desa lainnya dibagi menjadi tiga jenis, yakni: seni *wali*, seni *bebali* dan seni *balih-balihan*. Untuk itu di Desa Bongkasa terdapat bentuk seni diantaranya, seni lukis, seni ukir, seni tabuh/gamelan, seni tari, seni drama, seni pedalangan, dan sebagainya, yang tergabung dalam kelompok kesenian daerah sebanyak 9 (sembilan) perkumpulan, dan kesenian wayang kulit 4 (empat) perkumpulan.

4.9 Sistem Kepercayaan dan Pandangan Hidup

Agama Hindu adalah agama yang dianut sekitar 99,99% oleh masyarakat Desa Bongkasa dan 0,0007 % beragama lain selain dari agama Hindu. Identitas agama Hindu adalah mengantifkan segala upacara keagamaan, percaya dengan *Panca Sraddha* dan hidup dalam tatanan sosial dengan falsafah *tattwam asi* (aku adalah engkau), mengaktifkan kesenian Bali, dan memiliki slogan *selunglung sabayantaka*,

jele melah pada gelahang yang artinya pada keadaan baik ataupun buruk dipikul bersama-sama, yang melahirkan kegiatan gotong-royong, *saling tulungin*, dan *saling singgihang* (hormati).

Tujuan hidup sesuai dengan ajaran Hindu adalah untuk mencapai keseimbangan dan kedamaian lahir dan bathin (*moksartham jagahita ya ca iti dharma*) (Sudirga, 2004:112). Sesuai dengan tujuan hidup dan falsafah *tattwam asi*, umat beragama di Desa Bongkasa selalu menjaga keharmonisan dan keseimbangan, baik antar pemeluk agama, maupun antara pemeluk agama lainnya, serta dengan pemerintah. Untuk menjaga kerukunan ini dibentuklah organisasi-organisasi dalam bentuk “*suka duka*” atau kehidupan sosial dalam hubungan kegiatan suka seperti perkawinan dan duka dalam kegiatan upacara kematian maupun dalam keadaan terjadinya suatu bencana. Keharmonisan dalam hubungannya dengan mereka yang beragama Hindu dalam kehidupan sosial

keagamaannya telah diatur dalam pergaulan hidupnya sehari-hari dan telah ada sejak mereka dalam melakukan perkawinan. Kehidupan sosial keagamaan umat Hindu terbentuk dalam keluarga batih terkecil yang terikat pada pendirian *Sanggah Kamulan* (tempat suci keluarga) tempat pemujaan kepada leluhur di setiap rumah tangga. Ikatan-ikatan keluarga yang lebih besar dalam hubungan keturunan atau “*soroh*” dibentuklah *sanggah dadia* atau *pamerajan* sebagai suatu cara untuk memobilisasi kehidupan kekeluargaan dalam mengaktifkan kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial.

Selanjutnya, bertemunya warga masyarakat yang datang dari berbagai klen keluarga (*soroh*) dalam suatu wilayah mereka mendirikan tempat pemujaan yang disebut dengan *kahyangan tiga* yaitu; *pura puseh*, *pura desa/bale agung* dan *pura dalem* sebagai tempat pemujaan bersama dan sebagai ajang bertemunya berbagai kepentingan sosial keagamaan. Di samping itu pula pendirian pura fungsional

seperti *pura subak*, *pura melanting*, sesuai dengan profesi dan tujuan dibentuknya pura tersebut oleh masyarakat. Di Desa Bongkasa terdapat 2 buah tempat suci (pura) *kahyangan tiga yang diempon oleh desa adat*, 2 (dua) buah *pura subak*, dan 47 (empat puluh tujuh) pura *pemaksan* (lain-lainnya) dengan jumlah orang suci (*pinandita*) sebanyak 69 orang (Profil Desa Bongkasa, 2017). Berdasarkan jumlah pura yang diempon Desa Adat Bongkasa, maka orang suci (*pinandita*) berasal dari Banjar Teguan Bongkasa, sebagai penghormatan kepada mereka yang menempati wilayah Desa Bongkasa paling pertama. Hal ini dibuktikan pula adanya dua buah pura yang diempon oleh Banjar Teguan, yakni Pura Puseh Tua dan Pura Dalem Suci (Dalem Lingsir).

Di samping itu, pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sosial dan budaya merupakan suatu ciri kehidupan sosial keagamaan di Bali umumnya dan di Desa Bongkasa pada khususnya yang dilakukan secara rutin setiap hari

maupun secara fakultatif dalam berbagai tempat, ruang dan waktu yang berbeda-beda. Sehingga, begitu penuhnya tanggungjawab yang wajib dipikul oleh masyarakat umat Hindu yang berada di Desa Adat Bongkasa. Kewajiban-kewajiban agama dan adat ada yang dipikul secara bersama-sama, kelompok dan ada dipikul secara individu.

Usaha untuk mencapai tujuan hidup, masyarakat Hindu di Desa Bongkasa berdasarkan tri kerangka dasar yaitu "*tattwa* (filosofi), *susila* (etika) dan *acara* (yajna). Di dalam ajaran *Tattwa* ada lima dasar kepercayaan umat Hindu yang disebut *Panca Sraddha*, antara lain :

- 1) Percaya dengan *Brahman*: percaya dengan Ida Sanghyang Widhi Wasa, dalam hubungan *desa adat* didirikan *Kahyangan Tiga* sebagai tempat pemujaan manifestasi Tuhan, yakni Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa.

- 2) Percaya dengan *Ātman*: yaitu percaya dengan adanya roh. Umat Hindu percaya bahwa adanya jiwa yang hidup setelah kematian di luar jasad ini. Untuk itu umat Hindu selalu melakukan upacara inisiasi dari bayi masih dalam kandungan sampai dengan upacara kematian yang disebut upacara *ngaben* dengan tujuan kembalinya Atman kepada Sang Pencipta (Tuhan itu sendiri).
- 3) Percaya dengan *Samsara*: yaitu percaya dengan adanya penjelmaan kembali (reinkarnasi), maka untuk memperdalam kepercayaan tersebut, umat Hindu di Desa Bongkasa masih mempraktikkan tradisi *nunas baos* atau menanyakan *panumadian/kelahiran* kepada orang pintar, siapakah yang lahir kembali ke dunia ini sebagai keturunan di keluarga tersebut.
- 4) *Karmaphala*: yaitu percaya kepada hukum sebab akibat (seseorang akan memperoleh kembali apa yang telah

diperbuatnya). Berdasarkan hukum sebab akibat ini, umat Hindu sadar akan dirinya sebagai manusia yang memiliki persamaan hak, sehingga tidak terjadinya saling menyakiti yang berakibat *hukum karmaphala* itu berlaku bagi yang berbuat jahat akan menemukan kesengsaraan, demikian sebaliknya.

- 5) *Moksha*: percaya kepada menyatunya *Atman*/roh dengan Sang Hyang Widhi (*suka tanpa wali dukha*).

Guna mencapai kelima *sraddha* di atas maka agama Hindu mengajarkan *susila* sebagai tata cara untuk mendekati diri kepada Sang pencipta (Tuhan). *Susila* menekankan kepada tiga perilaku yang baik yang disebut dengan *Tri Kaya Parisuda*, yaitu : 1) *Manacika* : berpikir yang baik (berpikir positif), 2) *Wacika* : bertutur kata yang baik dan jujur, 3) *Kayika* : berbuat yang baik dan benar (Wiratmaja, 1975 : 21).

Ketiga ajaran di atas sebagai dasar dari terlaksananya kepercayaan umat Hindu, dan dalam mengimplementasikan keyakinan tersebut melalui aktivitas *yajna* atau upacara yang terdiri dari lima *yajna*, yaitu:

- 1) *Dewa Yajna* : suatu korban suci yang ditujukan untuk memuliakan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan. Melalui Dewa Yadnya ini dilakukan melalui berbagai jenis hari raya dan kegiatan upacara, seperti hari raya berdasarkan *pawukon* (hari suci Galungan, Kuningan, Pagerwesi, Saraswati, dll), berdasarkan sasih/bulan (hari suci Nyepi, dll), dan hari raya suci yang sifatnya fakultatif.
- 2) *Pitra Yajna* : upacara suci/korban suci yang ditujukan kepada roh leluhur (*yajna* setelah kematian).
- 3) *Rsi Yajna* : upacara suci/*yajna* yang ditujukan kepada para pendeta, rsi dan pamangku/*pinandita*.

- 4) *Manusa Yajna* : upacara suci/*yajna* yang ditujukan kepada umat manusia, baik melalui upacara secara vertikal dan *yajna* horisontal dengan memberikan bantuan kepada yang memerlukan
- 5) *Bhuta Yajna* : upacara suci/*yajna* untuk menralisir pengaruh-pengaruh alam yang negatif melalui suatu upacara maupun dengan memelihara lingkungan alam sekitarnya.

Keseluruhan ajaran tersebut merupakan suatu ciri kehidupan sosial keagamaan umat Hindu pada umumnya dan di Desa Adat Bongkasa pada khususnya yang dilakukan secara rutin setiap hari maupun secara fakultatif dalam berbagai tempat, ruang dan waktu yang berbeda-beda.

4.10 Hubungan dengan Luar

Pada dewasa ini, bahwa Desa Bongkasa sudah dilalui dari berbagai penjuru desa dan kabupaten, kota di Bali,

sehingga mencirikan desa yang tidak terisolir lagi dan telah setara dengan desa-desa disekitarnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan infrastruktur jalan-jalan desa yang telah beraspal dan memiliki konektivitas antar desa, kecamatan, kabupaten dan sampai ke provinsi. Hubungan dengan luar oleh masyarakat Bongkasa mungkin telah dilakukan sebelum berdirinya Desa Adat Bongkasa, yaitu dengan penuturan-penuturan dari informan, bahwa penduduk Desa Bongkasa datang dari berbagai daerah lainnya dan dari berbagai klan keluarga, diantaranya: klan Pasek Gelgel, klan Pasek Tohjiwa, Pasek Pulasari, Pasek Bendesa, Bendesa Manik Mas, Pasek Teba Kauh, Prabali, Arya Wang Bang Pinatih, Arya Kersna Kepakisan, Pasek Tebakauh, klan Ksatriya Puri, Klan Brahmana Manuaba dan Kamenuh. Hubungan dengan luar juga ditandai dengan kedatangan masyarakat dari berbagai desa lainnya, yang selanjutnya membentuk kelompok-kelompok banjar. Mereka yang datang ke wilayah Bongkasa

yaitu penduduk yang sebelumnya ada sebagai pengikut raja maupun perpindahan atas kehendaknya sendiri untuk mencari perlindungan, seperti dari wilayah Badung (Desa Abianbase, Punggul, Taman), dari wilayah Gianyar (Sayan, Kedewatan, Tanggayuda, Samuan), dari wilayah Tabanan (Pangembungan).

Berdasarkan perpindahan penduduk dari berbagai desa di wilayah Badung, Gianyar dan Tabanan ke wilayah Bongkasa, maka dibentuklah *banjar-banjar* dengan tetap menggunakan nama *banjar* darimana mereka berasal, seperti nama-nama banjar antara lain: Banjar Sayan, Banjar Kedewatan, Banjar Tanggayuda, Banjar Pangembungan) dan nama *banjar* yang lainnya diberi nama sesuai dengan peristiwa yang pernah terjadi, diantaranya Banjar Bucu/Bongkasa selanjutnya bernama Banjar Teguan yang ada dari peristiwa perjalanan raja Puri Agung Mengwi dan juga dengan kedatangan Ki Dalang Tangsub; Banjar Kambang, yang

dilatarbelakangi oleh permohonan masyarakat Banjar Mekarsasri kepada raja di Puri Banyuning, karena mereka ada perselisihan dengan Anak Agung Gede dari Puri Samuan, sehingga mereka meninggalkan wilayahnya sampai ke Bongkasa. Karena mereka tidak jelas statusnya (*ngambang*), maka atas belaskasihan raja Puri Banyuning memberikan tempat kepada mereka, dan tempat tersebut diberinama Banjar Kambang.

Selanjutnya Banjar Kutaraga, dilatarbelakangi peristiwa, bahwa kekuasaan raja Banyuning di Bongkasa sebagai bagian dari Puri Mengwi terjadi perselisihan dengan raja Puri Denpasar, dan atas perselisihan itu didengar oleh Anak Agung dari Puri Punggul dan Anak Agung dari Puri Taman sehingga mereka siap untuk membela Puri Mengwi serta merta mereka datang ke Bongkasa dengan masyarakatnya. Karena atas keberanian dari kedua masyarakat raja Punggul dan raja Puri Taman tersebut yang sebagian

masih tinggal di wilayah Bongkasa, maka daerah tersebut diberinama Kutaraga.

Pada perselisihan dengan Raja Puri Denpasar ini pula, raja Mengwi yang ada di Bongkasa melakukan perlawanan pada batas selatan Desa Bongkasa (Banjar Kambang), karena keberanian masyarakat untuk berani mati (*mebela pati*), atau membela wilayah sampai titik darah penghabisan, maka daerah itu diberi nama Banjar Tohpati.

Apabila ditelisik dari asal muasal penduduk Desa Bongkasa yang berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Badung, Tabanan dan kabupaten Gianyar, sudah pasti membawa identitas, profesi, dan keterampilannya masing-masing. Untuk itulah masyarakat Bongkasa terbentuk dari berbagai profesi sampai sekarang, terutama keterampilan berkesenian, yakni seni ukir dan seni pedalangan. Pengaruh seni ukir ini berkembang sampai keluar daerah seperti daerah Kabupaten Tabanan dengan tukang ukirnya yang terkenal

bernama Pan Koter, demikian juga seni pedalangan (wayang kulit), yaitu dengan munculnya dalang Bongkasa yang terkenal diseluruh Bali yang bernama Dalang Jagra, dalang Ida Bagus Gede Suarga, dan Ki Dalang Tangsub. Sedangkan dari Ki Dalang Tangsub inilah muncul beberapa karya sastra sampai terkenal di seluruh Bali sampai sekarang dengan karyanya antara lain: *Kidung Prembon*, *Gaguritan I Ketut Bungking*, *Gaguritan I Gede Basur*. Demikian perkembangan Desa Bongkasa dari segi kesenian, akan tetapi perkembangan yang lainnya karena hubungan luar terbentuk berbagai usaha di bidang perekonomian, seperti pertanian, perkebunan, pasar desa, pariwisata dan usaha-usaha lainnya.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Desa Bongkasa pada Masa Prasejarah

Berbagai sumber naratif keagamaan, pada saat ini yang termuat dalam naskah prasasti maupun lontar di Bali yang menjadi jiwa religi masyarakat Bali, termasuk menjadi acuan dalam pendirian media pemujaan yang sarat makna, senantiasa

dikaji lebih dalam untuk menemukan kembali nilai-nilai nenek moyang yang adiluhung. Warisan budaya masyarakat Bali dalam konteks kelampauan cukup melimpah dalam bentuk tinggalan arkeologi bersejarah, berasal dari kurun waktu yang beragam, tersebar diberbagai kabupaten. Sampai sekarang penelitian arkeologi di beberapa kabupaten di Bali telah berhasil menemukan sejumlah situs dan artefak arkeologi, mulai dari jaman prasejarah hingga sejarah. Artefak dari jaman prasejarah berupa alat-alat batu, logam, sarkofagus, menhir, dolmen, arca berciri megalitik, tahta batu, struktur teras berundak, yang ditemukan di beberapa pura di Bali. Beberapa tinggalan semacam ini berupa penggunaan batu alam sebagai media pemujaan masih mentradisi di Desa Bongkasa.



Gambar 5.1: Artefak Arkeologi Tahta batu di Pura Puseh dan
Pura Dalem Desa Adat Bongkasa

Sumber: Tim Peneliti 2023.

Tinggalan arkeologi dari masa sejarah yaitu prasasti, arca-arca Hindu-Buddha, arca perwujudan, pura-pura kuna, yang masih berfungsi sakral bagi masyarakat setempat. Di antara artefak-artefak tersebut ada yang berbentuk simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai sosial budaya, informasi mengenai sistem kepercayaan masyarakat masa lampau. Di antara artefak tersebut ada yang dianggap sebagai representasi kultus nenek moyang yang dipercayai mempunyai kekuatan gaib (Sutaba, 2018: 134–135).

Pada masyarakat agraris dengan kehidupan masyarakat yang semakin berkembang telah berhasil menciptakan berbagai teknologi yang masih sederhana, mulai mengadakan perluasan lahan, maka diperlukan hadirnya seorang pemimpin yang disegani dan dihormati, yang mengatur segala kegiatan masyarakat. Penghargaan dan penghormatan masyarakat kepada pemimpinnya, memunculkan kultus kepada pemimpin tersebut ketika meninggal dibekali bekal kubur. Hal semacam ini dapat dijumpai ketika dilaksanakan ekskavasi arkeologi ditemukan rangka yang berasosiasi dengan bekal kubur seperti kapak lonjong dan barang lainnya, supaya dapat melanjutkan hidupnya di alam akhirat (Soejono et al., 1993: 204–205). Perlakuan semacam ini menurut Sutaba adalah salah satu bentuk kultus nenek moyang atau pemimpin yang dipercaya mempunyai kekuatan gaib yang dapat menolak bencana atau kekuatan jahat dan dapat memberikan kesejahteraan kepada kaum kerabat dan masyarakat yang masih hidup. Pemujaan

kepada nenek moyang semacam ini telah dikenal di Bali setidak-tidaknya masa berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut, dan berlanjut hingga masa bercocok tanam, bahkan sampai masa perundagian (Sutaba, 2018: 137).

Masa perundagian merupakan akhir dari jaman Prasejarah di Indonesia. Kehidupan masyarakat perundagian ditandai oleh kemajuan yang sangat signifikan dalam bidang teknologi, arsitektur, karya seni yang berkaitan dengan pranata sosial dan sistem kepercayaan. Pada masa perundagian ini, tradisi megalitik mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga mencapai seluruh dunia, kecuali Australia. Tradisi ini telah menghasilkan sejumlah besar bangunan atau bentuk-bentuk megalitik yang sangat beragam, yaitu menhir, dolmen, sarkofagus, bangunan teras berundak, takhta batu, lesung batu, arca berciri megalitik, arca-menhir, batu dakon dan lain-lain. Temuan arkeologi ini mengandung masalah-masalah yang sangat kompleks, yaitu mengenai asal-usul, persebaran,

tipologi, fungsi dan maknanya (Bellwood, 1978; Daniel, 1962; Loofs, 1967: v–vi). Kultus nenek moyang merupakan sistem kepercayaan yang bersifat universal, yang merupakan ciri atau inti utama tradisi megalitik. Kepercayaan ini mendominasi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, supaya terhindar dari marabahaya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi sejahtera (Loofs, 1967: v–vi; Perry, 1918; Soejono et al., 1993: 205–238; Wales, 1953: 91). Luasnya persebaran tradisi megalitik adalah petunjuk mengenai intensitas jelajah komunitas megalitik dengan membawa kebiasaan atau tradisi membangun atau mendirikan bangunan-bangunan dan konsepsi-konsepsi yang bercorak megalitik, ialah kultus atau pemujaan kepada arwah nenek moyang sebagai sistem kepercayaan, yang kemudian sangat mendominasi kehidupan masyarakat (Sutaba, 2018: 138).

Tradisi megalitik di Indonesia, berkembang pesat pada masa perundagian, diperkirakan sekitar awal atau sesudah

Tarikh Masehi, atau sekitar 2000 tahun yang silam. Penelitian terhadap tradisi megalitik di Indonesia, telah menemukan bentuk-bentuk megalitik yang sangat beragam dengan fungsinya yang beragam antara lain dolmen, menhir, arca berciri megalitik atau arca nenek moyang, takhta batu, sarkofagus dan lain-lain. Temuan ini terdapat di pusat-pusat tradisi megalitik di Indonesia seperti di Sumatra (Pasemah, Pugungraharjo), Jawa Barat (Cianjur), Jawa Tengah (Gunung Kidul, Matesih, Terjan), Jawa Timur (Bondowoso), Bali, Sulawesi (Minahasa, Toraja, Besoa, Bada, Napu), Sumba, Sumbawa, Flores, dan lain-lain (Soejono et al., 1993: 205–238; Sutaba, 2018: 138).

Selama ini di lapangan ditemukan bukti-bukti yang sangat menarik mengenai besarnya peran komunitas lokal dalam persentuhannya dengan tradisi megalitik, yaitu tampilnya kearifan lokal yang sangat dinamis, yang menghasilkan bentuk-bentuk megalitik yang unik atau khas,

bercorak lokal dan memuat konsepsi-konsepsi budaya lokal yang sangat signifikan, seperti sarkofagus dan takhta batu yang ditemukan di Bali. Hal ini menurut Sutaba, bahwa komunitas lokal telah membangun kebudayaannya sendiri yang dinamis dan fleksibel dengan kreativitas yang kuat, sehingga melahirkan karya-karya budaya yang tampil dengan karakter lokal yang unik (Sutaba, 2018: 138). Meskipun Bali pada masa Bali Kuna telah mendapatkan pengaruh agama Saiwa, Sogata dan Waisnawa, namun mereka tidak melepaskan kepercayaan kepada nenek moyangnya, bahkan adanya pengaruh agama Saiwa, Sogata dan Waisnawa memperkuat konsep kepercayaan kepada nenek moyang di Bali.

Pada masa prasejarah sudah mengenal konsep kosmos yang menganggap bahwa tempat yang tinggi seperti bukit dan gunung merupakan tempat para arwah leluhur yang dianggap keramat dan suci. Pada masa itu masyarakat mempunyai kepercayaan, bahwa arwah nenek moyang dianggap bertempat

tinggal di puncak gunung atau bukit terdekat, maka tempat itu dipandang keramat atau sebagai dunia arwah. Sejalan dengan pemikiran ini, maka timbullah penghormatan dan pemujaan kepada kekuatan alam atau kekuatan supernatural. Kekuatan alam yang dimaksud seperti matahari, air, api, angin, gunung dan lainnya. Adanya suatu kepercayaan, bahwa roh orang yang meninggal bersemayam di tempat-tempat yang tinggi, bukit dan gunung, dapat diketahui melalui tinggalan-tinggalan manusia prasejarah yang umumnya dijumpai di bukit dan gunung (Setiawan, 2002: 203–204; Sutaba, 1994: 78).

Berdasarkan pendapat Soejono (1962), bahwa pulau Bali diperkirakan telah dihuni oleh manusia sejak puluhan ribu tahun yang lalu. Data arkeologis yang mengacu pada hunian tersebut adalah temuan alat-alat dari batu di Desa Sembiran dan Trunyan, yang mempunyai persamaan bentuk dengan alat-alat batu yang ditemukan di Pacitan (Jawa Tengah bagian

selatan) dan diduga berasal dari masa *Pleistosin* tengah sampai *Pleistosin* atas (50.000-10.000 tahun yang lalu).

Bukti-bukti kehidupan manusia semakin jelas tampak di Bali sekitar 5.000 tahun yang lalu yaitu dengan ditemukannya kapak persegi yang lebih dikenal dengan kapak *neolitik*. Temuan kapak neolitik di Bali terkonsentrasi di daerah Gianyar dan mempunyai persamaan bentuk dengan alat-alat sejenis yang ditemukan di Asia Tenggara oleh para ahli dikaitkan dengan kedatangan penutur Bahasa Austronesia ke wilayah ini, yang juga memperkenalkan bercocok tanaman padi dan pemeliharaan hewan/ternak tertentu. Bukti tertua sisa-sisa padi di Bali ditemukan di situs Pacung dan umumnya diperkirakan berasal dari 2000 tahun yang lalu (Ardika, 1991. dalam Tim Penyusun Sejarah Tabanan, 2010:11).

Zaman prasejarah yang ditandai dengan dua jaman yaitu jaman batu dan jaman logam, yang pesebarannya tidak begitu merata ditemukan di daerah Bali, karena sifatnya lokal

dimana orang-orang zaman prasejarah dapat mencari kehidupan yang lebih mudah dan terlindungi oleh cuaca. Berbicara masalah zaman batu, baik pada zaman batu tua, zaman batu madya, dan zaman batu muda, berdasarkan hasil kajian Balai Arkeologi Bali di wilayah Kabupaten Badung (2019), dinyatakan yang memiliki wilayah pantai, terutama di Badung Selatan yang telah menjadi jalur pelayaran sejak masa prasejarah. Strategisnya posisi wilayah Badung Selatan (Kecamatan Kuta Selatan) menyebabkan tempat tersebut menjadi salah satu pilihan manusia masa lalu untuk dijadikan tempat tinggal. Beberapa goa ditemukan sebagai tempat hunian manusia masa lalu. Kehidupan manusia yang mulai memanfaatkan gua sebagai tempat tinggal dan melakukan aktivitasnya sehari-hari, di Indonesia muncul sejak kala Pasca *Pleistosen* atau permulaan *Holosen* dan bertepatan dengan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Ada dua gua yang ditemukan di daerah Badung selatan, yaitu Gua

Selonding, Gua Karang Boma I dan Gua Karang Boma II merupakan salah satu tinggalan arkeologi yang sampai saat ini bisa kita temukan di Kabupaten Badung, Desa Pecatu (Balai Arkeologi Bali, 2019:3).

Berdasarkan bukti-bukti arkeologis, Pura Goa Selonding berasal dari masa berburu (Mesolithikum), khususnya pada masa kehidupan berburu makanan tingkat lanjut yang diperkirakan berumur kurang lebih 2500 sebelum Masehi. Bukti-bukti kehidupan manusia semakin jelas tampak di Bali dengan ditemukannya beberapa jenis alat di daerah perbukitan kapur (karst) di Desa Pecatu. Ekskavasi tahun 1961 di Gua Karang Boma I dan Gua Karang Boma II menemukan pecahan-pecahan kulit kerang dan gerabah polos. Ekskavasi di Gua Selonding ditemukan sejumlah alat, seperti sudip tulang, alat tusuk dari tanduk rusa, alat tusuk yang kedua ujungnya lancip menyerupai lancipan yang ditemukan di Sulawesi Selatan dan Australia. Alat tusuk yang kedua ujungnya lancip

dikenal dengan nama “Lancipan Muduk atau Muduk Point”. Lancipan ini memberi petunjuk tentang pertalian umur dengan lancipan yang ditemukan di Sulawesi Selatan, yakni dari masa Pasca Pleistosen (Balai Arkeologi Bali, 2019:7).

Dengan ditemukannya beberapa tinggalan pada zaman prasejarah di daerah Badung Selatan itu menggambarkan bahwa Badung sebelumnya telah dihuni oleh manusia masa lalu dengan beberapa tinggalannya, sehingga juga mempunyai pengaruh perkembangan kebudayaan pada masyarakat Badung secara keseluruhan. Walaupun sampai dewasa ini bukti-bukti kehidupan masa berburu belum ditemukan di Desa Bongkasa, namun peninggalan arkeologis yang merupakan tradisi megalitik berlanjut telah ditemukan di Desa Bongkasa, akan tetapi dari tuturan para orang tua, bahwa Desa Bongkasa sebelumnya berupa hutan, yang diawali dengan dibukanya hutan sebagai tempat hunian yang diberinama Teguhwana yang sekarang disebut Teguan.

Melalui penelusuran di Desa Bongkasa yang sebelum dipisahkannya dengan Desa Bongkasa Pertiwi, bahwa sebelumnya hanya ada Desa Bongkasa. Dan di sebelah utaranya berbatasan dengan Desa Carangsari; Desa Taman dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Punggul, serta sekarang di bagian utara Bongkasa telah berbatasan dengan Desa Bongkasa Pertiwi yang sebelumnya bagian dari Desa Bongkasa. Karena wilayah Bongkasa merupakan satu kesatuan struktur wilayah dataran yang satu gugusan dengan Desa Carangsari sebagai satu desa yang banyak ditemukan tinggalan arkeologinya, kemungkinan besar di daerah Bongkasa juga terdapat tinggalan-tinggalan arkeologi yang merupakan tradisi megalitik. Adapun beberapa tinggalan arkeologi yang ditemukan di Desa Carangsari, seperti:





Gambar 5.2 Tinggalan Arkeologi Tradisi Megalitik Berlanjut di Pura Puseh Kanginan Desa Carangsari, Petang, Kabupaten Badung.

Sumber: Tim Peneliti, 2023.

Temuan tinggalan artefak arkeologi yang merupakan tradisi megalitik ditandai dengan ditemukannya (1) benda untuk menghaluskan makanan yang disebut dengan lumpang terbuat dari batu, karena masyarakatnya telah mengenal teknik bercocok tanam dan beternak, (2) arca sebagai media pemujaan kepada roh nenek moyang yang berupa arca manusia maupun binatang yang dibuat dari batu yang dipahat dengan pahatan masih sederhana, (3) Punden berundak yang berbentuk

tangga atau tahta batu sebagai tempat pemujaan arwah nenek moyang. Hal ini dipercaya bahwa masyarakat pada zaman megalitikum telah mengenal kepercayaan animisme.

Selain lumpang, ada arca berbentuk manusia yang dengan raut wajah yang sangat tua, serta membawa alat untuk menghaluskan sirih. Arca inipun menunjukkan kedewasaan seseorang, dan dapat dijadikan tokoh panutan pada masyarakat lingkungan. Selanjutnya, ada patung manusia dalam pahatan sederhana dengan payudara yang menonjol, ini dimaknai bahwa masyarakat pada jamannya telah memuja kesuburan. Disamping itu terdapat pula arca menyerupai seekor binatang katak besar, apabila dilihat dari bentuk kakinya, dengan membawa batu sebagai ciri tradisi megalitik sebagai tanda telah ada kegiatan gotong royong.

Sementara itu tinggalan arkeologi berlanjut ditemukan di Desa Bongkasa, yang juga dipakai sebagai media pemujaan di samping dipakai sebagai sarana untuk menjalan

kehidupannya. Bukti-bukti tinggalan arkeologis tersebut diantara :

1. Sebuah Lumpang dan Patok yang ditemukan di Pura Puseh Desa Adat Bongkasa



Gambar 5.3 Lumpang dan Patok di Pura Puseh Desa

Bongkasa

Sumber: Tim Peneliti 2023

2. Ditemukannya tahta batu sebagai sarana pemujaan di Pura Dalem Lingsir, yang terletak di halaman tepatnya di depan Palinggih Utama Pura Dalem Lingsir yang berfungsi sebagai tempat upacara “*ngerti*” sejenis permohonan taksu bagi *pralingga-pralingga* Ida Bhatara.



Gambar 5.4 Batu Tempat Ngerti di Pura Dalem Lingsir
Bongkasa.

Sumber: Tim Peneliti 2023.

3. Ditemukan batu sebagai media pemujaan menyerupai lingga di Palinggih Piyasan di samping Gedong Pura Dalem Desa Adat Bongkasa.



Gambar 5.5: Batu Lingga di Pura Dalem Bongkasa

Sumber: Tim Peneliti 2023.

Demografi pada masa prasejarah di Desa Bongkasa, sampai saat ini sangat sulit untuk mengetahui jumlah penduduknya, karena tidak adanya bukti tertulis maupun tidak diketemukannya data arkeologis yang ditemukan sebelum dibukannya hutan yang disebut dengan Teguhwana. Namun demikian, berdasarkan penuturan informan berserta catatan *purana* yang dibuat setiap *banjar* di Desa Bongkasa menunjukkan adanya keterangan bahwa Desa Bongkasa telah dihuni oleh ± 9 kepala keluarga terdiri dari 7 *pemesuan* (*lebu*)

pintu keluar rumah, itupun setelah pada masa Sejarah perjalanan raja Mengwi pada saat mengawasi wilayah kekuasaan kerajaannya. Dengan demikian data jumlah penduduk pada saat jaman prasejarah sangat sulit diketahui, karena tidak diketemukannya bukti-bukti seperti artefak, struktur dan rangka manusia, sarkofagus, maupun bangunan tradisi megalitik.

Berdasarkan keterangan demografi di atas, maka prediksi mengenai perekonomian, keluarga dan kekerabatan, organisasi kemasyarakatan, kesenian, ilmu pengetahuan, sistem kepercayaan dan pandangan hidup, hubungan dengan luar sangat sulit untuk diketahui dan dianalisis dalam penelusuran sejarah Bongkasa. Akan tetapi hanya ada satu ciri tradisi zaman prasejarah yang masih diteruskan secara umum adalah adanya sistem penguburan jenazah, sebagai suatu bentuk masih adanya hubungan keluarga dan kekerabatan. Sistem penguburan mencerminkan adanya hubungan antara

yang meninggal dengan keluarga yang ditinggalkan perlakuan terhadap individu yang meninggal dilangsungkan sesuai dengan status dan hubungan sosial yang dimilikinya ketika mereka masih hidup. Sistem penguburan akan merefleksikan kondisi sosial dan kondisi ekonomi yang keluarganya meninggal. Ini pula berimplikasi pada sistem pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga atau masyarakat untuk mewujudkan penghormatan kepada yang meninggal melalui seni sebagai rasa hubungan estetik untuk bekal kepada arwah yang meninggal.

5.2 Desa Bongkasa pada Masa Bali Kuno

Bali pada masa Bali Kuna telah mendapatkan pengaruh agama Saiwa, Sogata dan Waisnawa, namun mereka tidak melepaskan kepercayaan kepada nenek moyangnya, bahkan adanya pengaruh agama Saiwa, Sogata dan Waisnawa

memperkuat konsep kepercayaan kepada nenek moyang di Bali.

Pandangan terhadap gunung mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan peradaban. Awalnya gunung dipercaya sebagai kekuatan alam, kemudian sebagai tempat arwah dan gunung sebagai tempat tinggal para dewa. Hal ini tidak saja ditemukan di Indonesia, tetapi juga di Asia Tenggara. Kepercayaan megalitik atau prasejarah tersebut berpengaruh besar terhadap peradaban masyarakat Indonesia dan berkembang terus pada masa Hindu-Budha atau jaman sejarah. Pada perkembangan agama Hindu-Budha di Indonesia banyak terdapat bangunan pemujaan yang didirikan di atas perbukitan sekitar abad ke-7 sampai 16 Masehi. Sebagai contoh di Jawa Timur pada abad ke-15 Masehi, Gunung Lawu dan Gunung Penanggungan dipandang sebagai tempat suci dan keramat. Buktinya dapat dilihat di Gunung Lawu terdapat Candi Suku dan Ceto yang masing-masing memiliki corak

megalitik. Hal serupa terdapat di Gunung Penanggungan ditemukan sejumlah tempat pemujaan yang mempunyai susunan teras berundak. Di Bali ditemukan arca Wisnu di Petapan Langgahan yang menunjukkan masa gaya abad 6/7 Masehi yang setipe dengan arca Wisnu Cibuaya.

Pada jaman Bali Kuno, juga memperlihatkan gejala yang sama seperti Gunung Panulisan sebagai gunung yang suci dan keramat. Di tempat ini dibangun Pura Tegeh Koripan yang mempunyai struktur teras berundak dengan arca dewa dan perwujudan sebagai salah satu pusat pemujaan. Pada masa Bali Madya sampai sekarang Gunung Agung dianggap sebagai gunung yang suci dan keramat. Di tempat ini terdapat Pura Besakih yang mempunyai susunan teras berundak dengan sejumlah tinggalan megalitik dan tinggalan masa Hindu. Pura ini sekarang menjadi salah satu pusat pemujaan bagi umat Hindu di Indonesia (Sutaba, 1994: 78–80).

Unsur-unsur religi seperti konsep pemujaan, proses dan sarana pemujaan pada masa Prasejarah terus berlanjut pada masa Hindu-Budha. Penghormatan kepada tokoh atau pemimpin suatu masyarakat adalah salah satu unsur yang sangat penting. Hal ini diwujudkan dengan pendirian menhir. Pada masa Hindu-Budha, khususnya dalam kerajaan yang menganut Agama Śiwa, hal tersebut mendapat padanan dalam pendirian lingga-yoni yang banyak ditemukan di Bali, ataupun juga arca-arca dewa yang sekaligus dianggap perwujudan para pemimpin atau raja yang telah berada di alam leluhur yang juga banyak ditemukan. Dapat pula dikatakan bahwa kultus nenek moyang berkembang menjadi kultus *déwarāja* pada waktu pengaruh agama Hindu berkembang dengan pesat (Sedyawati, 2012: 18; Sutaba, 1994: 80–81).

Hubungan Bali dengan India dapat dikatakan sebagai stimulan yang telah mengantarkan daerah Bali memasuki jaman sejarah, yang telah ada sejak awal Masehi dengan

ditemukannya gerabah Arikamedu di Pacung. Berdasarkan berbagai temuan arkeologi, berupa sumber-sumber tertulis Bali dapat dikatakan memasuki jaman sejarah pada abad ke-8 dengan temuan Yété Mantra dengan huruf Pra-Nagari dari India Utara pada tinggalan-tinggalan yang bersifat Budhis di Kalibukbuk, Umanyar, Kab. Buleleng, dan Pegulingan, Kab. Gianyar. Kalau didasarkan pada huruf Bali Kuno yang merupakan turunan dari Pallawa berasal dari akhir abad ke-9 atau awal abad ke-10 Masehi. Kendatipun budaya India yang bersumber pada Agama Hindu dan Buddha telah mempengaruhi Bali, namun unsur-unsur budaya lokal tetap tampak dalam kebudayaan Bali. Hal ini tercermin dalam sistem sosial masyarakat. Motif hias manusia kangkang yang diduga berasal dari tradisi pra-Hindu masih sangat dominan dalam upacara keagamaan masyarakat Bali masa lalu dan berlanjut sampai sekarang. Arca tradisi megalitik yang

ditemukan di sejumlah pura di Bali dianggap keramat dan digunakan sebagai media pemujaan (Suastika, 2001: 47).

Seni arca di Bali meskipun dipengaruhi oleh sistem pengarcanaan dewa-dewa Hindu, namun tetap dilandasi oleh unsur-unsur pemujaan leluhur. Arca-arca leluhur lazim disebut dengan arca *bhaṭāra-bhatari*. Ciri-cirinya, digambarkan bertangan dua dan terkadang bertangan empat lengkap dengan atribut, dua tangan belakang memegang atribut dewa, sedangkan kedua tangan depan membawa bulatan, bunga kuncup ataupun bunga mekar. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa ide yang melandasi budaya asal tidak luluh terhadap sentuhan budaya luar, yaitu balutan konsepsi pelepasan roh atau pencapaian *nirwaṇa/mokṣa*. Anasir *nirwaṇa/mokṣa* ini dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah budaya Bali. Pengaruh luar tidak dianggap sebagai ancaman namun dikritisi (Geria, 2002: 175–176). Arca semacam ini terdapat di Desa Bongkasa dengan ciri-ciri: berdiri di atas lapik, memakai stela,

bagian kepala patah dan belum ditemukan (biasanya menggunakan mahkota susunan bunga padma), kedua tangan sejajar dengan pinggang (bagian depan pergelangan tangan hingga jari-jari hilang, biasanya sejajar di sebelah pinggang atau telapak tangan menyatu di depan pusar membawa kuncup atau bunga mekar), kain pola geometris bersusun, pakai kain beruncal sampai dengan pergelangan kaki. Arca setipe ini, mewakili masa gaya Bali Madya abad ke-14/15 yang merupakan kelanjutan dari masa gaya Bali Kuno abad 12/13.





Gambar 5.6 Tinggalan Arkeologi di Pura Braban dan Pura
Dalem Lingsir.

Sumber: Tim Peneliti 2023

Pemujaan leluhur sejalan dengan perkembangan kebudayaan Hindu di Indonesia. Dalam perkembangannya mengalami proses akulturasi dan enkulturasi sesuai dengan lingkungan budaya nusantara. Kepercayaan kepada gunung sebagai alam arwah, adalah relevan dengan unsur kebudayaan

Hindu yang menganggap gunung, khususnya Gunung Mahameru sebagai alam dewata. Hal ini melahirkan konsep bahwa gunung selain dianggap sebagai alam arwah juga sebagai alam para dewa. Proses lebih lanjut melalui tingkatan upacara keagamaan tertentu roh suci leluhur dapat mencapai tempat yang sama dan dipuja bersama-sama dalam satu tempat pemujaan dengan dewa yang lazimnya disebut dengan istilah *Ātmasiddhadéwata*. Tradisi pemujaan roh leluhur yang dinamakan Dewa Pitra, dilaksanakan pada tempat-tempat pemujaan, seperti *sangah* atau *merajan*, *pura dadya* atau *paibon*, *pura panti*, dan *pedharmān* (Linus, 1986: 205–206; Titib, 2003: 94).

Pada masa Bali Kuno pemujaan kepada leluhur atau kultus *déwarāja* yang dibuatkan simbol berupa menhir, arca perwujudan, atau distanakan pada teras berundak, tahta batu, atau tahta batu yang diberi nama kamulaning desa. Pura dalam skub umum pada masa Bali Kuno tidak terdapat *padmasana*

sebagaimana dijumpai sekarang, yang ada adalah cikal bakalanya berupa lingga semu, lingga tribaga, lingga ganda, tri lingga, muka lingga, teras berundak. Terdapat arca Ganesa, Wisnu, Siwa Mahadewa. Ditemukan juga arca bhatarabhatari, *catur muka* dengan atribut seperti arca perwujudan leluhur dengan atau tidak adanya lapik berbentuk *padma* atau membawa bunga padma kuncup atau mekar.

Jika merunut pendapat ahli, pengaruh Śiwa Siddhanta di Bali sangat kuat, yang merangkul semua kepercayaan yang ada di Bali. Śiwa Siddhanta adalah salah satu mazhab yang menonjol dan terbesar dalam filsafat Śiwa. Mazhab ini berkembang di India Selatan, yakni di daerah Tamil, yang memperlakukan Dewa Śiwa sebagai Kekuatan Tertinggi. Śiwa Siddhanta Indonesia lebih banyak merupakan konglomerasi berbagai mazhab yang pernah berkembang, mereka melakukan upaya-upaya sintesa sehingga melahirkan corak Śiwa Siddhanta khas Indonesia, dengan prinsip tertinggi adalah

Paramasiwa (Suamba, 2009: 232, 233, 235). Pemujaan kepada Dewa Śiwa dalam Śiwa Siddhanta melalui wujud *lingga-yoni*, tersebar luas di seluruh Asia Selatan, Asia Tenggara, Indonesia sendiri, yang merupakan lambang Kehampaan Tertinggi (Soebadio, 1985: 29).

Śiwa Siddhanta di Bali merupakan konglomerasi dari kepercayaan kepada leluhur dengan pengaruh sekte sebagai pengaruh dari India yakni Śiwa Siddhanta, Sakta, Pasupata, Bhairawa, Waisnawa, Boddha atau Sogata, Brahmāṇa/Rṣi, Ganapatya, Saura dan Bhairawa (Goris, 1974: 11–12). Selain itu, jika disimak nama resi dan nama dewa-dewi dan manifestasinya sebagaimana termuat dalam *sapatha* masa raja Marakata dan Anak Wungsu juga bagian dari Sadaśiwatattwa, sehingga termasuk ke dalam Śiwa Siddhanta. Agama Hindu sekte Śiwa Siddhanta di Bali telah menampakkan pengaruhnya pada abad ke-9 Masehi. Dugaan ini berdasarkan temuan fragmen prasasti di Desa Pejeng, yang menyebutkan *Śiwa (...)*

ddha...., diperkirakan berbunyi *Śiwa Siddhanta* (Astawa, 2007: 103).

Menyikapi uraian Goris di atas, jika melihat fakta dalam prasasti, para penganut *Saiwasogata* di Bali nampaknya hidup rukun, dibuktikan dengan pendirian tempat suci kedua agama ini dibuat berdampingan, seperti misalnya di area Goa Gajah terdapat tempat pemujaan bagi penganut Saiwa dan Saogata, demikian juga di Desa Manukaya terdapat stupa yang berdampingan dengan Tirta Empul, dan pernyataan dalam prasasti, raja sangat memuliakan kedua pemuka agama dan disebut bersama-sama dengan sebutan *Saiwasogata* dan *Sogata Maheswara* (Goris, 1954). Hal serupa juga terjadi di Jawa sebagaimana diungkapkan Kern dan Rasser, bahwa penganut kedua agama ini hidup rukun (Kern, 1982: 31; Rassers, 1982: 42).

Śiwa Siddhanta merupakan sekte yang paling penting dari semua sekte di Bali, dan dalam perkembangan waktu

ajaran dari semua sekte diserap ke dalamnya, sehingga perkembangan Hindu di Jawa dan Bali mengalami perkembangan yang lepas dari India. Goris menyebutkan bahwa Śiwa Siddhanta adalah agama yang dianut oleh pendeta atau padanda di Bali, yaitu Pedanda Śiwa dan Buda dengan naskah-naskah sebagai pedomannya. Ajaran-ajaran yang dipakai adalah Siddhanta yang tercampur dengan semacam Śiwaisme yang agak kabur dan yang untuk sebagian besar berasal dari Śiwa Upanisad. Unsur-unsur pencampuran Śiwa Siddhanta itu adalah spekulasi dan upacara, letak jari-jari selama upacara berlangsung (*arcana-mudra*), rumus-rumus suci (*mantra*), rumus utama (*kutamantra*), suku kata suci OM (*praṇawa*). Mantra-mantra itu juga berkaitan dengan spekulasi-spekulasi tertentu: letak suku-suku kata yang mewujudkan suku kata OM/OM̐ yang suci, yaitu *pañcāksara*, *pañca brāhma*; meditasi dan latihan pernapasan, kepercayaan akan *Tri Purusa* dan perwujudan-perwujudan lain dari Dhat

Tertinggi, serta kepercayaan dan spekulasi mengenai lingga yang berasal dari Pasupata (Soebadio, 1985: 43–44).

Di Pura Gunung Panulisan terdapat tinggalan budaya berupa *lingga* ganda, yaitu sepasang *lingga* yang dipahatkan di atas satu lapik dan menempel pada sandaran. Uniknya lingga semacam ini hanya terdapat di Bali, karena belum pernah ditemukan di tempat lain. Di sana juga terdapat lingga semu, yaitu lingga yang terdiri atas dua bagian, yang di belakangnya terdapat inskripsi yang berbunyi: *i saka 996 bulan jyésta sukla trayodasi pasar bijamanggala*: diterjemahkan menjadi “pada tahun Saka 996 atau 1074 Masehi, bulan Jyesta, paro terang, tanggal 13 pada hari pasaran Wijayamanggala.” Diduga tidak hanya sekedar lambang Dewa Śiwa, tetapi diduga mempunyai arti simbolis yang berkaitan dengan aliran Śiwa Siddhanta di daerah tersebut, berkembang pada abad XI (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1994: 19–20). Temuan lingga dan fragmen arca Nandi ditemukan di Pura Puseh Desa Adat Ujung

Hyang, Desa Ujung Hyang, Kecamatan Karangasem, yang memiliki konteks dengan prasasti Bali Kuno masa Raja Marakata abad ke-11, sehingga lingga dan arca Nandi di pura tersebut ditafsirkan berasal dari periode abad ke-11. Lingga tri bhaga yang cukup tua juga ditemukan di Pura Agung Manasa, Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Buleleng. Temuan lingga ini menempel pada bagian belakang arca Ganesa yang mencerminkan masa gaya abad ke-12/13. Melihat konteks temuan lingga dengan arca Ganesa tersebut, maka temuan lingga tersebut memiliki periode yang sama dengan arca Ganesa tersebut dari abad ke-12/13 (Sugita, 2019). Lingga semacam ini berikut dengan arca Nandi ditemukan di Desa Bongkasa, namun kondisinya telah rusak, meskipun demikian masih dapat diamati bentuknya terdiri atas bagian segi empat (*Brahmabhaga*) pada bagian bawah, segi delapan (*Wisnubhaga*) di atasnya dan yang paling atas bulatan (*Siwabhaga*) yang telah rusak. Terdapat pula tinggalan lainnya

berupa komponen bangunan yang diduga sejaman adalah arca Nandi yang juga telah rusak. Tinggalan berupa lingga sebagaimana telah diuraikan telah ada dari jaman Bali Kuno, tetapi terkait dengan lingga yang ditemukan di Desa Bongkasa sulit diketahui kronologinya, tampaknya jika dilihat konteksnya, diduga memiliki konteks secara kronologi dengan arca bhatara-bhatari.



Gambar 5.7: Lingga dan Nandi di Pura Braban

Bongkasa

Sumber: Tim Peneliti 2023

Menurut Titib, pemujaan lingga dilaksanakan melalui upacara *pūja lingga* atau dikenal dengan *nitya pūja* yang dapat berupa *abhiséka*, yaitu membasahi lingga dengan cairan berupa air kelapa, madu, air gula, susu dan sebagainya. Pemujaan lingga dapat pula dilakukan dengan memberi dupa, membakar kayu wangi, lepa, dan sebagainya. Selain itu, dapat pula dengan persembahan *naiwédya*, yaitu upacara pemberian

aneka makanan kepada lingga. Setelah berakhirnya upacara, persembahan berupa makanan dibagikan kepada yang hadir untuk disantap bersama. Pūja lingga dapat pula dilakukan di dalam *garbhagrha* dengan meletakkan lampu dan untaian bunga atau bunga-bunga lepas. Dalam upacara besar, selain menggunakan bunga-bunga dan lampu, juga dipersembahkan musik dan tari-tarian, sesuai aturan pūja (Titib, 2003: 282).

Orang yang tidak sanggup melaksanakan tiga ritual yang ditentukan untuk mencapai pembebasan, hendaknya membuat sebuah *Śivalingga*, dan memujanya setiap hari, membangkitkan kesadaran Śiwa dengan penuh rasa bhakti. Dengan demikian ia akan sanggup menyeberangi lautan keduniawian. Śiwa dipuja dalam wujud *sakala* atau berwujud, dan *niskala* atau tanpa wujud. Śiwa dipuja dalam wujud *niskala* karena identik dengan Brahman Yang Agung. Beliau juga bersifat *sakala* karena memiliki wujud yang dapat dilihat. Lingga adalah simbol dari aspek *niskala* Śiwa, sedangkan

aspek sakala-Nya adalah Śiwa dengan berbagai atribut kedewaannya. Karena memiliki dua wujud ini, dapat dipuja dalam wujud dewa maupun dalam wujud lingga (Sanjaya, 2010: 50–51).

Lingga sebagai sarana peribadatan sebagaimana disinggung di atas, merupakan kesatuan Śiwa-Parwati. Aspek utama lingga melambangkan api atau cahaya sebagai manifestasi dari kekuatan dan kekuasaan, sedangkan yoni adalah lambang bumi. Api dan bumi adalah dua hal yang saling bertentangan, ibarat arus listrik positif dan negatif, bila keduanya dipertemukan sama halnya pertemuan laki-laki dan wanita, keduanya akan mendatangkan arus energi (Titib, 2003: 273).

Lingga merupakan lambang Dewa Śiwa atau lambang kehampaan tertinggi. Hal ini jelas diuraikan dalam suku kata suci yang terdapat dalam gambar *linggodbhawa*. Aspek ganda lingga itu juga nampak dalam dua nama, yakni *Śiwalingga* dan

Ātmalingga. Keduanya terkait dengan aspek penyatuan dengan kehampaan. Tahap Śiwalingga adalah tahap Śiwa memasuki badan manusia, sedangkan Ātmalingga merupakan tahap jiwa bersatu dengan Śiwa melalui ubun-ubun, bertepatan dengan upacara Śiwaratri atau ketika pemuja memuja lingga dihadapannya. Kedua hal tersebut merupakan ciri paling penting dalam ajaran Siddhanta (Soebadio, 1985: 29). Pemujaan kepada Śiwa akan mendekatkan dirinya kepada Śiwa, berbagai karma dalam dirinya akan terkendalikan, dan penyembah akan masuk ke Śiwa Loka. Jika elemen halus telah terkendalikan, maka pemuja akan mengalami kedekatan dengan Śiwa, kemudian ia akan mencapai kesamaan dengan Śiwa dalam hal atribut dan kegiatan. Jika penyembah telah mencapai anugerah tertinggi, maka kecerdasan kosmik atau budhi akan di bawah kendali. Dalam keadaan demikian penyembah telah sama dengan Śiwa dan secara perlahan akan mampu mengendalikan prakṛti, sehingga pemuja Śiwa melalu

Śiwalinggam akan mencapai kebebasan (Sanjaya, 2010: 125–126).

Aplikasi ajaran Śiwa Siddhanta, dalam Śiwa Purana disebutkan bahwa pemujaan kepada Dewa Śiwa melalui Śiwalingga haruslah dimulai dari pemujaan kepada Dewa Brahma, kemudian Dewa Wisnu, maka sampailah pemujaannya kepada Śiwa. Pemujaan kepada Tri Mūr̥ti ini adalah suatu hal yang wajib dalam ajaran Śiwa Siddhanta. Hal ini didasarkan atas alasan bahwa kehidupan di dunia ini tidak dapat dilepaskan dari tiga hal, yaitu kelahiran, kehidupan dan kematian, merupakan tugas dari ketiga dewa tersebut. Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara, dan Dewa Śiwa sebagai pelebur dan pemberi kebebasan. Agar manusia tidak terikat akan kelahiran, kehidupan, dan kematiannya maka ia harus membebaskan dirinya dari penderitaan yang diakibatkan oleh hal tersebut, serta berupaya untuk mencapai penyatuan kepada Śiwa melalui pemujaan

lingga. Dalam ajaran dharmā Buddha, manusia diharapkan dapat melaksanakan persembahan terbaik kepada Dewa Buddha/Tathāgata, dan berupaya melepaskan diri dari penderitaan/*māra* untuk mencapai penyatuan diri dengan Sang Buddha atau telah mencapai *nirwaṇa/mokṣa*.

Dewa Śiwa tidak mempermasalahkan memuja banyak dewa, karena semua dewa, roh manusia yang diperdewa merupakan manifestasi-Nya, dan semua itu memposisikan Dewa Śiwa sebagai wujud tunggalnya yang tertinggi, yang disamakan dengan suku kata suci OM. Dewa Śiwa-suku kata OM dan lingga-yoni merupakan wujud niskala penyatuan tersebut, yang selalu didambakan, dipuja sebagai pengikat pikiran dan konsentrasi, sekaligus memohon berkah untuk mencapai kebebasan jiwa semasa hidup maupun setelah meninggal dunia (Sanjaya, 2010: 462–463).

Śiwa Siddhanta di Indonesia khususnya di Bali meyakini bahwa prinsip tertinggi Śiwa dikenal dengan

Paramasiwa, kemudian disusul dengan Sadasiva dan Siwa atau Atmika. Dunia dan segala isinya lahir dari dua prinsip abadi yang mempunyai sifat dan karakter bertentangan, yaitu *cétana* atau prinsip kecerdasan dan *acétana* atau prinsip kebendaan atau non kesadaran. Konsep dualisme juga dalam agama Buddha dikenal dengan istilah *Adwaya* dan *Adwayajñana*, yang melahirkan pencerahan atau Buddha. *Cétana* dan *acétana* bertemu kemudian melahirkan dunia dan segala isinya, termasuk *pañca mahā bhūta* atau lima zat alam yang terdiri atas tanah, air, cahaya, angin, dan ruang (Suamba, 2009: 235). Dalam mencapai *siddhanta* diuraikan adanya Sang Hyang Basma atau abu suci merupakan Sang Hyang Nitya atau keabadian, dan juga Sang Hyang Kaiwalya atau isolasi yang sempurna. Sang Hyang Basma merupakan penyebab pembebasan dan bahkan merupakan pembebasan itu sendiri. Ia juga disebut prakṛti dan purusa, kedua Dhat Utama dalam alam raya yang dimiliki bersama oleh Brahma, Wisnu, Iswara dan

Bayu. Ini juga dinamakan langit yang cerah, yaitu suatu cara lain untuk melukiskan nampaknya pembebasan. Ia juga dinamakan Jiwa Tunggal atau dasar jiwa manusia yang telah pergi, jiwa individual dan juga “perkumpulan para dewa”, jiwa para dewa, Jiwa dunia. Ia sama dengan suku kata OM yang suci yang merupakan Dewa Śiwa itu sendiri. Hal ini jelas dapat dikaitkan dengan pembebasan sempurna yang dicapai oleh jiwa (Soebadio, 1985: 39).

Penelusuran sejarah Desa Bongkasa pada masa Bali Kuno tidak terlepas dari sumber-sumber tertulis berupa prasasti-prasasti yang di temukan di Provinsi Bali umumnya yang berkaitan dengan desa Bali Kuno di daerah pegunungan, terutama yang berawal dari abad X (913) sampai dengan pertengahan abad XIV (1343) Masehi. Pada zaman Bali kuno penduduk Bali telah mengenal konsep masyarakat desa (sebuah teritori tertentu), yang disebut *wanua*, atau *banua*, seperti termuat dalam prasasti Trunyan B (911 M). Selanjutnya

muncul sebutan *kraman*, atau *karaman*, dan *desa*. Dalam Prasasti Dausa Pura Bukit Indrakila BI (864 S, atau 942 M) di bawah Ratu Ugrasena muncul istilah *karaman* dan *desa*. Seperti tertera dalam kalimat “*bumi canigayan witan desa, kabayan wiji...*”. Kemudian ditulis “*karaman i canigayan batu mangudu goti soro patih matugul..*” (Goris, 1954: 71-72).

Mengacu pada pemahaman yang berkembang sampai kini mungkin dimengerti, bahwa *desa* di sini menunjuk pada pengertian wilayah *desa* (fisik), sedangkan istilah *karaman* menunjuk pengertian *desa* dalam arti orangnya (warga desa). Dapat disebut bahwa desa-desa itu lebih mandiri di bawah pemerintahan kepalanya sendiri. Juga wujud desa pada masa itu lebih merupakan kelompok cikal bakal, atau keturunan pendiri pemukiman yang sejak awal telah mendiami daerah tertentu. Keadaan ini cocok dengan apa yang di atas dikenal dengan munculnya desa karena prinsip geneologis. Kemudian muncul istilah *Rama Kabayan* (Prasasti Batur Pura Abang,

tahun 1011 M), yang mungkin menunjuk pada figur kepala desa (Callenfels, 1974-48:198; Goris, 1954: 83-84; Parimatha, 2006: 24-25).

Gambaran desa yang lebih detail pada zaman itu, memang tidak ditemukan keterangan yang memadai. Secara tradisi sering diungkapkan bahwa pada masa itu muncul pengaruh Mpu Kuturan, yang membangun sistem kemasyarakatan desa dengan sistem kepercayaan *Tri Murti* (sebagai pengejawantahan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa). Namun dapat dimengerti pengaruhnya lebih berkisar pada sistem organisasi dan kepercayaan (agama) dan bukan pengawasannya dari atas.

Berdasarkan temuan-temuan prasasti yang dapat mendeskripsikan keadaan Desa Bongkasa khususnya yang ketika itu telah adanya sistem pemerintahan kerajaan, terutama pada masa pemerintahan Raja Jayapangus yang sangat banyak mengeluarkan prasasti berkaitan *desa adat, karang ayahan*

desa, konsep *kaja-kelod*, pembayaran pajak dan iuran serta munculnya pembagian kerja berdasarkan profesi yang dimiliki oleh masyarakatnya. Diperkirakan pucuk pimpinan raja-raja dan ratu dapat mengalami pergantian kurang lebih 23 kali, namun tidak semua kronologi masa pemerintahan raja-raja dapat diketahui dengan jelas. Hal tersebut dikarenakan tidak diketemukannya catatan yang jelas dan runut, baik dalam prasasti atau tinggalan arkeologis lainnya tentang urutan pucuk pemerintahan pada masa Bali Kuno. Catatan yang dikemukakan oleh para peneliti sejarah, menunjukkan masih ada beberapa kevakuman kekuasaan sehingga sangat sulit menentukan secara kronologi raja yang berkuasa, karena adanya permasalahan pergantian pucuk pimpinan yang belum dapat diterangkan. Bahkan ada kekosongan selama kurang lebih lima puluh tahun.

Berdasarkan catatan-catatan penting yang telah dijelaskan di atas, khususnya masa Bali kuno yang dikatakan

sebagai pusat peradaban dunia yang megah dan cemerlang, akan tetapi jejak peradaban itu justru menjadi tenggelam oleh peradaban modern dengan berbagai ikon-ikon teknologi yang dianggap sebagai sebuah keunggulan. Seharusnya sebagai narasi kemegahan jejak Bali Kuno tetap memiliki berbagai keunggulan dan tata nilai yang tinggi dibandingkan dengan peradaban modern yang cenderung mendegradasi tata nilai itu dengan narasi rasionalitas barat. Sistem pengetahuan Bali Kuno ini akan mampu mengikis stigmatisasi berpikir barat melalui kuasa ilmu pengetahuannya melalui wacana *grand narrative–little narrative*. Pemikiran orientalis itu menganggap pengetahuan timur tidak absah/ilmiah merupakan dogma dari *grand narrative* itu sendiri. Ini akan memperkuat teori dari Lyotard yang tidak setuju dengan konsensus yang tidak sejajar dan diarahkan. Ia lebih membiarkan keragaman pemikiran berkembang (Lubis, 2004: 65).

Pada masa pengaruh India dan Cina di Bali telah ada kerajaan yang dipimpin oleh raja-raja yang bijaksana. Perlu diketahui sebelum dan sesudah Raja Udayana Warmadewa dan Gunapriya Dharmapatni terdapat beberapa raja memerintah di Bali yang disebut dengan masa Bali Kuno, berlangsung dari terbitnya prasasti Sukawana AI tahun Saka 804 dan berakhir dengan penaklukan Bali oleh Majapahit (ekspedisi Gajah Mada ke Bali) pada tahun 1343 Masehi. Kitab Negara Kertagama ada dinyatakan dengan candrasekala *sukabdesu masaksi nabhi*, sama artinya 1265 Saka. Dapat diketahui zaman Bali Kuno berlangsung empat setengah abad lebih dan selama kurun waktu itu berdasarkan hasil-hasil penelitian prasasti-prasasti dapat diketahui 22 (puluh dua) tokoh raja atau ratu dan seorang raja patih yang pernah menduduki puncak pemerintahan bernama Kbo Parud bersama-sama dengan tokoh lain, yakni suami, permaisuri, atau ibu surinya (Ardika et al, 2013: 110-129; Suantika et al, 2015: 103-105). Adapun

susunan pemerintahan raja-raja secara kronologis sebagai berikut.

- (1) Sri Kesari Warmadewa (prasasti Blanjong, Sanur tahun Saka 835, prasasti Panempahan, Bangli dan prasasti Malet Gede, Gianyar).
- (2) Sang Ratu Sri Ugrasena (prasasti Srokadan, Bangli tahun Saka 832, prasasti Babahan I, Penebel, Tabanan tahun Saka 839, prasasti Sembiran A1 tahun Saka 844, dan lain-lain)
- (3) Sang Ratu Sri Haji Tabanendra Warmadewa dan Sang Ratu Luhur Sri Subhadrika Dharmadewi (prasasti Manikliyu C tahun Saka 877 dan lain-lain).
- (4) Raja Indra Jayasingha Warmadewa (prasasti Manukaya, Tampaksiring Gianyar tahun Saka 884, dalam prasasti ini dimuat perintah raja untuk memugar Tirtha di (air) Mpul (Tirtha Empul) Tampaksiring.

- (5) Sang Ratu Sri Janasadhu Warmadewa (prasasti Sembiran AII tahun Saka 897).
- (6) Sri Maharaja Sri Wijaya Mahadewi (prasasti Gobleg Pura Desa II tahun Saka 905).
- (7) Sri Dharmmodayana Warmadewa dan Sri Gunapriya Dharmapatni (prasasti Bebetin AI tahun Saka 911, prasasti Serai AII tahun Saka 915, prasasti Bwahan A tahun Saka 916 dan prasasti Sading tahun Saka 923).
- (8) Ratu Sri Sang Adnyadewi (prasasti Sembiran AIII tahun Saka 938).
- (9) Dharmawangsa Wardana Marakata Pangkajasthana Uttungadewa (prasasti Batuan tahun Saka 944, prasasti Pura Sibi Alit tahun Saka 944, prasasti Tengkulak tahun Saka 945, prasasti Kesian Sibi Agung I tahun Saka 945 dan lain-lain).
- (10) Anak Wungsu (prasasti Trunyan C tahun Saka 971, prasasti Trunyan AII tahun Saka 971, prasasti Bebetin

- tahun Saka 971, prasasti Dawan tahun Saka 975 dan lain-lain).
- (11) Sri Maharaja Sri Walaprabhu memerintah dari tahun Saka 1001-1010 (prasasti Babahan II, prasasti Ababi A, prasasti Klandis dan lain-lain).
- (12) Paduka Sri Maharaja Sri Skalindu Kirana Isana Gunadharma Laksmidhara Wijayottunggadewi (prasasti Pangotan B I tahun Saka 1010, prasasti Pangotan B II tahun Saka 1023).
- (13) Sri Maharaja Sri Suradhipa tahun Saka 1037-1041 (prasasti Gobleg Pura Desa III tahun Saka 1037, prasasti Angsi B tahun Saka 1041).
- (14) Sri Maharaja Sri Jayasakti tahun Saka 1055-1072 (prasasti Manikliyu D, dan E tahun Saka 1005, prasasti Bwahan C tahun Saka 1068, prasasti Prasi tahun Saka 1070, prasasti Pura Bukit Indrakila BII tahun 1074 dan lain-lain).

- (15) Sri Maharaja Sri Ragajaya (prasasti Tejakula atau Subaya tahun Saka 1077).
- (16) Sri Maharaja Haji Jayapangus (tahun 1099-1103). Raja ini mengeluarkan prasasti sebanyak 45 buah, akan tetapi hamper semua prasastinya yang memuat angka tahun yang bertak sama, yaitu tahun Saka 1103, seperti prasasti Bwahan E, Sukawati B, Tejakula E, Bedulu C, dan lain-lain. Hanya satu buah prasasti yang bertahun Saka 1099 yaitu prasasti Matring A.
- (17) Sri Maharaja Ekajaya lancana beserta Ibunya Sri Maharaja Sri Arjaya Dangjaya (prasastoi Peneng tahun Saka 1113, prasasti Sawah Gunung, Pura Pengukur-Ukuran tahun Saka 1116, Prasasti Kintamani D tahun Saka 112 dan lain-lain).
- (18) Bhatara Parameswara Sri Wirama (prasasti Bangli Pura Kehen C tahun Saka 1126).

- (19) Bhatara Parameswara Sri Hyang Ning Hyang Adidewalancana (prasasti Bulian B tahun Saka 1182).
- (20) Raja Patih Kbo Parud (prasasti Pengotan E tahun Saka 1218 Saka dan prasasti Sukawana D tahun Saka 1222).
- (21) Bhatara Sri Mahaguru atau Bhatara Guru II prasasti Pangotan E tahun Saka 1218, prasasti Sukawana D tahun 1222).
- (22) Walajaya Kertaningrat (prasasti Selumbang tahun Saka 1250, prasasti Kerambitan tahun 1250, prasasti Pura Jaksan tahun 1251, dan lain-lain).
- (23) Bhatara Sri Astasura Ratna Bumi Banten (prasasti Langgahan atau Patapan Langgahan tahun Saka 1259, prasasti Pura Tegeh Penulisan tahun Saka 1257, prasasti Pura Subak Taulan tahun 1260).

Adapun raja-raja yang berkuasa di Bali, terlebih kerajaan Bali Kuno sangat sulit dan samar-samar karena terbatasnya tinggalan-tinggalan percandian, artefaktual dan

sejenisnya sehingga untuk menentukan pusat-pusat kekuasaan kerajaan serta dinasti Bali Kuno sedikit mengalami kesusahan. Berdasarkan susunan pemerintahan sebelum dan sesudah raja Udayana Warmadewa dan Gunaprya Dharmapatni seperti disebutkan di atas, maka ada salah satu dinyatakan sebagai puncak kejayaan raja Bali Kuno yang sangat berani dan cemerlang, yaitu pada masa pemerintahan Śri Mahārāja Haji Jayapangus. Menurut catatan Prasasti Sembiran C (1103) Śaka lembaran IIa.2 bahwa raja Śri Mahārā Haji Jayapangus menguasai mencakup luas wilayah Bali dan beberapa pulau kecil di sekitarnya.

*“...makadona ri pagêh nikang satpanagara,
swabhawaning kadi sira prabhu cakrawartī
rājādhirāja, sakarājyarājā laksmi, pināka ta patraning
bhuwana, satungkêb balidwipamandala...”*

Terjemahan :

“...bertujuan menegakkan ketujuh bagian/wilayah kerajaan, sesuai dengan keberadaan (eksistensi) baginda sebagai raja penguasa dunia, raja di antara para raja, raja yang termegah di antara sebuah kerajaan tunggal (*sekarajya*, baca: *saikarajya*), laksana daun rimbun (*patra*, baca: *pattra*) yang meneduhi wilayah kerajaan yang meliputi seluruh pulau Bali sebagai sebuah mandala...” (Tim Penyusun, 2004: 17-18).

Balidwipa Mandala muncul sebagai sebutan Bali sudah ada semenjak dinasti Śrikeswariwarmadewa berkuasa. Prasasti yang diterbitkan oleh Raja Tabanendra Warmadewa (835 Śaka) merupakan salah satu prasasti yang mencantumkan nama *balidwipa mandala*. Oleh karena itu, Balidwipa Mandala bukanlah nama baru yang digunakan oleh Śri Mahārā Haji Jayapangus, tetapi telah ada semenjak dinasti “Śrikesari” (Shastri, 1963:15).

Ada beberapa catatan terkait Bali pada masa Bali Kuno. Catatan-catatan itu sangat banyak ditemukan dalam bentuk tinggalan arkeologi, baik dalam bentuk percandian dan prasasti. Khususnya tinggalan percandian masih dapat diketemukan di beberapa tempat dan paling banyak di wilayah Gianyar. Peninggalan tersebut berada di sepanjang DAS (Daerah Aliran Sungai) Pakerisan, membentang seolah-olah membelah pulau Bali menjadi dua bagian. Berkenaan dengan catatan arkeologi tentang Bali pada masa Bali Kuno masih dapat ditemukan dalam beberapa tinggalan-tinggalan yang dapat dilacak melalui prasasti yang masih ada sampai sekarang. Mengacu pada temuan Goris dalam catatannya tentang Piagam Bali yang dikumpukannya berdasarkan catatan Van Stein Callenfels dan Stutterheim 1924-1928 serta catatan dari Van Der Tuuk dalam tahun 1885-1890, hingga Goris menyimpulkan bahwa jumlah prasasti yang dimiliki Bali Ketika itu berjumlah kira-kira 150 prasasti (Goris,

1974:9). Terlebih pada sisi lain goris jelas menyebutkan bahwa 150 prasasti tersebut meliputi masa dari tahun 882 M sampai dengan 1343, dan setelah Bali dikuasai Majapahit melalui Mpu Mada (baca: Gajah Mada), Bali tidak lagi mengeluarkan “titah raja”. Namun demikian deskripsi Goris bukanlah sesuatu yang final, dan kemungkinan jumlah prasasti tersebut bertambah berdasarkan beberapa temuan yang belum sempat dicatat oleh Goris, dan Suarbhawa mengatakan bahwa jumlah tersebut telah bertambah menjadi 250 prasasti (Rema, 2023).

Pada masa Bali Kuno, Bali ternyata sudah memiliki lembaga tinggi kerajaan, dari Lembaga tersebut dikeluarkan berbagai prasasti. Lembaga tersebut disebut Panglapwan di Singhamandawa, hanya saja tinggalan prasasti dari periode tersebut tidak menyebut nama raja yang mengeluarkan prasasti, sehingga disebut prasasti periode Singhamandawa. Sebelum dinasti Warmadewa berkuasa, rupanya di Bali sudah

terbentuk kelembagaan berupa lembaga tinggi permusyawaratan di sebut Panglapwan yang berada di Singhamandawa, prasasti dari periode ini dalam rentang waktu 30 tahun, yakni antara tahun 804-836 Śaka (882-995 M). Ada beberapa catatan prasasti yang dapat diketahui dikeluarkan pada masa Singamandawa. Hal tersebut didasarkan atas temuan tinggalan tujuh buah prasasti yang berbahasa Bali Kuno, yakni prasasti Sukawana A1 (804 Śaka), Bebetin A1 (818 Śaka), Trunyan A1 (833 Śaka), Trunyan B (833 Śaka), Bangli Pura Kehen A, Gobleg, Pura Desa I (836 Śaka), dan Angsri A. sebagaimana Goris menjelaskan bahwasannya ketujuh prasasti tersebut pada intinya memuat tentang perhatian raja terhadap bangunan suci dan kesejahteraan rakyatnya (Ardika et al, 2013:107; Astra, 1997: 51; Goris, 1954).

Selanjutnya terdapat tinggalan prasasti yang menyebut nama raja, oleh para ahli dikelompokkan pada periode dinasti

Warmadewa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dinasti Warmadewa memunculkan warna baru dalam pentas sejarah Bali. Raja Śrikesari adalah raja yang pertamakali menggunakan gelar Warmadewa, dan hal tersebut dapat dilacak dalam beberapa tinggalan prasasti Goris (1974), Ardika (2013) menjelaskan bahwasannya Śrikesari menggunakan gelar Warmadewa dapat ditemukan dalam prasasti Blanjong (835 Śaka) disebutkan ... *Śri kesariwarmma (dewa)*, prasasti Panempahan disebutkan ... *Śri ke...*, dan prasasti Malet Gede (835 Śaka), ditemukan bunyi ... *Śri kesari...* catatan lainnya secara kronologis menjelaskan hal tersebut. Meskipun masa kini masih diperdebatkan mengenai hal tersebut.

Setelah ditemukannya prasasti tua di sekitar Sukawana antara lain berangka tahun Śaka 804 (982 M), dan dalam prasasti tersebut tidak ada nama raja dan hanya berisi tentang informasi bangunan suci termasuk tokoh agama seperti Siwa

Kangsita, Siwa Nirmala dan lain-lain. Barulah kemudian ditemukan prasasti Blanjong di Desa Sanur (Denpasar) yang menyebutkan nama Raja *Śri Kesari Warmadewa*. Prasasti tersebut memakai candrasangkala yang berbunyi “*ksara wahnī murti*” atau berangka tahun 835 Śaka (913 Masehi). Prasasti Blanjong adalah tergolong Jaya Stamba (Tugu Kemenangan) atas musuh-musuh sang raja daerah Gurun dan Suwal (Shastri, 1963: 26). Berkenaan dengan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa *Śri Kesari* merupakan cikal bakal dinasti *Wamśakarta Warmadewa* di Bali. Selanjutnya mengenai perjalanan pemerintahan raja-raja di Bali ada disebutkan pada beberapa babad-babad, seperti: *Babad Bali Agung*, *Babad Usana Bali Pulina*, *Babab Purana Balidwipa*, dan *Babab Purana Dalem Tugu*.

Secara runut kekuasaan raja telah dikemukakan di atas, maka dalam kaitannya penelusuran sejarah Desa Bongkasa ada hal yang menarik ditarik dari isi *Babad Purana Dalem*

Tugu yang menyiratkan mengenai nama Mpu Kuturan yang diangkat menjadi *Dharma Dyaksa* (jaksa) di istana raja Bali Sri Udayana Warmadewa. Beliau dikatakan ber-pesraman di Silayukti, yang dinyatakan mendasari terciptanya konsep Siwa Budha yaitu pengetahuan tentang konsep *Tri Murti: Brahma, Wisnu, Siwa*, yang dilanjutkan dengan konsep Siwa, Sadasiwa, dan Paramasiwa, yang diyakini oleh umat semua. Dari konsep inilah munculnya *Kahyangan Tiga* yang ada di seluruh desa di Bali. Akan tetapi sebelum itu di Bali juga sudah ada konsep *kahyangan* yang disebut *Penataran, Dalem Desa* yang juga disebut *dalem jagat*, dan *sad kahyangan* berdasarkan tingkatannya.

Mengenai *kahyangan tiga Dalem Pangulun Setra, Dalem Cungkub* nama lainnya, tempat stana Dewa Siwa yang berwujud Durga Bhairawi, Puseh sebagai Sthana Dewa Wisnu, Desa Bale Agung sebagai stana Dewa Brahma. Penataran sebagai Sthana Dewa Mahadewa yang umum

dikenal oleh umat dengan nama Bhataras Putrajaya, bhataras yang berstana di Pura Tohlangkir (Gunung Agung).

Adapun Kahyangan Dalem Desa yang juga disebut Dalem Jagat dan kemudian disebut Dalem Suci merupakan sthana Sang Hyang Amurwabhumi. Oleh karena itu jelas kahyangan ini bukanlah Dalem Pangulun Setra sebagai Sthana Dewa Siwa dalam manifestasinya sebagai Durga. Kahyangan Dalem Jagat (Dalem Suci) ini merupakan tempat pemujaan bagi masyarakat umum. Berdasarkan beberapa isi prasasti dan babad di atas dapat dipakai analisis perjalanan sejarah Desa Bongkasa pada masa Bali Kuno, melalui penggambaran jejak-jejak Sejarah Bali Kuno di Desa Bongkasa dapat dilihat dari wilayah ruang desa, kehidupan sosial budaya dan keagamaannya, sebagai berikut.

5.2.1 Pola Ruang Desa Bongkasa

Pada pola ruang, nilai yang *utama* diberikan pada arah “kaja” yakni menunjuk arah gunung. Sedangkan untuk nilai *nista* diberikan pada arah “kelod” yakni menunjuk arah ke laut, sehingga di Bali di kenal dua arah *kelod* atau ke laut untuk Bali Utara dan ke laut untuk Bali selatan dan satu arah “kaja” di tengah-tengah, yaitu puncak pegunungan. Jadi “kaja” adalah utara bagi Bali Selatan dan selatan bagi Bali utara.

Timbulnya pusat orientasi yang menunjuk arah “kaja-kelod” bersumber pada pengertian sumbu bumi/*akasimundi* (*catuspatha*) sebagai orientasi aktivitas kemanusiaan dan sebagai pemaknaan terhadap gunung sebagai *linggacala* tempat stana Dewa Siwa yang dapat memberikan keharmonisan, kesakralan, kesejahteraan dan kemakmuran. Orientasi “*kangin-kauh*” (terbit dan tebenamnya matahari) dipandang sebagai sumbu spiritual yang merupakan orientasi aktivitas keagamaan atau hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Hal ini juga tampak jelas pada wilayah Desa

Bongkasa, yang mana gunung yang letaknya di utara dianggap *kaja* sebagai daerah yang disucikan, demikian juga laut yang letaknya di selatan di anggap *kelod* sebagai tempat menyucikan segala kekotoran.

Konsep *kaja kelod* telah ada pada masa Bali Kuno seperti telah disebutkan pada istilah *Saptanegara* pada zaman pemerintahan Śri Mahārā Haji Jayapangus tidak hanya sebagai istilah harfiah saja, melainkan suatu konsep yang sarat dengan makna filsafati yang tinggi. Sebagai sebuah identitas negara yang memiliki keterhubungan dengan kesatuan kosmogonis. Salah satu pencapaian yang luar biasa dari paduka raja melalui konsep *saptanegara* ini adalah ditandai dengan adanya perubahan sebutan arah mata angin *kadya sebagai luanan atau hulu ke arah gunung* dengan *kelod* sebagai arah menuju laut atau *teben*. jika berpatokan pada matahari terbit maka akan ditemukan arah utara selatan, timur barat.

Sejumlah data yang tersurat dalam prasasti Bali Kuno yang terbit antara abad ke-9 hingga 12 M mencerminkan adanya perubahan arah mata angin dalam masyarakat Bali Utara. Beberapa prasasti Bali yang berasal dari abad ke-9 hingga ke-11 M berikut ini menyebutkan laut di utara, sedangkan gunung disebutkan ke arah selatan. Diketahui sebelumnya bahwa masyarakat Bali Kuno di wilayah utara menunjuk laut sebagai posisi utara dan bukit selatan. Sebagaimana Ardika (2011: 225-226) menjelaskan bahwa prasasti Bebetin A1 yang berasal dari tahun 818 Śaka (896 M) menyebutkan wilayah *sima* atau perdikan dari Hyang Api di Banwa Bharu. Batas wilayah tersebut antara lain sebagai berikut: 1b 2. *simayangnya hangga minanga kangin, hangga bukit manghandang 3, kelod hangga, tukad batang barat, tasik* (laut) disebutkan di utara (*kadya*).

Fenomena yang sama juga terlihat dalam Prasasti Sembiran A1 yang berangka tahun 844 S (922 M). dalam

prasasti ini disebut batas-batas dari *kuta* atau daerah pemukiman yang diberi pagar atau batas keliling, disebutkan sebagai berikut: *ib.4...simayangnya hangga air lutung karuh, hangga duri (lwa) 5. rlwar kelod, hangga air hyang kangin, hangga ampuhan kadya...* (Goris 1954; Ardika dan Sutjiati Beratha, 1996:79). Artinya. Wilayah *sima* atau perdikannya, batasnya air (sungai) lutung ke barat, Duri Lwarlwar ke Selatan, Air Hyang ke Timur, pecahnya ombak (laut) ke arah gunung/luanan. Kedua kutipan prasasti tersebut di atas menunjukkan bahwa ad acara unik penyebutan batas wilayah. Perlu diperhatikan dalam penyebutan batas-batas wilayah, terdapat perbedaan antara istilah *hinga dan hangga*, *hinga* mengacu pada luas wilayah di dalam area wilayah sampai berbatasan dengan wilayah tetangga// sedangkan *hangga* mengacu pada batas wilayah dari perbatasan wilayah di luar wilayahnya, sehingga jika menggunakan kata *hangga* berarti

jika menunjuk wilayah sebelah timur suatu desa dengan menyebut bagian barat dari desa tetangga di sebelah timurnya.

Prasasti Bebetin A1 dan Semibiran A1 mengacu pada desa atau tempat yang terletak di Bali Utara. Berbeda halnya Prasasti yang ada di Bali Selatan. Prasasti Ujung yang terbit pada tahun 962 S atau 1040 M menyebutkan batas-batas wilayah Jung Hyang antara lain sebagai berikut: 1b.2 ...*teher pinarimanda-3. Ia hinganya wetan hyang ngisung, batu mangalasa, hinganya lor, lenga jati, tka ri her laten, 4. Batu palot hamikuk hangulon tka ri tela wurip, mwan her hajuling, tka ring he jaranga, hinganya kulon her jara-5. Nga, hinganya kidul sagara...* (Ardika dan Sutjiati Beratha, 1998:112).

Artinya selanjutnya ditentukan batas (desa Jung Hyang), batasnya di sebelah timur Hyang Ngisung, Batu Mangalasa, batasnya di sebelah utara lenga jati sampai Her (sungai) Lateng, Batu palot berbelok ke arah barat sampai di Teja Wurip dan Her (Sungai) Hajuling sampai di Her (sungai)

Jaranga, dan batasnya di selatan adalah laut. Laut yang dimaksud dalam prasasti ini kemungkinan Samudera Indonesia.

Perubahan penyebutan arah ke laut menjadi selatan (*kidul*) dan arah ke gunung menjadi utara (*lor*) di Bali Utara, tersirat dalam Prasasti Sembiran C yang berangka tahun 1103 S atau 1181 M, yang diterbitkan oleh Śri Mahārā Haji Jayapangus. Dalam prasasti ini disebutkan batas-batas dewa Julah antara lain sebagai berikut : *Va.2....pinarimandala hingan i taninya, hinganya wetan tukad mamurpur, air lesung, air tabar, rangreng, hinganya ki- 3. dul, sagara, hingnya kulwan, cadin, bakah, renmek, air caracas, hinganya lor, balibig, air Nangka*, (Brandes 1889; Ardika 1991:268). Artinya ditetapkan batas keliling desa (Julah); batasnya di sebelah timur adalah sungai Mamurpur, Air Lesung, Air Tabar, dan Rangreng, batasnya di selatan adalah laut, batasnya di

barat adalah Carling, Bakah, Renek, Air Caracas, batasnya di utara Balibig dan air Nangka.

Mengenai batas-batas desa juga disebutkan dalam prasasti Pangsan Kabupaten Badung, hal ini berdasarkan hasil wawancara tanggal 20 Oktober 2015 dengan I Gusti Nyoman Oka dan di damping oleh I Gusti Putu Ngurah menjelaskan, bahwa prasasti Pangsan di simpan pada sebuah pura yang bernama Pura Penataran Pucak Gni Jaya. Prasasti Pangsan ditemukan di Desa Adat Pangsan, Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Ditemukan hanya 2 lempeng pada lempeng Va ditulisi dengan enam baris tulisan, sedangkan sisi Vb ditulisi dengan 4 baris tulisan sekaligus merupakan penutup dari prasasti Pangsan. Potongan Prasasti Pangsan ada di **Bongkasa** dan **Cemeng**. *Sambandha* atau alasan dikeluarkannya prasasti Pangsan ini bersisi tentang anugerah raja berkaitan dengan perubahan dan ketetapan batas-batas Desa Nungnung, yaitu di sebelah barat sampai dengan Sungai

Langrung, sebelah utara sampai Bukit Tabwar, Sungai Sudha, terus ke bawah sampai di Sungai Rabang. Juga dijelaskan pejabat tinggi kerajaan yang menghadiri acara penyerahan prasasti Pangsan seperti para *senapati*, *samgat*, dan pendeta *Siwa Budha* serta Mahabrahmana lainnya.

Berdasarkan isi prasasti tersebut di atas, bahwa konsep pola ruang desa adat secara mikro maupun wilayah Bali secara makro menyebutkan gunung sebagai arah utara yang disucikan, demikian pula tata letak pola ruang Desa Bongkasa sebagai jejak pada zaman Bali Kuno penempatan Pura Puseh dan Bale Agung mengarah pada ke arah utama mandala, yaitu utara ataupun arah timur laut, dan penempatan Pura Dalem ada pada arah selatan atau tenggara.

5.2.2 Jejak-Jejak Peristilahan pada Kehidupan Sosial di Desa Adat Bongkasa

Beberapa istilah yang dipergunakan pada zaman Bali Kuno, yang masih dipergunakan di setiap desa adat di Bali utamanya di Desa Bongkasa, seperti :

- a. *Mandala* sebagai penyebutan suatu wilayah atau batas wilayah tertentu;
- b. *Pakaseh*: peran seorang pimpinan dalam bidang pertanian (*subak*) dalam prasasti Mantring C. 666.
- c. *Thāni*, *wanua/banua/ desa* merupakan unit pemeritahan kerajaan yang wewenang terbatas pada tingkat desa.
- d. *Kārāman* adalah penduduk/warga tingkat desa. G. Semadi Astra (1982), Ardika dkk (2013:156) menjelaskan bahwa sesungguhnya istilah *kārāman* bukan hanya berarti “penduduk desa secara keseluruhan”, tetapi sesuai dengan konteksnya dapat berarti “para tetua desa” atau “para pemuka desa” yang ditunjuk untuk mewakili desanya dalam urusan tertentu, maka muncul pula istilah *rama* (tetua desa).

Atau bisa menunjuk pada sebuah desa sebagai satu kesatuan. Prasasti Sukawati B 632 (*karaman i sukawati*).

e. *dll.*

5.2.3 Jejak-jejak Mata Pencaharian Penduduk pada Masa Bali Kuno di Desa Bongkasa

Berkenaan dengan mata pencaharian penduduk pada masa Bali kuno yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Bongkasa, tentu disepakati bahwa Desa Bongkasa sebagian besar penduduknya adalah petani, baik petani lahan basah maupun petani lahan kering. Keberadaan kelompok sosial dengan mata pencaharian bertani dapat dibuktikan dengan adanya istilah *kasuwakan* yang sekarang lebih terkenal dengan nama *subak*, yang dipimpin oleh *hulu suwak* (kepala subak). Kelompok sosial lain terbentuk atas kesamaan mata pencaharian, yang dapat ditemukan di Desa Bongkasa adalah disebut dengan

undhagi dan para *pemande*. Keberadaan mata pencaharian yang bersifat agraris pada masa Bali Kuno dengan jelas diketahui melalui catatan-catatan prasasti dan beberapa tinggalan lainnya yang menjelaskan tentang kebijakan-kebijakan berkaitan dengan pengaturan pertanian suatu wilayah, dan adanya pengaturan pajak bagi para petani, sawah, kebun dan sejenisnya.

Budiastra (1977: 22) menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat Bali Kuno pada saat itu (abad IX-XIV Masehi) hidup di pedesaan dan lazim disebut dengan *thāni*, di samping ada tinggal di wilayah kota kerajaan dan pesisir. Aspek pertanian dan perdagangan pada zaman Bali Kuno (abad X-XIV Masehi) merupakan suatu yang cukup menonjol dan mempunyai peranan penting tentang terjadinya kontak dan difusi budaya antara Desa Bongkasa dengan desa-desa di sekitar Bongkasa maupun antar kabupaten di Bali. Dalam

sistem *thāni*, masyarakat Bongkasa memerlukan tanah sebagai tempat bertani, berladang dan berkebun.

Sistem pertanian di Desa Bongkasa yang menirukan sistem pertanian pada masa Bali Kuno, yaitu sistem pertanian lahan basah dengan sistem dan pertanian lahan kering. Pertanian lahan basah disebut dengan istilah *huma*, dimana orang Bali pada umumnya dan Bongkasa pada khususnya menyebut dengan *uma* atau sawah dengan sistem irigasinya disebut dengan *kesuwakan* (*subak* istilah sekarang). Sedangkan pertanian lahan kering ada beberapa jenis dan disebut dengan beberapa istilah, yaitu *parlak*, *padang* (ladang/tegal); *mmel*, *kebwan* (kebun); dan *pegagan/gagan*, tanaman padi gaga ditanam di lahan kering (Astra,1997:221).

Yang menarik dengan perkembangan teknologi bertani pada zaman Bali Kuno utamanya pada masa Śri Mahārā Haji Jayapangus adalah sudah adanya organisasi tradisional yang disebut *pekaser*. Petani yang lokasi pertaniannya berdekatan

membentuk suatu organisasi dengan mengangkat seorang pemimpin yang disebut dengan *pekaser* atau *ser* (*ser danu*) untuk mengelola organisasi tersebut. Jabatan ini mengingatkan kita pada jabatan *pekaseh* yang masih ditemukan pada organisasi *subak* di Desa Bongkasa sampai saat ini. Sedangkan organisasinya disebut dengan *kasuwakan* (*subak*).

Astra (1997) menjelaskan bahwa dari beberapa prasasti juga dapat diketahui dengan jelas berkenaan dengan keterangan yang menyebutkan bahwasannya untuk memperlancar pembagian air dan memperpendek pembagian air dari sumber ke swah penduduk dibangun beberapa *arungan* (trowongan air). Pelaksanaan pembangunan arungan itu dikerjakan oleh seorang ahli teknik yang dikenal dengan istilah *undagi arung*. Sedangkan pembagian air dari saluran air ke petak-petak sawah diukur dengan ukuran tertentu yang disebut *kilan* atau *tembuku* dalam Bahasa Bali sekarang. Di Desa Bongkasa sampai sekarang ditemukan beberapa *aungan*

diantaranya: (1) *aungan nepeng* yang terletak di Tegal Kuning; (2) *aungan gangsar*, milik *subak* di wilayah Gianyar terletak di sebelah timur Banjar Karang Dalem, yang airnya juga dipergunakan oleh Subak Pangempel (I Nyoman Koyo, wawancara, 19 Maret 2023). Dan menurut penuturan I Ketut Cengkung dan Jero Desa Bongkasa, masih ada satu *aungan* lagi yang terletak di Banjar Teguan dan 2 *Aungan* yang namanya tidak pasti terletak di sebelah barat dan utara Banjar Teguan. Bukti lain dibangunnya Pura Masceti yang berkaitan dengan pura wilayah *subak*, dan Pura Pengayehan yang ditujukan kepada Ida Bhatara Wisnu dengan palinggih bebatuan. Hulu dari pengairan *subak* yang ada di Desa Bongkasa adalah Sungai Ayung dan Tukad Pangkung yang berhulu di Barat Karang Dalem dan di daerah Banjar Sangut Beng, Desa Carangsari (wawancara, 19 Maret 2023).

Nama-nama *aungan* mungkin artinya dapat diterjemahkan sebagai berikut, *Aungan Nepeng* dapat diterjemahkan sebagai

terowongan yang sangat curam (*nepeng*, bahasa Bali), *Aungan Pengempel* (*pengempang*) artinya terowongan yang diempang atau dibagi dibagian bawah dari pusat terowongan utama, oleh petani *subak* yang ada di wilayah lainnya. Dengan demikian masyarakat Desa Bongkasa masih menerapkan jejak-jejak sistem perekonomian seperti pada zaman Bali Kuno. Hal ini, juga dibuktikan dengan peninggalan arkeologi berlanjut pada jaman Bali kuno sebagai media pemujaan di Pura Braban, Pura yang *diempon* oleh subak. Bukti-bukti yang ditemukan di Pura Braban menunjukkan pemujaan ditujukan kepada kesuburan, seperti adanya peninggalan lingga, nandi, arca bhatarabhatari, dan sebagainya karena kondisi tinggalan sudah banyak yang rusak dan penempatannya kurang ditata oleh masyarakat subak (lihat pada gambar 5.6 dan 5.7 di atas).

5.2.4 Jejak-jejak Kesenian Bali Kuno di Desa Bongkasa.

Sebagaimana masa-masa pemerintahan raja Bali Kuno sebelumnya, pada masa pemerintahan Śri Mahārā Haji Jayapangus kesenian berkembang sangat baik. Banyak prasasti yang menjelaskan tentang aktivitas berkesenian yang tumbuh dan berkembang dalam kelompok-kelompok sosial (*banua, karaman*). Astra (1997:217) menjelaskan bahwa pada masa pemerintahan Śri Mahārā Haji Jayapangus ada sesuatu yang menarik perhatian yang disebut *bhandagina*, yakni mereka yang tergolong seniman, yang mencakup sub kelompok sosial beberapa cabang kesenian, diantaranya: *agending* (menyanyi), *añuling* (meniup seruling), *aboñjing* (memukul bonjing), *abañwal* (melawak), *apukul* (memukul gambelan), dan *awayang* (melakon wayang). Berdasar masing-masing kata kerja itu, dapat diketahui adanya berprofesi sebagai penyanyi, peniup seruling, penabuh, pelawak, penabuh gambelan, dan sebagai dalang wayang. Semua profesi tersebut di atas masih dilakoni oleh penduduk Desa Bongkasa sebagai pelestarian

tradisi, terutama yang terkenal adalah *awayang*, yaitu kesenian wayang. Yang sampai sekarang masih terkenal dengan nama-nama dalang (1) bernama *Dalang jagra*, (2) dalang Ida Bagus Gede Suarga, dan (3) Ki Dalang Tangsub.

Selain kesenian musik, seni-seni yang lain juga eksis pada masa Bali Kuno yang dipakai dasar dalam menjalankan profesi oleh masyarakat Bongkasa sampai saat ini, seperti membuat kain tenun (*marundan*), *undhagi*, *pande besi*, tembaga, penganyam dan yang lainnya. Salah satu seni ukir patung dan bangunan tempat suci (pura) yang masih dilestarikan oleh krama Desa Adat Bongkasa adalah struktur gapura yang ada di *Pura Puseh* dan *Pura Desa*, Desa Adat Bongkasa, walaupun *palinggih* yang lainnya telah dipugar. Ini artinya masih adanya jejak-jejak kesenian ukir di desa Bongkasa seperti gambar di bawah ini.



Gambar 5.8 Struktur Gapura di Pura Puseh dan Pura Desa,
Desa Adat Bongkasa.

Sumber: Tim Peneliti 2023

5.2.5 Jejak-jejak Agama pada Masa Bali Kuno di Desa Bongkasa

Perkembangan agama Siwa dan Budha di Bali telah lama diketemukan sejak berabad-abad yang lampau. Kedua agama ini telah berpengaruh begitu sangat kuat di Bali sejak abad ke-8. Bukti-bukti tinggalannya sampai sekarang kita warisi yang banyak ditemukan di sekitar Pejeng, Bedulu, Kabupaten Gianyar; Umanyar, Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng. Perkembangan kedua agama tersebut berjalan harmonis, bahkan *Śiwa-Buddha* menjadi luruh dalam doktrinal yang seolah-olah menjadi agama baru yang disebut *Śiwa-Buddha*. Selanjutnya perkembangan kedua agama ini dapat ditemukan dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja Bali Kuno yang menurut Astra (1997:201), berkuasa dari abad VII-XIV. Sebagaimana dijelaskan dalam catatan Cagar Budaya Bali (2011:35) dengan uraian sebagai berikut:

Selain inskripsi singkat tersebut, di sekitar Desa Sukawana ditemukan sejumlah prasasti tua yang antara lain berangka tahu Śaka 804 (928 Masehi). Prasasti tersebut tidak menyebutkan nama raja dan hanya berisi tentang informasi bangunan suci termasuk tokoh agama seperti *Śiwa Kangsita*, *Śiwa Nirmala* dan sebagainya. Barulah kemudian diketemukan prasasti Blanjong di desa Sanur Denpasar yang menyebutkan raja Śri Kesari Warmadewa. Prasasti tersebut menggunakan candra sangkala yang berbunyi “*ksara wahnī murti*” atau berangka tahun 835 Śaka (913 Masehi). Prasasti Blanjong tergolong Jaya Stamba (Tugu kemenangan) atas musuh-musuh sang raja di Daerah Gurun dan Swal.

Pada masa Bali Kuno pemimpin dari kedua agama dilibatkan dalam struktur pemerintahan, yang disebut golongan *Mpungku*

Śewasogata. Seorang pendeta Śiwa bergelar *Dang Acarya* dan pendeta Buddha bergelar *Dang Upadyaya*.

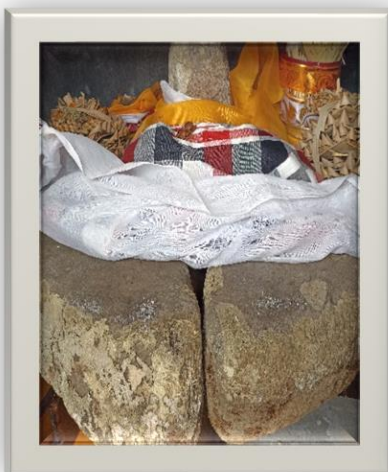
Dewa-dewa utama agama Hindu, yaitu *Tri Murti* telah dipuja pada masa Bali Kuno. Beberapa di antara prasasti-prasasti raja Anak Wungsu menyebut dirinya sebagai inkarnasi Wisnu. Ungkapan yang menyatakan bahwa *Raja Anak Wungsu laksana Harimurti* sebagaimana terbaca dalam prasasti Dawan (Santosa, 1965:22) tidaklah mesti dikaitkan dengan sebagai penganut aliran Waisnawa. Pemujaan kepada Dewa Śiwa dan Buddha terdapat pada prasasti Landih A dan Nongan A tercermin dalam ungkapan *namaśiwaya namobuddhaya* (Poeger, 1964:94). Ungkapan pujian-pujian kepada Śiwa dan Buddha juga termuat dalam Prasasti Sabhaya (Ekawana, 1983:11-13).

Sedangkan ungkapan yang mengacu Dewa Brahma, sampai saat ini belum diketemukan dalam sumber-sumber prasasti, namun demikian, temuan arca Dewa Brahma atau

Catur Mukha yang berasal dari masa Bali Kuno membuktikan bahwa Dewa tersebut telah dikenal dan dipuja pada masa itu. Demikian pula temuan arca Śiwa dan Wisnu di beberapa tempat di Bali menunjukkan bahwa Dewa-Dewa *Tri Murti* telah mendapat posisi tinggi sebagai objek pemujaan (Astra, 1997:124).

Berdasarkan penelitian Goris pada masa Bali Kuno, di Bali telah berkembang delapan aliran keagamaan atau sekte, yaitu 1) *Siwa Siddhanta*, 2) *Pasupata*, 3) *Bhairawa*, 4) *Waisnawa*, 5) *Boddha atau Sogata*, 6) *Brahmana*, 7) *Resi*, 8) *Ganapataya* (Goris,1974:11-12). Berdasarkan penelusuran tinggalan arkeologi berlanjut pada jaman Bali Kuno di Desa Bongkasa ditemukan beberapa tinggalan berupa *lingga yoni* dan juga ada hanya berupa lingga saja, yang salah satunya ditemukan di Pura Puseh Desa Adat Karang Dalem, Desa Bongkasa Pertiwi. *Lingga yoni* ini berbentuk, yaitu lingganya di atas *yonis* yang terbelah dan menjepit *lingganya*, dan sangat

kelihatan *yoni* tersebut berbentuk seperti alat kelamin Wanita, dan ini sering disebut oleh masyarakat setempat dengan *batu megong*, dan pura itu juga disebut dengan nama Pura Batu Megong, di nista mandala terdapat sebuah *lingga* di sebelah kiri pintu masuk pura di samping Palinggih Balang Tamak. Lingga ini dulunya berada di sebelah timur yang disebut tegal suci, dan kemungkinan tempat ini dahulunya adalah tempat padukuhan, akan tetapi dengan dipugarnya pura dan mandalanya diperluas, maka tata letaknya juga berubah (Mangku I Nyoman Artawan & Ida Bagus Gede Manudrestha, wawancara, 2023).



Gambar 5.9: Lingga Yoni di Pura Puseh Lan Desa
Desa Adat Karang Dalem Tua.

Sumber: Tim Peneliti 2023

Selain itu ada beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh Śri Mahārāja Haji Jayapangus menyebutkan penghormatan khusus kepada Bhatara Gana. Sebagaimana dalam Purana Hindu, *Bhatara Gana* adalah putra dari dewa Śiwa. *Bhatara Gana* juga dikenal dengan *Dewa Ganesa*, *Dewa Ganapati* dan *Ekadanta* sebagai Dewa Penghancur segala rintangan. Dewa

yang terkenal sebagai penakluk segala musuh (Atmaja, 2014: 22; Wirawan, 2010:77, Winanti, 2010:9).

Prasasi Sukawana AII lembar IVa 2-5 dengan terjemahannya menyebutkan sebagai berikut:

“....2. Hyangagasti Maharesi, di timur Satya, di Selatan Dharma, di Barat Kala, di Utara Mertyu, di Tenggara Kroda, Barat daya Kama, Barat laut Iswara, Timur laut Harih, Yajamanakasa Dharma....” 3. Tengah, atas, bawah, matahari, bulan, tanah, air, angin, api, siang malam, pagi sore, yaksa, raksasa, pisacapretasura, Garuda, Gandharwa, bintang-bintang, Kinmara, Gana,”... 4. Naga Besar, Empat Lokapala, Yama, Baruna, Kuwera, Basawa, serta Putra Dewata, Panca Kusika, Nandiswara, Mahakala, Sadwinayaka, Durgadewi, Caturastra, Anantasulendra....” 5.... Ananta Kalamertyu, Gana Buta, Raja Bhuta kamulah semua yang menguasai bumi leluhurmu di Bali, lebih-

lebih menguasai semua tempat serta beserta berbagai bangunan suci sebagai penyangga bumi....”
(Suarbhawa, 2013: 21).

Pada jaman Bali Kuno sudah dikenal dengan pemujaan roh leluhur yang di dalam prasasti Sukawana disebut dengan Bhatara Punta Hyang (Prasasti Sukawana AII lembar IVa).

“...1. *pwa yāthanya tan kawukilwukila dlāha ning dlāha tkap nira anāgata prabhu, matangnyan pinadahakēn sapatha i bhaṭāra puntahyang, indah ta kita kamung hyang para dewatā, hyang nga...*”.

Terjemahannya :

“itu semua tidak diungkit-ungkit sampai kelak kemudian hari oleh beliau raja di masa yang akan datang. Oleh sebab itu dimohonkan persumpahan (kutukan) terhadap Bhatara Punta Hyang. Wahai yang mulai para leluhur, para dewata”.

Bhatara Punta Hyang, adalah penghormatan kepada leluhur bagi warga *gebog domas* Pura Penulisan. *Punta* diartikan sebagai orang dengan status atau fungsi religious (cf *pu*, *mpu*, dan mengenai bentuknya cf *rāmanta*) warga komunitas religious; siswa brahmana. Di beberapa kidung *Punta* adalah nama salah seorang pengiring Panji. (Zoetmulder, 2006: 877). Berdasarkan arti kata *Punta* di atas, maka dalam hubungannya dengan *Bhatara Punta Hyang* adalah roh leluhur yang sudah menjadi Bhatara dan dinyatakan bersatu dengan Hyang pencipta yaitu Tuhan. Bhatara Punta Hyang dipercaya masih mempunyai ikatan secara sekala dengan keturunannya, yang dipuja setiap hari di *sanggah kamulan* dengan status *Bhatara Hyang Guru Kamimitan*. Di samping itu beliau dipercaya telah berada pada tingkatan yang sangat tinggi serta telah berada di alam Dewa, sehingga beliau dipercaya sebagai bagian dari Dewa, yang dapat memberikan tuntutan dan hukuman kepada para keturunannya. Sebagai roh

yang dimuliakan dan diberikan kekuasaan untuk menuntun dan memberikan hukuman kepada keturunannya atau umat manusia, maka sangat wajar bagi masyarakat *Gebog Domas Pura* Penulisan memberikan kekuasaan untuk menghukum dan mengutuk keturunan dan masyarakatnya yang menyimpang dari norma-norma agama, norma hukum, norma susila, dan norma sosial di masyarakat. (Duija et al., 2022: 90-91).

Implikasi dari agama dan praktik keberagaman Bali Kuno pada masyarakat Desa Bongkasa, terutama pemujaan kepada *Tri Murti* (Brahma Wisnu dan Siwa) yang dijadikan satu dalam bentuk media pemujaan lingga yang terdiri atas tri bhaga (*brahmabhaga, wisnubhaga* dan *siwa/rudrabhaga*), selanjutnya pada masa kini kepercayaan kepada dewa Tri Murti diwujudkan melalui tempat pemujaan di *Pura Puseh, Pura Desa* dan *Pura Dalem*. Akan tetapi sesuai dengan isi *babad Purana Pura dalem Tugu* (Tim Peneliti, 2015:46). Mengenai *Kahyangan Tiga Dalem Pangulun Setra, Dalem*

Cungkub nama lainnya, tempat stana *Dewa Siwa* yang berwujud *Durga Bhairawi, Puseh* sebagai Sthana *Dewa Wisnu, Desa Baleagung* sebagai stana *Dewa Brahma*. Penataran sebagai Sthana *Dewa Mahadewa* yang umum dikenal oleh umat dengan nama *Bhatara Putrajaya, bhatara* yang berstana di Pura Tohlangkir (Gunung Agung).

Desa Bongkasa, sampai saat ini masih ada bukti bahwa adanya Pura Penataran dan Pura Dalem Lingsir (Dalem suci), yang berlokasi di Banjar Bucu Bongkasa. Menurut Purana Desa Bongkasa, *Banjar Bucu* merupakan *banjar* (tempat penduduk Bongkasa) menetap yang pertama kalinya yang dihuni oleh 7 *pemesuan umah* (jalan keluar rumah/song). Sedangkan menurut Purana Per-banjar Desa Bongkasa, serta Purana Banjar Teguan, bahwa diperkirakan daerah tersebut dihuni oleh ± 9 (sembilan) kepala keluarga. *Pura Penataran* dan *Pura Dalem Lingsir* ini kemungkinan yang dimaksudkan

adalah sebagai jejak-jejak peninggalan Bali Kuno, di samping pemujaan kepada *Dewa Tri Murti* di atas.



Gambar 5.10: Tinggalan arkeologi di Pura Penataran dan Dalem Lingsir Desa Bongkasa, yang tidak teridentifikasi.

Sumber: Tim Peneliti 2023.

Bukti yang lain adalah adanya pendirian *sanggar rong tiga (kamulan)* sebagai pemujaan roh leluhur atau Bhatara Puncta Hyang sesuai kepercayaan masyarakat Bali Kuno di daerah Banua di Panulisan. Di samping percaya kepada dewa-dewa yang lainnya sebagai penguasa sesuai arah mata angin, yang sebagai aplikasi dari ajaran sekte-sekte di Bali pada zaman itu. Konsep Śiwa Buddha merupakan landasan ideologi keagamaan bagi umat Hindu di Bali secara umum sampai dewasa ini, dengan mayoritas umat Hindu menganut pada konsep Śiwa Siddhanta.

5.3 Desa Bongkasa Pada Masa Bali Pertengahan

5.3.1 Keadaan Fisik Wilayah

Desa Bongkasa pada awal sejarah masa Bali pertengahan, ketika kekuasaan Majapahit mulai merambah Bali, utamanya pada masa kerajaan di Daerah Badung (Kawyapura). Pada masa ini Desa Bongkasa masih menjadi satu dengan Desa Bongkasa Pertiwi. Desa Bongkasa pada Bali pertengahan dengan batas-batas wilayahnya, antara lain berbatasan: di Sebalah Utara berbatasan dengan Desa Carangsari; di sebalah Selatan berbatasan dengan Desa Mambal; disebelah Barat berbatasan dengan Punggul; dan di sebalah Timur berbatasan dengan Sungai Ayung. Pada masa pemerintahan kerajaan, Desa Bongkasa di bawah kekuasaan Kerajaan Mengwi. Desa Bongkasa sebelum adanya pemekaran sampai pada masa kolonial Belanda dan Jepang, serta sampai jaman kemerdekaan Republik Indonesia, Desa Bongkasa memiliki luas wilayah 6.120 km². Pada awal

terbentuknya permukiman di Desa Bongkasa menurut Purana Bongkasa.

Secara historiografi dari sumber sejarah yang bersifat ilmiah maupun yang tidak bersifat ilmiah dapat dirujuk beberapa karya, seperti: (1) Disertasi hasil karya ilmiah I Wayan Suardiana, dalam karyanya berjudul “Geguritan I Gedé Basur dan I Ketut Bungking Karya Ki Dalang Tangsub: Analisis Interteks dan Resepsi”; (2) Sejarah Desa Bongkasa, ditulis oleh I Gede Sugata Yadnya Manuaba; (3) Purana Desa Bongkasa, Koleksi Desa Bongkasa, 23052017; (4) Purana Per Banjar Desa Bongkasa, dan (5) Babad Mengwi, Denkayu, Mengwi Badung, (6) Buku *The Spell of Power* Sejarah Politik Bali 1650-1940, penulis Henk Schulte Nordholt, dan (7) Buku Penelusuran Sejarah Śri Mahārāja Haji Jayapangus.

1. Hubungan Puri (Pusat) dengan Bagian dalam Bingkai Pendirian Desa Bongkasa

Eksistensi Desa Bongkasa sampai saat ini masih dalam tahap mencari kapan didirikannya. Hal ini tentunya sangat sulit dibuktikan kebenarannya karena tidak adanya bukti-bukti autentik serta informan yang dapat memberikan keterangan yang sah, karena para informan juga tidak berani menyimpulkan secara umum, mereka hanya berkiblat pada keterangan-keterangan yang di dengar dari para leluhurnya dalam bingkai klan-klan mereka masing-masing. Sehubungan dengan hal tersebut perlu adanya kesepakatan berdasarkan analisis akademik dan nantinya dapat disepakati bersama.

Rujukan mengenai berdirinya Desa Bongkasa sudah dilakukan yang digali dari informasi klan-klan keluarga yang ada di Desa Bongkasa, selain adanya hasil-hasil penelitian sebelumnya, serta adanya inisiatif masyarakat untuk membuat *purana* Desa Bongkasa berdasarkan pengetahuannya. Cerita ini diawali dengan dibuatnya *Purana* Desa Bongkasa yang berkiblat pada Babad Mengwi pada tanggal 23 Mei 2017.

Purana merupakan bagian dari kesustraan Hindu yang memuat mitologi, legenda, dan kisah-kisah zaman dulu. *Purana* dalam hubungan berdirinya sebuah desa di Bali dikaitkan dengan mitologi turunnya para dewa ke dunia yang disertai dengan legenda perjalanan raja-raja pada zamannya. Tidak diceritakan awal terbentuknya dunia khususnya tentang keberadaan pulau Bali dari turunnya para dewata maupun perjalanan para rsi ke pulau Bali, utamanya perjalanan beliau Sang Yogi Markandya yang berkeinginan untuk membuat *kahyangan desa*, serta membagikan tanah untuk pekarangan rumah, dan tanah tegalan, maka wilayah itulah disebut dengan “desa”; desa itulah yang bertanggungjawab terhadap *parhyangan desa*. Sedangkan yang bertanggungjawab terhadap pengairan disebut “*pakaseh*”, yang bertugas mengatur air. Dan organisasi yang bertanggungjawab di sawah disebut “*subak*”. Jika ada yang meninggal, yang bertanggungjawab disebut dengan “*banjar*”, sampai pada

upacara *pengabenannya*. Sedangkan mereka menempati pekarangan desa disebut dengan *kerama* atau *krama desa*. (Purana Desa Bongkasa, 16-18).

Hentikan sampai disini, kembali penjelasan pada keberadaan Desa Bongkasa yang disebutkan dalam *purana*, *babad* atau sastra-sastra lainnya yang telah dikumpulkan, adanya cerita dalam Purana Bali, ada tersebut sebuah desa bernama **Tegal Anyar**, yang telah dihuni oleh penduduk yang bekerja di *penegalan* dan persawahan. Tempat itu subur, segala yang ditanam berhasil, menyebabkan masyarakat menjadi makmur, itu sebabnya banyak orang-orang datang dari desa-desa lainnya ke wilayah itu.

Selanjutnya, dari sinilah awal cerita keberadaan Kerajaan Mengwi dalam hubungan sosial antara Puri Mengwi dengan masyarakat sebagai bagian terbentuknya Desa Bongkasa. Diceritakan tersebutlah penguasa Manghapura yang bernama I Gusti Agung Nyoman Munggu, raja ketiga,

yang membantu pemerintahan kakaknya, karenanya rakyatnya sejahtera dan aman, tidak ada yang berpikiran jahat dan bermusuhan, beliau digambarkan sangat bijaksana, mengetahui segala sastra utama, menegakkan *dharma* dan swadharma sebagai raja. Beliau dikatakan memerintah dari dua Puri, yakni Puri Agung Munggu dan Puri Agung Mengwi, akan tetapi beliau lebih sering tinggal di Puri Agung Munggu, karena beliau senang menjalankan *dharmaning pamaculan* (bait. 24).

Diceritakan pula ketika beliau I Gusti Agung Munggu dinobatkan menjadi raja, banyak beliau membuat *pasubakan*, *panegalan*, seperti: keberadaan Tegal Anyar, menjadi desa dengan wilayah yang indah oleh karena itu banyak orang-orang luar desa datang ke Tegal Anyar. Disebutkan karena wilayah itu banyak mendapatkan sinar matahari, lalu ada keinginan beliau mendirikan desa yang dikenal *Tegal Anyar*, yang diberikan sebutan *Pradesa Bangkasa*, oleh banyak orang.

Bang artinya *rakta*, merah, yang disebabkan sinar surya (Sang Hyang Bhaskara); *Rakta Teja Namostute, Akasa*, artinya langit, artinya putih. *Bangkasa*, adalah wilayah yang mendapatkan sinar matahari yang berwarna merah dan putih”.

Diceriterakan, setelah wafatnya I Gusti Agung Munggu, selanjutnya digantikan oleh anaknya I Gusti Agung Mbahyun abhiseka Cokorda Nyoman Mbhayun menjadi raja di Kawyapura, dan adiknya I Gusti Agung Made Munggu, yang melanjutkan profesi ayahandanya mengatur desa, pasubakan di wilayah Kawyapura. Pada bait 29: “diceriterakan Cokorda Nyoman Mbhayun memperbaiki dan membuat tanggul-tanggul, membuat *awungan* (terowongan), yang sebelumnya beliau telah membuat persawahan di subak Balangan, Bregiding, Babakan Bengkel, Bwangga, **Karang Dalem Bangkasa...**”. “...demikian juga beliau membuat tata aturan Desa Pakraman, yang disebut *awig-awig*, itulah sebagai pegangan *krama desa* sampai dewasa ini”.

Ada diceritakan lagi pada bait 31: “ada lagi Cabang ceritera, seorang yang bernama Ki Dalang Tangsub, ia adalah seorang Pujangga sastra, memahami tentang ilmu pedalangan, pengobatan, berasal dari Desa Tangsub, Sukawati, Gianyar. Kira-kira pada tahun Saka 1747 (1825 M). Adanya permasalahan kurang sepaham dengan I Dewa Manggis, raja penguasa Gianyar, oleh karena itu ia mengungsi ke Desa Manuaba, memohon perlindungan kepada Ida Pedanda sakti Buruan Manuaba”. bait 32: “tiada lama mereka di sana, pengasraman Manuaba dirusak, Ida Pedanda Sakti Burwan Manuaba diserang oleh Ki Anglurah Batulepang. Pradesa Nuaba dapat dikuasai, itulah sebabnya Ida Pedanda Sakti Burwan Manuaba, Ki Dalang Tangsub, keturunan Ki Pasek Bendesa, sisuanya meninggalkan Nuaba, menuju Mengwi, memohon perlindungan kepada raja penguasa di Manghapura. Lalu semuanya diberikan tempat di Desa Kuwum Sembung”.

Bait 33: “Setelah lama tinggal di sana, oleh karena
berbanyak, raja penguasa Mangharajya, memberikan tempat di
Bongkasa, sampai saat ini. Ki Pasek Bendesa lalu menetap di
sana, akhirnya dikenal dengan sebutan Ki Pasek Bendesa
Manuaba, pindah dengan Hyang Kawitan. Setelah tinggal di
Bongkasa, beliau Ki Dalang Tangsub, mengarang susastra,
berjudul “Kidung Prembon”. Bentuk karangannya adalah *sekar
macepat*, yang kandungan isinya, seperti; I Ketut Bagus,
menceritakan tentang *Siwa Tiga*; Ni Jempiring menceriterakan
Ki Basur; barulah disambung dengan Geguritan I Ketut
Bungkring”. Akan diceritakan di bagian berikutnya.

Kembali kepada cerita tatkala Cokorda Nyoman
Mahyun memerintah di Manghapura, dalam hubungan ikatan
sosial berdasarkan keyakinannya kepada Ida Bhatara atau para
Dewa. Atas kekecewaannya terhadap kekuasaan yang tidak
bisa lagi melakukan pemujaan di Kahyangan Beratan.
Sehingga ada keinginan beliau melakukan pemujaan kepada

Hyang Agraning Gunung Mangu, sehingga beliau mendirikan Kahyangan di Tinggan, yang diempon oleh Desa Tinggan, Tiyingan, Semanik, Plaga, Kiadan, Nung, Bon, Sidan dan Desa Belok, yang diupacarai sesuai petunjuk sastra pada tahun 1752 Saka (1830 M). diberinama Kahyangan Penataran Tinggan, merupakan sthana *Hyang Agraning Gunung Mangu*, *Hyang Gunung Pangelengan* namanya yang lain, dan pemujaan kepada para dewa (bait.35). Demikian juga beliau mendirikan Kahyangan Penataran Agung Bon, Sthana Hyang Pucak Bon, nama lainnya Hyang Pucak Kangin pada tahun 1754 Saka (1832 M), penyiwinya desa-desa di atas. Selanjutnya beliau mendirikan Kahyangan Agraning Pucak Tedung, yang penyiwinya Desa Pangsan, Petang, Sekar Mukti, seluruh wilayah di Desa Petang, selesai dibangun dan diupacari pada tahun 1756 Saka (1836 M).

Diceriterakan, pada masa pemerintahan I Gusti Agung Made Agung bergelar Cokorda Agung Madhe Agung, raja ke-

lima yang keratonya di Mengwi di sebelah timur jalan dengan pemerintahannya sangat aman dan tentram. Beliau beristrikan putri dari Anglurah Tabanan bernama I Gusti Agung Putu Agung, yang kerathonnya di Bon Tinggguh, anak cantik sempurna, bagaikan Dewi Wasundari yang menjelma ke dunia. Ada istrinya yang kedua bernama I Gusti Ayu Oka, putri dari I Gusti Ngurah dari Kaba-Kaba, juga cantik sempurna. Beliau ini menikah dengan membawa *Jiwadana* (bekal kawin) yang diiringi oleh orang Cemagi, sawah, harta benda lainnya yang banyak karena merupakan kelahiran utama dari Puri Kaba-Kaba (bait 38).

Entah beberapa lamanya Cokorda Agung Made Agung memerintah, tak terceritakan beliau wafat untuk kembali ke sorga, lalu diupacarai seperti upacaranya raja dan *penileman* (*nyekah*), lalu beliau diberi gelar oleh masyarakat “Bhatara Ndewata ring Pasaren Gede” (bait.39).

Setelah wafatnya sang raja, digantikan oleh I Gusti Ayu Oka sebagai raja padmi, karena kemenakannya yang bernama I Gusti Agung Putu Agung dan merupakan keponakan Bhatara Ring Bun, I Gusti Agung Putu Mbhayun masih kecil. Karena raja perempuan yang terlalu mengobral keinginannya, dikuasai oleh *panca indrya dan rajah tamah*, tidak adil, tidak sesuai dengan etika sebagai raja putri” (bait: 40). pada bait 41: “...diceriterakan I Dewa Manggis Sukawati dari Gianyar berpura-pura menjalin hubungan kerjasama dengan sang Raja Putri Manghapura, tunduk kepada raja putri, akhirnya raja putri terpicat jatuh cinta dengan ketampanan I Dewa Manggis, dan Raja Putri memberikan harta benda, sarung keris utama yang bernama Ki Prabangsa dan lain-lainnya...”.

Bait 43: “...beberapa bulan lamanya Dewa Manggis melakukan kekerabatan, ketika itulah Dewa Manggis meminta daerahnya I Gusti Agung Banyuning di **Sayan** dan wilayah

kekuasaan I Gusti Gde Jelantik di Kengetan, agar supaya I Dewa Manggis merasakan hormatnya kepada Sang Narendra Duwita (raja perempuan), juga diberikan segala permintaannya”. Namun beliau yang memerintah di **Sayan** dan **Kengetan** tidak menyetujui pemikiran Sang Raja Putri, untuk menjadi bawahan I Dewa Manggis, itulah yang menyebabkan perang terhadap orang-orang yang berada di sebelah timur Sungai Wos, demikian juga I Dewa Agung Gde, penguasa **Sukawati** memihak kepada I Dewa Manggis” (bait,44)

Tak terceriterakan, kedua penguasa yang di Sayan dan Kengetan mengungsi, maka I Gusti Agung Alit Raka, putra raja yang wafat di Bun, memberikan tempat mereka berdua, dengan para bala wadwanya, yang masih setia dan bhakti. **Beliau I Gusti Agung Banyuning, diberikan tempat di Puri Sayan Bongkasa**, dan Abdinya diberikan tempat di Bongkasa. I Gusti Gde Jelantik dengan sanak saudaranya dan para

abdinya, diberikan tempat di *Samu* (Babad Mengwi tahu 1984: 46-47, lembar 66).

. Dan Saudaranya yang Bernama I Gusti Madhe Dhawan, diberikan tempat di **Sambung**, sampai saat ini, sedangkan mereka berdua selalu bermusuhan dengan I Dewa Manggis” (bait, 46). Para abdi dan pasukan yang setia bakti seperti : Ki Bendesa Gelgel, Ki Bendesa Tapesan, keturunan dari Bendesa Kalianget, ada yang pindah di Mengwi, **Banjar Sayan, Karangenjung, Singhasari, Bongkasa** di **banjar Kadewatan**, ada juga di *predesa Juwet*. kacaunya pradesa **Sayan, Singakerta, Kadewatan, Kengetan**, terjadi sekitar tahun **1704 Saka (1782 M) sampai 1733 Saka (1811 M)**, demikian tersurat dalam *Pamancangah Ki Bendesa Kalianget* (bait 47).

Demikian juga Ida Pedanda Sakti Burwan dari Nuaba, diiringi oleh para sisya beliau, menuju pradesa Kuwun Sembung, wilayah kekuasaan Manghapura. Begitu juga Ki

Dalang Tangsub, mohon perlindungan kepada raja di Mangapura. Setelah lama tinggal di sana lalu pindah ke Bongkasa, disini menikmati ketenangan bersama para sisya dan pengikutnya yang setia bhakti diperkirakan tahunnya **1747 Saka (1825 M)** (bait 48).

Interpretasi (Kiritk teks)

Berdasarkan narasi cerita dalam Purana Desa Bongkasa di atas, ada perlunya untuk memberikan interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa pindahnya pusat kerajaan di Sayan yang berada di sebelah Timur Tukad Yeh Ayung ke wilayah Bongkasa di sebelah Barat Tukad Yeh Ayung. Berdasarkan isi Babad Mengwi pada masa pemerintahan raja I Gusti Agung Sakti, dan diberi julukan, Bernama I Gusti Agung Ngurah Made Agung Bima Sakti, serta diberi gelar Cokorda Sakti Blambangan. Berdasarkan kekuasaan Cokorda Sakti Blambangan tahun (1634 M) dinobatkan sebagai Cokorda yang memiliki istri sebanyak 7 orang, diantaranya (1) I Gusti

Ayu Panji dari Ler Gunung; (2) Ni Gusti Luh Pacung ; (3)Ni Gusti Luh Penarungan; (4) Ni Gusti Luh Kamasan; (5) Ni Gusti Luh Mambal; (6) Ni Gusti Luh Toya Tianyar, keturunan Arya gajah Para yang lampau; berputra I Gusti Agung Banyuning. Berkedudukan di Sayan; dan (7) Gusti Luh Alangkajeng.

Tidak diceritakan selanjutnya istri-istri beliau yang menurunkan putra dan putri beliau. Ada salah satu istri beliau yang bernama Ni Gusti Luh Toya Anyar, saudara lurah Tianyar, keturunan Arya Gajah Para yang lampau; berputra I Gusti Banyuning, berkedudukan di Sayan (babad Mengwi, hal. 65).

Kisah Puri Sayan menurut Henk Schulte Nordholt (2006:35) di mulai dari dinasti Agung Anom yang berkedudukan di Puri Belayu. Pada tahun 1710, sebuah sumber dari VOC menyebutkan seseorang yang bernama “Gusti Hagong van Magochei” dengan kata lain, Gusti Agung dari

Mengwi. Agaknya, inilah Agung Anom dari Belayu, berhasil berkuasa di Mengwi dan berpengaruh kuat di Blambangan dan di Buleleng. Agung Anom mempunyai seorang anak laki-laki dari istrinya, yang juga merupakan anak Panji Sakti dari Buleleng, yang bernama Agung Panji, yang diambil gabungan gelar ayahnya dan ‘nama’ ibunya.

Berdasarkan sumber Babad Mengwi I Gusti Agung Ngurah Made Agung Bima Sakti yang menikahi anak Raja Buleleng Panji Sakti yang bernama I Gusti Ayu Panji dari Ler Gunung kemungkinan sama dengan Agung Anom yang berputra I Gusti Agung Ratu Panji dan I Gusti Agung Ketut Buleleng. Dengan demikian mengenai gelar Agung Anom yaitu “*Tjuakorda Gsty Agong Mangoei*” atau Cokorda Gusti Agung dari Mengwi, yang dinobatkan pada tahun 1717. Pemberian gelar ini untuk mengukuhkan kekuasaannya atas perlawanan-perlawanan dari invansi daerah lainnya, akan tetapi pemberian gelar tersebut tidak memudarkan perlawanan-

perlawanan yang ditujukan kepada Cokorda Mengwi, khususnya meletusnya perang Mengwi dan Sukawati (1713-1717). Perlawanan ini selalu menghantui hidupnya sampai akhir hayat hidupnya.

Awal tahun 1722 rezim Cokorda Agung Anom berakhir ketika ia meninggal dunia karena sakit (KITLV, Coll. De Graaf:8b; dalam Henk Schulte Nordholt (2006:37). Putra beliau bernama Gusti Agung Made Alangkajeng yang menggantikan ayahnya menjadi raja baru Mengwi. Selama empat tahun, Agung Alangkajeng berjuang untuk bisa diakui kekuasaannya. Sepertri ayahnya, dia selalu berpindah-pindah. Dari tahun 1722 sampai 1726 ia terus menerus sibuk untuk memperoleh kembali kekuasaannya atas Blambangan dan Buleleng. Banyak peperangan yang harus dihadapi oleh Agung Alangkajeng, pertama di Blambangan dan kemudian di Buleleng, sebelum ia berhasil mengamankan pengakuannya sebagai keturunan raja (KITLV, Coll de Graaf:8b, dalam Henk

Schulte Nordholt (2006:37). Dalam Babad Mengwi disebutkan I Gusti Agung Made Alangkajeng anak kedua dari tiga bersaudara yaitu Sang Pandya Alangkajeng dan adiknya yang bungsu bernama I Gusti Agung Nyoman Alangkajeng dari Ibu Gusti Luh Alangkajeng dengan ayahnya bernama raja I Gusti Agung Sakti atau I Gusti Agung Ngurah Made Agung Bima Sakti, atau Cokorda Sakti Blambangan (Agung Anom).

Dalam perjalanan perkembangan kerajaan Mengwi mengalami pasang surut dua belas tahun kemudian setelah Agung Anom meninggal, yakni tahun 1726 di masa pemerintahan Agung Alangkajeng usaha memadamkan perlawanan dari invansi Raja Sukawati yang terlalu banyak resikonya. Perjalanan untuk mencapai *kawitan* bagi raja-raja Bali ke Madjapait diurungkan karena ternyata Buleleng masih menghadapi ancaman besar dari pemberontak dan Raja Mengwi kedua tidak berani mengadakan perjalanan yang terlampau jauh (KITLV, Coll de Graaf:8b, dalam Henk

Schulte Nordholt (2006:39). Agung Alangkajeng tidak lebih dari seorang patih Dewa Agung raja Klungkung; namun demikian ketika ia berbicara padanya ia bisa menggunakan kata-kata kasar yang tidak sopan. Karena itulah Raja Klungkung menyebutnya sebagai *Cokorda Banyu* (Babad Mengwi-Blakuih a:36 Henk Schulte Nordholt (2006:44).

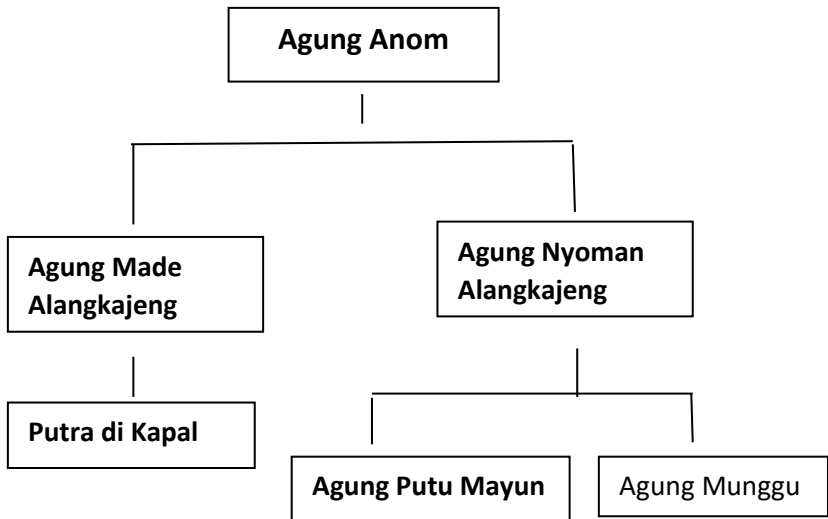
Diceritakan kembali ke belakang, pada tahun 1715 Agung Anom telah berkuasa di dalam dan sekitar Desa Mengwi. Dalam perkembangan pada dekade berikutnya kekuasaan Agung Anom semakin meluas, mencakup sebagian besar wilayah Bali Selatan dan Tengah, kemudian berkembang ke Timur dan Selatan, serta bagian Utara (pegunungan). Sebagian ekspansi sangat efektif melalui kekerasan dan sebagian lagi dengan usaha aneksasi yang damai. Sejumlah penguasa yang lebih rendah yang berkuasa dekat Belayu dan Mengwi ditaklukan dan dibuat tak berdaya, sementara yang lainnya mencegah bencana ini dengan cara menyerahkan diri

sebelum diserang. Paling tidak keadaan ini merupakan kesan yang diberikan oleh Babad Mengwi (Babad Mengwi-Blahkiuh a: 19-23; Babad Mengwi-Sedang: 6, Henk Schulte Nordholt (2006:57). Menurut Teks-teks tersebut, para putra raja pertama Mengwi menempatkan dirinya di sekitar Mengwi menjadi kepala keluarga dari cabang-cabang dinasti tersebut. Dengan cara begitu pada masa awal abad ke-18 terlihat formasi sub-pusat dinasti seperti terlihat di bawah: Munggu di selatan, Kapal (dua kali) dan penarungan cukup dekat ke Mengwi, Sibang, Singasari, Kengetan, dan *Sayan* di sebelah Timur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Puri Sayan ada pada masa awal kekuasaan Agung Anom, yaitu pada tahun 1715 Masehi.

Perkembangan kerajaan Mengwi sesuai dengan babad Mengwi. Bahwa kerajaan Kawya Pura (Mengwi) setelah meninggalnya Cokorda Blambangan (I Gusti Agung Sakti) mengalami pergantian pucuk pimpinan sebanyak 4 (empat)

kali, yang terdiri dari I Gusti Agung Made Alangkajeng dengan nama Jabatan I Gusti Ngurah Made Agung (Cokorda Made Agung Banya) anak keturunan dari Raja Agung Anom. Tidak terlalu lama setelah wafatnya Cokorda Made Agung Banya, tapuk pemerintahan selanjutnya digantikan oleh adiknya yang bernama I Gusti Nyoman Alangkajeng yang bergelar Cokorda Munggu. Pemerintahan Cokorda Munggu juga tidak terlalu lama, maka setelah beliau wafat digantikan oleh putranya yang bernama I Gusti Mbahyun, yang putra sulung Bhatara Soring Blimbing (Cokorda Munggu: alm). Raja I Gusti Mbahyun setelah dinobatkan menjadi raja bergelar Cokorda Mbahyun, beliau diperkirakan hanya selama 2 (dua) tahun menjadi raja setelah perjuangannya mempertahankan kerajaan dapat dikalahkan berperang melawan I Gusti Ngurah Bun, sehingga beliau wafat di medan pertempuran. Setelah wafatnya Cokorda Mbahyun, maka kekuasaan kerajaan digantikan oleh adiknya yang bernama I Gusti Agung Made

Munggu, dengan sifat ksatria yang dimilikinya beliau menyerang Anggurah Bun, dan pada saat itu pula Anglurah Bun terdesak, maka putra Angurah Bun menyerah kepada I Gusti Agung Made Munggu.



Bagan 1, Keturunan Agung Anom (Henk Schulte

Nordholt (2006:87).

Tidak diceriterakan, selanjutnya **I Gusti Agung Made Munggu** menggantikan kakaknya menjadi raja yang bergelar Cokorda Munggu. Sesudah lama beliau Cokorda Munggu memerintah, keraton beliau lalu dipindahkan, di bangun di Puri Kaleran. Adapun istri Cokorda Munggu **adalah putri anglurah** Tabanan, yang berpuri di Bon Tingguh, berputra I Gusti Agung Putu Agung. Ada istri beliau yang nomor dua **bernama I Gusti Ayu Oka**, putri I Gusti Ngurah Teges di Kaba-Kaba.

Masa pemerintahan I Gusti Agung Made Munggu, pusat kerajaannya dipindahkan dari kerajaan Munggu ke kerajaan Mengwi yang baru, beliau pindah yang diikuti oleh rakyatnya, bersama dengan itu ikut serta kaum Brahmana pindah dari Munggu ke Mengwi (Ida Pedanda Alangkajeng dan Ida Pedanda Ketut Sidemen). Pada tahun 1770, Cokorda Munggu merupakan salah seorang raja yang paling

berpengaruh di Bali beliau pun mangkat pada tahun 1770-an (Henk Schulte Nordholt (2006:101-103).

Lima belas tahun kemudian pada tahun 1785 setelah kekuasaan di Padangluah diberikan kepada anak Astra yang diberi gelar Gusti, mengalami konflik yang muncul dari rasa kebencian tak berdasar dan menyebabkan dinasti Mengwi kemudian banyak kehilangan kekuasaannya. Di akhir krisis ini, justru penguasa Jero Padangluah yang memainkan peran yang sangat menentukan. Hal ini terjadi selama pertempuran yang begitu membingungkan pada tahun 1823.

Diceritakan Kembali ke awal kisah, I Gusti Agung Made Munggu setelah lama beliau memerintah negara, tiba saat beliau wafat ke alam Nirwana, selanjutnya dilakukan upacara *yadnya* kematian sesuai dengan kedudukannya sebagai raja, dan upacara *penileman*, lalu diberi gelar *Bhatara Ndwata ring Pesaren Gede*. Sepeninggal beliau maka ada tenggang waktu tidak adanya raja, karena anak-anaknya dan kemenakannya

masih kecil-kecil, maka istrinya yang kedua **I Gusti Ayu Oka** menggantikan menjadi ratu memerintah negara. Ini dikatakan awal kacaunya negara Manghapura. I Gusti Ayu Oka memerintah negara kurang lebih mulai pada tahun 1780 sampai 1807 Masehi, selama 30 tahun. Dasar kekuasaan yang dimiliki Ayu Oka terletak di atas tiga elemen. Pertama, dia melanjutkan cara-cara suaminya dengan membuat para pengiring raja menjadi miliknya, dan menghormati para pengikut sejati dari Mengwi dan Munggu. Kedua, dia sendiri berasal dari Puri Kaba-Kaba, sebuah satelit yang sangat berpengaruh dan merupakan sekutu dinasti. Dengan demikian puri ini memberikan ‘markas’ yang aman bagi dirinya, bahkan ikatan ini diperkuat lagi ketika Ayu Oka menyiapkan bagi putra mahkota tertuanya untuk menikah dengan seorang wanita dari Puri Kaba-Kaba. Ketiga, Gusti Ayu Oka memiliki pengikut dan tanahnya sendiri di Mengwi, karena menurut aturan padmi bisa menguasai barang miliknya yang dibawa

saat menikah, yang menjamin otonominya di puri (Korn, 1932:498-499; dalam Henk Schulte Nordholt (2006:111-112).

Pada tahun 1780, **Raja Badung** ingin menjauhkan diri dari hirarki Mengwi, dan selanjutnya konflik dengan Badung terjadi, yang merupakan konflik pertama dari rentetan perang yang berlangsung lama dan berlanjut lebih dari seratus tahun. Sepanjang abad ke-18, persekutuan antara Mengwi dan Tabanan terlihat stabil. Tahun 1793 menandai berakhirnya stabilitas ini. Setahun kemudian yaitu tahun 1794, putra mahkota Mengwi mangkat. Karena dia tidak mempunyai anak laki-laki, maka Ayu Oka mengambil alih seluruhnya dan tetap sebagai ratu Mengwi sampai tahun 1807, yang menunjukkan dalam politik orang Bali, wanita memang dapat begitu berkuasa. Akan tetapi tidak lama kemudian dia membuat kesalahan yang kedua kali (Henk Schulte Nordholt (2006:113-114).

Sampai akhir abad ke-18, keturunan **Dewa Manggis** bangkit berkuasa di daerah sekitar Gianyar, sebelah timur Negara Mengwi. Pemimpinnya adalah Dewa Manggis Di Madia, yang merupakan tamu rutin di Puri Gde Mengwi. Di samping sebagai seorang penguasa yang sedang menanjak di Bali, dia juga seorang penari gambuh yang hebat. Tidak seorang pemainpun yang mampu memerankan Panji begitu menggairahkan selain dia, dan sebagai prakarsa yang bersuara berat, penampilannya mengesankan. Singkatnya Ayu Oka jatuh cinta kepadanya dan menjadi kekasihnya. Ayu Oka begitu larut dengan pacarnya sehingga urusan negara terlupakan; dia menjadi sembrono walaupun posisinya sebagai ratu Mengwi. Sebuah sumber melaporkan bahwa dia bertindak layaknya seorang gadis desa yang jatuh cinta dan tentu saja sangat membahayakan negara. Sebagai contoh, dia memberikan dua pusaka dinasti yang tidak ternilai kepada Dewa Manggis, dimana salah satunya adalah hiasan kepala

yang dikenakan Panji selama pementasan gambuh. Masalahnya bukan hanya karena benda karya seni yang indah tetapi juga sebuah pusaka, suatu benda yang berkaitan dengan kekuatan raja, yang berarti bahwa Ayu Oka tidak lagi mampu menguasai diri dan berada dalam bahaya kehilangan kekuasaannya.

Arti penting dari semua ini segera menjadi kenyataan ketika Dewa Manggis membelokkan ekspansinya ke Gianyar, menyerbu **Blahbatuh** dan **Keramas**, yang merupakan satelit Mengwi, tetapi Ayu Oka tidak menanggapinya. Dia membiarkan penguasa Blahbatuh dan Keramas menghadapi nasibnya dan melepaskan daerah jajahan tersebut (Sugriwa, 1975, dalam Henk Schulte Nordholt (2006:114).

Sejak pemerintahan Ayu Oka, *Kaliyuga* telah mengambil alih Mengwi, yakni masa krisis ketika orang-orang tidak lagi mengetahui di mana tempat mereka dalam hirarki pada saat pengkhianatan dan penghancuran merupakan

kejadian sehari-hari. Krisis tersebut mencapai puncaknya antara tahun 1820-1823. Tidak diceritakan, pasukan Badung dapat menguasai sekutu Badung dan orang-orang Bugis dan dapat menguasai Mengwi. Dari Timur, Raja Gianyar melancarkan penyerangan terhadap dua satelit Mengwi yang masih tersisa yang berada di sebelah Timur Sungai Ayung. Daerah ini termasuk ***Puri Sayan***, dan ***Puri Kengetan***, yang merupakan cabang keturunan dari Dinasti Mengwi (asta puri). Perlawanan yang terorganisir benar-benar tidak ada. Pusat kerajaan di Mengwi tidak melakukan apa-apa, dan membiarkan daerah bagian yang terancam untuk mempertahankan dirinya sendiri. Penguasa ***Puri Sayan*** sangat marah oleh semua ini sampai ketika meminta bantuan Mengwi yang terakhir dia mengabaikan semua aturan. Setibanya di puri, dia tidak melewati halaman puri dengan berjalan kaki, seperti yang biasanya dilakukan, tapi memerintahkan pasukannya untuk berjalan langsung menuju puri. Perbuatan

tidak sopan seperti itu yang belum pernah terjadi sebelumnya merupakan saksi langsung bagi kerajaan yang telah kehilangan muka. Tanpa bantuan, *puri Sayan* mampu bertahan dengan mundur ke Desa Bongkasa, di tepi sebelah barat Sungai Ayung. Di sini, keturunannya menetap secara mandiri dan merupakan satelit yang paling timur (Henk Schulte Nordholt (2006:136; Babad Mengwi, 1984: 46-47, lembar 66).

Berdasarkan paparan kedua sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa Puri Sayan pindah ke Desa Bongkasa pada tahun 1823 Masehi, dan berselang 2 (dua) tahun yaitu pada tahun 1825 Masehi Puri Banyuning di Bongkasa telah selesai didirikan, maka sesuai dengan adat budaya Bali kemungkinan selanjutnya dilaksanakan upacara *pemlaspasan* Puri.

2. Surya Candra Asihmakrama ring Rangdi Langit

Diceritakan di kerajaan Gianyar yang sangat menghormati seni sebagai media membangun hubungan sosial

dengan kerajaan-kerajaan lainnya di Bali, selain juga sebagai sarana penghibur masyarakat agar kedekatan antara puri dan rakyatnya selalu dalam keadaan harmonis. Untuk itu, keluarga raja selain sebagai anggota masyarakat yang melakoni seni utamanya seni drama tari gambuh yang menceritakan kejayaan, kewibawaan, dan kesaktian para raja dan keturunan untuk melanggengkan kekuasaannya akan selalu menjadi gambaran bagi rakyatnya dan juga sebagai cara agar rakyatpun tidak berani menentang kekuasaan raja, seperti diceritakan dalam drama tari gambuh tersebut. Di samping seni drama tari Gambuh, banyak lagi karya seni yang dipakai menghibur masyarakatnya, salah satunya adalah seni wayang, karena masyarakat begitu lekat dengan seni pertunjukkan wayang.

Dikisahkan kembali, sebelum tahun 1823 saat puncak kekacauan di Puri Mengwi, terutama satelit Sayan dan Kengetan di serang oleh Raja Gianyar yang dipimpin oleh raja I Dewa Manggis. Bersamaan dengan itu pula muncul cerita

bagaimana hubungan puri dengan rakyatnya terutama kisah *Ki Dalang Tangsub* sebagai seorang rakyat (*krama* kebanyakan) yang memiliki keahlian mendalang dalam hubungannya dengan Pedanda Sakti Manuaba (*surya*), peran Puri Gianyar dan perkembangan Puri Sayan/Puri Banyuning sebagai (*candra*) pengayom masyarakat (*krama di Bongkasa*).

Kisah *Ki Dalang Tangsub* dalam penelusuran ini tidak diceritakan secara panjang lebar, hanya dikisahkan dalam hubungannya dengan cerita *Ida Pedanda Sakti Manuaba* beserta peristiwa penyerangan oleh *I Dewa Manggis*, serta dalam kaitannya dengan perjalanannya sampai di Desa Bongkasa. Menurut **I Wayan Simpen AB, (1988:1)** *Ki Dalang Tangsub* hidup sejaman dengan ***I Dewa Manggis Raja Gianyar*** sekitar Tahun *1825 Masehi*. Menurut Ketut Rinda Ahli Babad dari Desa Blahbatuh, Gianyar sebagaimana ditulis *I Made Sanggra (2006:38)* dan juga sesuai penjelasan Pak Tuter keturunan *Ki Dalang Tangsub*, di Desa Tangsub, Celuk

Sukawati Gianyar. Ki Dalang Tangsub waktu kecil bernama ***I Gede Binder*** (Wawancara, 27 Desember 2015, dalam Suardiana, 2007:230). Saat remaja ***I Gede Binder*** berkeinginan kuat untuk menjadi dalang wayang kulit. Dia belajar memainkan wayang kulit dari seorang dalang yang mumpuni bernama ***Ki Dalang Janjang dari Desa Batuyang, Batubulan*** (Suardiana, 2007:229).

I Gede Binder, memiliki sifat pelupa, sehingga proses memperoleh gelar dalang sangat sulit dan sering menjadi tertawaan. Niat kuat I Gede Binder, tidak pantang menyerah menjadi dalang. Setiap selesai belajar sampai jauh larut malam, I Gede Binder biasa pulang melalui jalan setapak di persawahan subak Pemunggul. Saat bulan terang, hujan turun dengan lebatnya, I Gede Binder berlari berteduh menuju Pura Ulun Siwi (ulun carik) di *bale piyasan*, setelah hujan reda dia melanjutkan perjalanan, tiba-tiba ada seorang laki-laki tua dengan rambut putih, berkumis, dan berjenggot dengan

pakaian serba putih berdiri di depannya. Orang tua itu berkata, bahwa ia sudah tahu penderitaan batin I Binder, dan orang tua itu bersedia membantunya, seraya menyuruh menjulurkan lidahnya. Bagi dihipnotis I Gede Binder menurutinya, lidahnya dirajah dengan aksara yang bertuah, juga dibeberapa bagian tubuhnya, dsbnya (wawancara, Pak Tuter, dalam Suardina, 2007: 231).

Menurut I Ketut Rinda sebagaimana ditulis oleh I Made Sanggra dalam buku *Gaguritan I Gede Basur* karya Ki Dalang Tangsub diterbitkan oleh Yayasan Wahana Dharma Sastra, Sukawati (2006:39): “Sejak saat beliau dirajah, daya ingatannya sangatlah baik. Tidak berselang lama gurunya yang bernama Ki Dalang Janjang menyatakan I Gede Binder telah menamatkan pelajaran mendalangnya”. Dalam perjalanan hidupnya melakoni sebagai dalang, banyak mendapat tantangan dan godaan. Untuk menentramkan jiwanya lalu dia berguru kepada Ida Pedanda Sakti Buruan Manuaba di Desa

Manuaba, Kecamatan Tegalalang Gianyar. I Binder sangat disayangi oleh *nabenya*, karena ia patuh, sangat cekatan, dalam menekuni kebatinan dan *swadharmnya* menjadi dalang. Hampir setiap malam ia pentas, sehingga penggemarnya memberi julukan Ki Dalang Tangsub, yang berasal dari kata *dalange kasub*, lama kelamaan menjadi sebutan Ki Dalang Tangsub dari Banjar Tangsub Sukawati Gianyar (wawancara, Pak Tuttur, 2005 dalam Suardiana, 2007:232). Kemasyuran Ki Dalang Tangsub, didengar oleh ***Raja Gianyar, I Dewa Agung Manggis***. Pada suatu malam Ki Dalang Tangsub ditanggap untuk mendalang di Puri Agung Gianyar “dengan lakon” ***Duryadana Rempong***”(patahnya paha sang Duryadana) melawan Bima.

Ketika adegan perang, dikisahkan ***ringkihan kuda*** yang ditunggni oleh prajurit yang suaranya persis seperti kuda. Di tengah-tengah keheranan raja dan penonton, tiba-tiba kuda raja keluar dari kandangnya dan berjingkrak-jingkrak lari

menuju arena pertunjukkan. Penonton berlarian, pertunjukan bubar. Raja sangat murka dan meninggalkan pertunjukan wayang. Ki Dalang Tangsub ditinggalkan begitu saja. Mendapat perlakuan yang tidak wajar, Ki Dalang Tangsub pulang tanpa pamit dari puri, menuju geria Ida Pedanda Sakti Buruan Manuaba.

Setibanya diperbatasan kota Gianyar, di sebelah barat Desa Bitera, tiba-tiba lampu lentera (*belencong*) mati, tidak lama kemudian muncul burung besar terbang berputar-putar sambil menyambar Ki Dalang Tangsub, menghalangi perjalannya pulang ke Manuaba. Ki Dalang Tangsub cepat tanggap, yang dihadapinya itu tiada lain merupakan pekerjaan raja I Dewa Agung Manggis. Dengan kekuatan batinnya, ia menyalakan lampu itu, dan burungpun menghilang. Peristiwa itu disampaikan kepada *nabenya*, sehingga *nabenya* memperingatkan agar waspada akan datangnya bahaya susulan

mengancamnya (wawancara I Made Sanggra, 2005, dalam Suardiana,2007:233)

Menurut I Made Sanggra: Belum genap sebulan peristiwa itu, ia mendengar bahwa Desa Manuaba akan diserang oleh Raja Gianyar, raja beralih Ida Pedanda Manuaba melindungi Ki Dalang Tangsub yang berani melawan raja. Atas perkenan Ida Pedanda, Ki Dalang Tangsub diminta pindah ke sahabatnya di Desa Abiansemal, wilayah kerajaan Mengwi. Di sini beliau mengarang **GIGB. Abiansemal** disandakan dengan nama **Abiankewut**. Selanjutnya, beliau pindah ke **Desa Bongkasa**, Desa Bongkasa disandikannya dengan nama **Rangdilangit (Bangkasa)**.

Menurut I Wayan Simpen (1988:1) menyebutkan Ki Dalang Tangsub akan dihukum oleh raja I Dewa Manggis, sehingga ia mengungsi ke Desa Manuaba, mohon perlindungan kepada Ida Pedanda. Selang beberapa lama Ida Peranda Sakti Buruan Manuaba diserang oleh Ki Nglurah

Batulepang atas perintah I Dewa Manggis. Desa Manuaba diduduki, Ida Pedanda pindah ke Desa Kuum, Sembung, Ki Dalang Tangsub ikut mengungsi mohon perlindungan kepada Raja Mengwi. selanjutnya ia pindah ke Bongkasa dan menetap di sana sampai akhir hayatnya.

Berdasarkan kedua penjelasan di atas sesuai fakta objektif terdapat pada bait GIGB dan GIKB, bahwa urutan kreatif Ki Dalang Tangsub setelah pindah ke Manuaba, Gianyar, selanjutnya menuju ke Badung. Hal ini dapat dibuktikan dengan kelahiran Teks *Kidung Prembon*. pretisentana Ki Dalang Tangsub sekarang ada di Geriya Agung Bangkasa. Generasi Ki Dalang Tangsub sekarang adalah Generasi ke-8 (Bali Post, 26 sept 2007). Jika asumsi ini benar maka GIGB dan GIKB arketifd ditulis sekitar awal abad ke-19 atau 1825 Masehi (Suardiana, 2007: 235).

Pada cerita yang lain diuraikan dalam hasil penelitiannya I Gede Sugata Yadnya Manuaba, seperti juga

hasil penelitian Suardiana, bahwa ada keterkaitan antara kisah perjalanan Ki Dalang Tangsub, Ida Pedanda Sakti Buruan Manuaba, Raja Gianyar Dewa Manggis, dan kisah Kerajaan Mengwi terutama pada masa keberadaan Puri Banyuning setelah perpindahannya dari Puri Sayan pada tahun 1825 ke Desa Bongkasa. Menurut I Gede Sugata Yadnya Manuaba, (2017) Bongkasa juga merupakan wilayah Kerajaan Mengwi dengan batas Timurnya Sungai Ayung. Di dalam Babad Kiyai I Gusti Agung Pasek Gelgel Bangkasa (Jro Ketut Dalang Tangsub) ada disebut nama Bangkasa. Nama Bangkasa itu dikaitkan dengan *Rangdi Langit* di hutan *Teguh wana*.

Dalam penelusuran sejarah Bongkasa ini, peneliti tidak sepenuhnya menceritakan dari perkembangan kisah keturunan Ki Dalang Tangsub, akan tetapi mengambil dari analisis perjalanan Ki Dalang Tangsub sampai ada tinggal di Desa Bongkasa. Sebagaimana juga dijelaskan oleh I Wayan Suardiana di atas, bahwa Ki Dalang Tangsub ada silang

pendapat dengan Raja I Dewa Manggis dan pergulatan intrik rasa irihati dari keturunan Ida Brahmana Sakti.

Berdasarkan analisisnya, I Gede Sugata Yadnya Manuaba, bahwa lebih kurang tahun **1825 M**, diceriterakan I Ketut Tangsub diasiasi oleh anak-anak Ida Brahmana I Nyoman Buruan (Ida Brahmana Sakti), yang mempunyai rasa irihati melihat kedekatan I Ketut Tangsub dengan berbagai anugerah yang diberikan oleh Ida Brahmana Sakti. Agar tidak lagi dekat bersama Ida Brahmana Sakti, anak-anak dari Ida Pedanda Sakti menyuruh Ki Ngurah Batulepang untuk menyerang I Ketut Tangsub, sehingga Desa Manuaba diduduki. Atas peristiwa tersebut Brahmana Sakti tetap tinggal di Geriya Manuaba, sedangkan Ida Brahmana Istri tidak senang dengan tingkah polah anak-anaknya, sehingga beliau meninggalkan Geriya Manuaba mengungsi bersama I Ketut Tangsub ke Desa Kuum Sembung di bawah kekuasaan Kerajaan Kawyapura (Mengwi).

Dikisahkan I Ketut Tangsub yang tampan, memiliki pemikiran kritis dan cerdas. Suatu Ketika I Ketut Tangsub diminta untuk mengobati istri raja Kawyapura yang sudah lama sakit tanpa bisa disembuhkan oleh beberapa tabib termasuk Ngurah Poleng dari Puri Kesiman yang terkenal sakti. I Ketut Tangsub pergi ke Puri Mengwi, dalam perjalanannya beliau hanya membawa *gandek* yang berisi sirih, kapur (*pamor*), tembakau, pinang, *penglocokan*, sebuah keris dan lontar. Setelah sampai di *jaba* puri, karena dengan penampilannya yang kumal, beliau mendapatkan hinaan dari warga puri akan tetapi beliau tetap tenang, sabar serta sopan santun dalam segala tindakannya.

Kemudian I Ketut Tangsub bertemu dengan I Dewa Wayan Senggu. I Ketut Tangsub disuruh pulang dan jangan harap mampu mengobati Prami Sang Raja. I Ketut Tangsub bersedia pulang asal I Dewa Wayan Senggu bisa menjawab pertanyaan I Ketut Tangsub. Inilah salah satu isi pertanyaan I

Ketut Tangsub “bagaimana tulisan suara angin yang bertiuip kencang dan suara burung sawah hujan?” kepada I Dewa Wayan Senggu. Dewa Wayan Senggu itupun tidak bisa memenuhi permintaan I Ketut Tangsub.

Pada kisah perjalanannya, akhirnya beliau (Ketut Tangsub) diberikan kesempatan oleh Raja Kawyapura (Mengwi) untuk mengobati Prami/permaisuri raja dengan catatan bila tidak sembuh akan dibunuh. Dalam sekejap semua peralatan *kampik* (bakul kecil) menjadi peralatan *Siwa Karana* (alat pemujaan pandita). Demikianlah Ketut Gde Tangsub menjadi seorang pandita dengan mengucapkan matra-mantra gaib. Lalu prami diberikan *penglukatan Panca Gni Siwa Ludra Sakti, Gni Astra Pasupati, Gni Nglayang Murti Sakti, Siwa Panca Gni Murti Sakti, Brahma Kunda Astra, Gni Cakra Murti, Panca Gni Sangka Wisesa, penglukatan penguripan Dasa Bayu, Atma Raksa* dan unguhan sastra diraga disatukan dengan mantra *pasupati*. Selanjutnya, dalam tempo tidak

terlalu lama pramaiswari raja bisa bangun dan perlahan-lahan kesadarannya bisa pulih kembali, akhirnya sembuh seperti sedia kala. Akhirnya Ketut Gde Tangsub dalam beberapa waktu menetap di Puri Mengun Raja/Kawyapura (Mengwi). Mengetahui keberadaan/pelarian I Ketut Tangsub, oleh Raja Mengwi kemudian mulai saat itu diberi gelar Kiyai I Gusti Agung Jro Ketut Dalang Tangsub, sesuai dengan keturunannya dan dinobatkan sebagai kerabat Puri Kawyapura (Mengwi) dan diberikan untuk memohon suatu permintaan atas keberhasilan beliau itu.

Bisama yang diembannya dari Ida Bhatara Sakti bahwa tidak boleh meminta imbalan harta, dengan rendah hati, I Ketut Tangsub hanya meminta “genah galang apadang”, agar tidak dikejar-kejar lagi. Mendengar hal tersebut, raja pun menyuruh I Ketut Tangsub untuk memilih salah satu daerah kekuasaan Raja Kawyapura (Mengwi) dan mengadiahkan Ni Gusti Agung Ayu Pasti / Jro Iti sebagai pendamping/istri I

Ketut Tangsub serta menyuruh beberapa orang prajurit agar mengikuti I Ketut Tangsub.

I Ketut Tangsub pun bersedia dan mengeluarkan *penglocokan* dari dalam *gandek* yang dia bawa serambi menarik gagang anak *penglocokannya* yang bagaikan lekukan sebuah keris, kemudian diarahkan ke atas, bagaikan anak panah yang mengakibatkan langit daerah yang ditunjuk itu bersinar merah diangkasa (***Rangdi Langit***). Setelah menerima pemberian dari Raja Mengwi, sebelum menuju alas Teguhwana, I Ketut Tangsub menghaturkan sebuah keris dan sebuah *lontar usada* kepada Raja Kawyapura/Mengwi, setelah itu barulah I Ketut Tangsub menuju hutan Teguhwana.

Hutan Teguhwana di masuki melalui sisi paling barat, pada sebuah ketinggian Ketut Tangsub tersentak kaget (*kaplak ngeh*) sampai beliau di sebuah hutan pohon yang sangat tinggi dan besar juga pohon yang berantai, berambut, dan berduri (bet tegeh). Dari sanalah Ketut Gede Tangsub melihat sinar putih

dari langit sampai ke tanah. Setelah diperhatikan sinar putih yang berdiri dari angkasa sampai ke tanah itu ternyata ada di sebuah tempat pohon pole yang tinggi besar batangnya sangat rindang di bawah pohon pole itu didapatkan sebuah keris luk 9 (sembilan) dengan warangka *tualen*, juga sabuk putih panjangnya 11 meter. Di hari berikutnya Ketut Gede Tangsub merabas hutan itu lagi didapatkan batu segitiga, tulang (manik galih), *badjra* dan seperangkat *suamba, pedamaran*. Di tempat tersebut Ketut Tangsub duduk beristirahat dengan memegang *gandek* yang dibawanya sambil membuat *geguritan Ginada Bungking, Ketut Bagus, Cowak, Ginada Basur*, dan yang lainnya. Beliau adalah sastrawan besar pada zamannya. Di tempat *bet tegeh* tersebutlah I Ketut Tangsub memotong (punggel/punggul) kawasan daerah hutan Teguhwana tersebut konon dengan membuatkan atau membelokan aliran sungai. Kemudian tempat itu mulai dirabas sedikit demi sedikit bersama beberapa orang prajurit. Tempat itu diberi nama *Rang*

di Langit/rangde langit merah keputih-putihan diartikan Bangkasa=bang/merah di angkasa, tepatnya di hutan Teguhwana. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan lontar gaguritan I Ketut Bongkling (I Ketut Tangsub) yang memakai pupuh ginada, seperti di bawah ini:

Ada kidung anyar teka

Mijil saking rang di

langitKawi muda

kapupungan Sira layua

mintar kidung Iseng-iseng

matembang Anggen sarwi

Ati ibuk ban lacuran

Kawi kidung ring Bangkasa

Kocap I Ketut Bongkling

Pianak I Gede Bawa

Mawit saking desa

Manu Jantos kelih di

pasraman Ida Sakti

Ento krana ia pradnyan.

Setelah selesai merabas hutan yang angker (teguh) itu, I Ketut Tangsub melangsungkan perkawinannya dengan Ni Gusti Agung Ayu Pasti (Jro Iti), dari perkawinan itu I Ketut Tangsub memiliki dua orang putra yaitu (1) I Gede Rata dan (2) I Nyoman Dangin. Kepandaian dan kebijaksanaan dalam memimpin rakyatnya diakui banyak orang. Kesaktiannya sampai terdengar keluar Bali bahkan banyak orang-orang takut pada beliau. Di hutan beliau menemukan keris itu dan disebut hutan Teguh Wana yang dijadikan tempat tinggal dan sekarang disebut dengan Teguan. Hutan Teguhwana yang ditempati oleh I Ketut Tangsub menjadi aman, tentram, gemah ripah lohjinawi.

Sebelah selatan Teguh Wana ada jurang cukup dalam dan dibersihkan dijadikan tempat tinggal oleh beberapa pengikut Ketut Gde Tangsub tempat itu akhirnya diberi nama *pembeman/bengbengan* (tempat berkumpul) lama kelamaan menjadi pengembangan konon terdiri dari kata peng-*embang-an*, artinya (daerah luas yang embang/kosong) hutan yang luas. Pengembang=orang yang melaksanakan pembangunan. Kemudian kata Pengembangan berubah lafalnya menjadi Pengembungan, berarti banjar yang penuh perjuangan mempunyai sifat membangun.

Di hutan beliau menemukan keris itu seolah-olah beliau mendapatkan petunjuk yang baik, lalu ditempat itu beliau melakukan tapa, brata, yoga, samadhi. Di dalam yoganya itu, beliau mendapatkan bhisama / wahyu / pawisik / suara gaib bahwa Ki Dalang Tangsub agar mendirikan sebuah *pelinggih* berupa *turuslambung* dan melakukan pemujaan dengan

segenap ilmu yang telah dimilikinya (I Gede Sugata Yadnya, 2017).

Menurut Anak Agung Gede Putra Banyuning (Puri Banyuning) Bongkasa, bahwa Puri Banyuning merupakan bagian dari Asta Puri Mengwi yang terdiri; **Puri Selat**, Puri **Mayun**, Puri **Banyuning**, **Puri Anyar**, Puri **Kamasan**, Puri **Muncan**, Puri **Kaleran**, dan Puri **Gede Mengwi**. Perpindahan Puri Sayan Ke Bongkasa adalah pada saat mulai kacaunya Kerajaan Mengwi pada tahun 1823 yang diakibatkan oleh lemahnya pertahanan secara psikologis dari penguasa Mengwi yaitu I Gusti Ayu Oka yang jatuh cinta kepada Dewa Made Manggis, sehingga beliau tidak memperhatikan akan rongrongan dari pihak luar seperti telah diuraikan sebelumnya. Pada saat inilah *Puri Sayan Ubud* diserang oleh Raja Gianyar, dan Puri Sayan dipindahkan ke Desa Bongkasa tahun 1825 M.

Hubungan Puri Banyuning dengan Ki Dalang Tangsub

tidaklah terceritakan, akan tetapi beliau mengakui bahwa Ki Dalang Tangsub diberikan tempat untuk tinggal di Bongkasa di bawah kekuasaan raja Mengwi. Beliau berpendapat kemungkinan pada saat penyerangan Puri Sayan, beliau Ki Dalang Tangsub dan Ida Pedanda Istri Sakti Manuaba bersama-sama pindah ke Bongkasa karena pada saat itu pula mendapat tekanan dari Dewa Made Manggis raja Puri Gianyar (wawancara, 4 Nopember 2022).

Selanjutnya, sependapat pula dari wawancara dengan Ida Bagus Ngurah Agung, bahwa perjalanan dari Geriya ini adalah merupakan perpindahan dari Banjar Kedewatan Gianyar pada saat bertahtanya Raja Gianyar yang bernama I Dewa Manggis tahun 1825 M. Setelah menetap di Bongkasa sebagai wilayah (wewengkon) Kerajaan Mengwi, wilayah inipun tetap membawa nama asal Geriya, yang diberi nama Banjar Kedewatan Bongkasa.

Menurut beliau Ida Bagus Ngurah Agung wawancara

tanggal 25 Nopember 2022, mengenai sejarah Desa Bongkasa didapatkan dari para leluhur, orang tua (penglingsir-penglingsir) Desa Bongkasa menuturkan, seperti telah disuratkan pada Purana Desa Bongkasa, yang telah diterjemahkan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Pada suatu hari diceritakan Anak Agung dari Puri Mengwi melakukan perjalanan (*melancaran*) ke Pasar Mambal, setelah sampai di Pasar Mambal, beliau bertemu dengan seorang remaja putri yang sangat cantik. Ketika itu Anak Agung jatuh cinta kepadanya, selanjutnya beliau berkeinginan untuk membawa remaja putri tersebut ke puri, dan dijadikan istri. Setelah selesai dilakukan upacara *pawiwahan* (pernikahan) di puri, sudah pasti kembali datang ke rumah si wanita itu untuk melakukan upacara *mejauman*, setelah sampai di Desa Mambal, si wanita (istrinya) meminta suaminya berjalan ke utara. Diceritakan sesampainya di tepi sungai (Tukad Yeh Ayung), sang istri

memanggil ibunya, mertua dari Anak Agung, seketika itu keluar binatang lintah besar dari sebuah goa, dan sang istri menceburkan diri ke dalam sungai dan menghilang. Menghilangnya sang istri di tengah sungai, maka Anak Agung bersama pengiringnya semua *makesieng manahnyane* (terkejut), lalu wilayah itu diberinama *jagat sieng manah*, lama-kelamaan diberinama Jagat Semana, dan beliau Anak Agung Puri Mengwi mengeluarkan *pemastu* yang berisi: bagi semua remaja putri di wilayah Desa Semana tidak diperkenankan masuk ke puri menjadi istri raja.

Karena kesedihan beliau, selanjutnya Ida Anak Agung menghanyutkan sarana-sarana yang dibawa oleh istrinya ke tengah sungai salanjutnya *dipastu* agar menjadi batu. Beliau melanjutkan perjalanannya dalam keadaan sedih di tepi sungai Yeh Ayung menuju ke utara, selanjutnya beliau menemukan tempat *endep* (lembah), di tempat itu

beliau berjalan naik ke barat, lalu di tengah sawah itu beliau merasa panas, dan tongkat yang dibawa beliau ditancapkan di tengah sawah tersebut, selanjutnya beliau mandi di air sungai.

Setelah beliau selesai mandi, kembali beliau berjalan naik ke barat untuk mengambil tongkatnya, ditemukannya tongkatnya sudah tumbuh, lalu tempat itu diberinama Bengkel. Ida Anak Agung melanjutkan perjalanannya menuju ke barat, lama ke lamaan beliau bertemu dengan seorang wanita, lalu beliau berkata: “Luh. Gumi apa ne luh???” (desa apa namanya ini luh?). Menyahut remaja putri tersebut “nenten uning titiyang” (tidak tahu saya), kembali beliau berkata “gumi di bucu kene sing tawange.” (gumi di pojok begini tidak diketahui), kembali beliau bertanya “*ape bongkose luh??*” menjawab si wanita itu “*puniki anak alit piyanak tityang*” (ini anak kecil, anak saya).” Kembali beliau berkata kepada si wanita tersebut

“yah anak cenik bongkose” (wah anak kecil dibungkus).

Lama kelamaan tempat tersebut diberinama : Banjar Bucu, dan Bongkosa menjadi Bongkasa, dan di Banjar Bucu lan Bongkasa dihuni oleh 7 (tujuh) pemesuan umah (pintu masuk rumah).

2. Sesuai pula dengan hasil dari informasi sejarah dari masing-masing Banjar yang ada di Bongkasa (Purana banjar) diceritakan ketika bertahtanya raja di Puri Gianyar yang berkuasa atas wilayah Gianyar berselisih paham dan tidak mengikuti perintah-perintah raja Ida Agung Dalem Klungkung, waktu itu Dalem Klungkung menyarankan kepada saudaranya Ida di Puri Mengwi, supaya Raja Mengwi memerintahkan masyarakat di Desa Sayan, Kedewatan, Tanggayuda pindah mengungsi menuju di sebelah barat Tukad Yeh Ayung. Demikianlah perintah beliau dan disanggupi oleh raja Puri Mengwi. Sebelum Anak Agung di Sayan, Kedewatan, Tanggayudha Gianyar

pergi ke sebelah barat Sungai Yeh Ayung, Anak Agung Sayan mengutus warganya, menjadi mata-mata/*tlik sandi* ke Desa Bongkasa.

Diceritakan desa di sebelah barat sungai Yeh Ayung sangat baik dan aman, barulah Anak Agung Sayan (I Gusti Agung Gede Banyuning) pergi bertempat tinggal di Banjar Sayan Bongkasa, beliau diabhiseka menjadi Ratu/Raja Bongkasa dan Purinya bernama Puri Banyuning. Raja Bongkasa berkuasa penuh dengan bijaksanaka mengatasi permasalahan yang ada, dan didampingi oleh para Penglingsir Desa Bongkasa. Setelah zaman kemerdekaan Banjar Sayan Tua dimekarkan menjadi 2 Banjar, yakni Banjar Sayan Agung dan Banjar Sayan Tua.

Diceritakan pula saudara dari Puri Banyuning, yakni I Gusti Agung Gede dari Puri Kedewatan-Ubud Gianyar yang masih setia kepada raja Mengwi, juga diperintahkan

oleh Raja untuk pindah bermukim di sebelah barat Tukad Yeh Ayung tepatnya di Banjar Kedewatan Bongkasa. Sedangkan I Gusti Agung Tanggayuda yang bermukim di banjar Tanggayuda juga diperintahkan untuk pindah ke sebelah Barat Tukad Yeh Ayung beserta masyarakatnya untuk tinggal di banjar Tanggyuda Desa Bongkasa. Kedua Anak Agung ini mengiringi Bagawanta Istri Kanya yang bermukim di Banjar Kedewatan yang bernama Griya Gede Bongkasa dan diikuti oleh masyarakatnya masing-masing sesuai dengan nama banjarnya.

Diceritakan di Banjar Bucu Bongkasa penduduknya semakin banyak, yang asalnya ada dari luar desa yang secara besama-sama tinggal di Desa Bongkasa. Selanjutnya, ada keinginan untuk melakukan upacara *ngeruak* (membuka lahan) yang bernama di Alas Teguh Wana, yang lama kelamaan diberi nama Banjar Teguan, sampai sekarang warga yang ada di banjar Teguhwana

bersatu menjadi warga Banjar Teguan.

Diceritakan lagi Banjar Kambang, di sana ada Anak Agung dari Jero Lebah Abiansemal bermukim di Banjar Kambang, tidak diketahui sebab musababnya Anak Agung pergi, kembali ke Jero Abiansemal.

Di ceritakan kembali Banjar Kambang yang dikuasai oleh Anak Agung dari Puri Samuan Gianyar yang diikuti oleh warganya. Lama kelamaan Anak Agung tingkah lakunya kepada para pengikutnya tidak sesuai dengan harapan sehingga sering berselisih paham, sampai rusak keadaan di banjar Kambang, masyarakatnya ada yang lari ke Desa Nestanan Ubud, menuju ke Banjar Tunon, ke Tegal Jambangan, ke Tohpati, Karang Dalem Tua, Karangdalem Anyar, sedangkan merta Anak Agung Puri Samuan kembali ke Samuan. Masyarakat yang masih ada tinggal di Karangdalem Tua dengan warganya. Meminta perlindungan ke Puri Banyuning selaku Raja di Desa

Bongkasa. Disebabkan karena di di tempat tersebut masyarakatnya Ngambang, makan lama-kelamaan banjar tersebut diberinama Banjar Kambang, di bawah kekuasaan Puri Banyuning.

I Gusti Agung Banyuning yang berkuasa di Desa Bongkasa mengambil istri (rabi) dari Puri Kelaran Kapal. Ketika mempersunting istri Anak Agung Banyuning, bersamaan peristiwa itu terjadi pula rarud/perpindahan warga Abianbase akibat terjadinya perang antara Raja Badung dengan Raja Mengwi. Warga Abianbase menghadap Raja Mengwi, dan Sang raja memerintahkan agar mereka tinggal di Bongkasa di tempat saudaranya. Anak Agung Banyuning pada saat itu memerintah di Puri Banyuning memberikan tempat di Banjar Tegal Kuning Bongkasa, serta diiringi oleh warga Banjar Sayan.

Ada juga kisah pendirian Banjar Pangembungan yang dipimpin oleh Anak Agung saking Puri Blayu-Tabanan

diiringi oleh warga dari Desa pangembungan Tabanan, bertempat tinggal di Banjar Pangembungan Bongkasa, tidak diketahui sebab musababnya, Anak Agung saking Belayu, kembali lagi menuju Puri Belayu. Di Puri Pengembungan diisi oleh Anak Agung dari Puri Banyuning, sampai sekarang. Atas kesepakatan warga banjar karena semakin berkembangnyua penduduk, maka Banjar pengembungan dimekarkan menjadi dua Banjar, yakni Banjar Pengembungan dan Banjar Pengembungan Sari.

Tidak kalah pentingnya ketika Raja Puri Denpasar terjadi perselisihan dengan Raja Puri Mengwi, karena Badung mau melepaskan diri dari kekuasaan Mengwi. Raja Mengwui menitahkan kepada seluruh Raja yang ada di desa-desa termasuk Asta Puri untuk melawab musuh Puri Mengwi. Anak Agung di Puri Punggul dan Anak Agung di Puri Taman, sebagai sekutu Menmgwi ikut serta

menunjukkan diri dengan masyarakatnya, sampai ada di wilayah Bongkasa. Atas Keberanian rakyat Punggul dan Taman dalam membela Puri Mengwi, maka mereka diberikan tempat tinggal di Bongkasa yang diberinama Banjar Kutaraga.

Bersamaan dengan peristiwa yang terjadi di Kutaraga, raja Mengwi (Raja Banyuning) juga menyuruh desa-desa yang lainnya untuk menjaga desanya dari serangan musuh terutama masyarakat di banjar kambang yang ada paling Selatan dari Desa Bongkasa. Pasukan Banjar Kambang bersumpah untuk berani membela sampai mati untuk membela Raja Mengwi. Karena keberaniannya *mebela pati*, maka Raja Puri Banyuning mengeluarkan Bhisama bahwa daerah itu diberinama Banjar Tohpati.

Diceritakan pula wilayah Desa Bongkasa lebih banyak merupakan penduduk pendatang, maka Diceritakan sekarang Anak Agung di masing-masing

Banjar itu menyatukan pikiran bersama tetua dari Banjar Bucu (Bongkasa), tujuannya tiada lain membuat *awig-awig* atau aturan aturan desa yang akan datang, karena di Banjar Sayan, Banjar Kedewatan, Banjar Tanggayuda membawa *kahyangan tiga*, serta di Banjar Bucu Bongkasa telah ada Pura Penataran dan Pura Dalem Lingsir.

Bersama para tetua Desa Bongkasa, dengan pimpinan puri masing-masing banjar menyatukan *pikayunan* yang berkeinginan menyatukan penduduknya menjadi penduduk satu desa yakni “Desa Bongkasa”. Berdasarkan informasi dari Bendesa Adat Bongkasa dari Banjar Teguan (Br. Bucu) merupakan penduduk desa yang paling pertama bertempat tinggal di Banjar Teguan Bongkasa. Ketika warga Desa Bongkasa menjadi satu, selanjutnya sema/setra (kuburan) yang berada di tanah pemberian dari puri (lapangan-sekarang), lama-kelamaan *setra/sema* yang masih berada di tengah Desa Bongkasa dikatakan sebagai

penyebab kacaunya desa Bongkasa, lalu *setra* tersebut dipindahkan ke sebelah Timur desa di tepi sungai atau Tukad Yeh Ayung seperti keberadaan *setra* sekarang.

Sedangkan mengenai perjalanan Ki Dalang Tangsub, sudah dijelaskan sebelumnya, akan tetapi menurut Ida Bagus Ngurah Agung, bahwa Ki Dalang Tangsub datang bersamaan dengan Ida Pedanda Istri Kanya yang merupakan guru dari Ki Dalang Tangsub, sehingga Ki Dalang Tangsub mengikuti perintah Ida Pedanda Istri sampai ke Puri Mengwi. Bukti dari perjalanan *aguron-guron* beliau dengan Ida Pedanda Istri Kanya masih ada berupa batu tempat duduk di halaman Griya Gede Bongkasa, dan bukti dari penyusunan beliau di Griya Gede Bongkasa terdapat dua *Sanggar Rong Tiga*, sebagai pemuliaan roh suci dari trah keturunan Ida Pedanda Kemenuh dan Ida Pedanda Manuaba, seperti Gambar di bawah ini.



Gambar 5.11 Tahta Batu di Geria Gede Manuaba
Bongkasa (Sumber Tim Peneliti, 2022).



Gambar : 5.12 dua Kambulan di Geria Gede Bongkasa

Sumber: Tim Peneliti, 2023.

Selanjutnya menurut Ida Bagus Ngurah Agung, bahwa beliau percaya dengan perjalanan Ki Dalang Tangsub bersamaan dengan Ida Pedanda Istri Kanya Manuaba, ketika masa kekuasaan raja Dewa Made Manggis raja Gianyar tahun 1825 M, sehingga beliau menyimpulkan bahwa perjalanan Ki Dalang Tangsub, Penguasa Puri Banyuning Sayan, dan Geriya adalah sejaman. Dan juga diceritakan, bahwa sepeninggal Ki Dalang Tangsub upacaranya dilaksanakan atau dipuput oleh Ida Pedanda dari Geriya Gede Manuaba Bongkasa.

Diceritakan pula bahwa semua *panglingsir* (tetua) adalah bermula dari Banjar Teguan (Br. Bucu yang diikat dengan *Bhisama Griya* dan aturan-aturan Puri (uger-uger), serta atas kesepakatan bersama, bahwa semua pemimpin-pemimpin *desa adat, subak, pamangku kahyangan tiga* berasal dari Banjar Teguan. Bukti hubungan sosial (*aguron-guron*) antara griya dengan Ki Dalang Tangsub, bahwa keturunan dari Ki Dalang Tangsub yang sekarang ada di Griya Agung Bangkasa berdiri sebuah tempat pemujaan yang disebut Pura Gria Sakti Manuaba (Wawancara, 25 Nopember 2022). Sedangkan Menurut I Gede Sugata Yadnya Manuaba, memperkuat pendapat di atas, bahwa keturunan Ki Dalang Tangsub sampai sekarang masih memelihara (nyungsung) Pura Griya Sakti Manuaba Bangkasa, beserta *galih* (tulang kaki) Ida Pedanda Sakti Manuaba. Diakui pula bahwa genah geriya sekarang sebelumnya adalah milik penguasa Puri Mengwi, yang dihadiahkan kepada ki Dalang Tangsub untuk

menempatnya pada saat kepergiannya dari Tegalalang. Juga diceritakan bahwa Ki Dalang Tangsub diangkat menjadi Oka Jnana (anak ideologis) oleh Ida Peranda Sakti Manuaba, karena terjadi kekacauan di Griya Kendran maka Ida Peranda Istri Kanya meninggalkan Kendran yang diikuti oleh Ki Dalang Tansub ke Bongkasa (Banjar Bucu) (Wawancara, 25 Nopember 2022).

I Gede Sugata Yadnya Manuaba juga berpendapat, bahwa sebagai suatu kenyataan masyarakat Bongkasa di bawah kekuasaan Kerajaan Mengwi dan sulinggih sebagai bagawanta untuk itu ikatan ketiga komunitas yaitu masyarakat, puri, dan geriya sebagai satu kesatuan yang mendirikan Desa Adat Bongkasa, karena sebelumnya masing-masing masyarakat *banjar* membawa kahyangan tiga masing-masing, sehingga mereka bersepakat untuk menyatukan diri menjadi satu desa adat, yaitu Desa Adat Bongkasa.

Berdasarkan teori struktural fungsional dan berdasarkan

analisa (Ritzer dan Goodman, 2011:121), bahwa terbentuknya Desa Bongkasa adalah berdasarkan empat fungsi penting atas semua tindakan antara lain : *Adaptation* (adaptasi), bahwa sistem masyarakat Desa Bongkasa perkembangannya pada penyesuaian diri dalam setiap perubahan baik secara internal ataupun eksternal, karena masyarakat Desa Bongkasa dapat dikatakan sebagai penduduk pendatang dari berbagai desa di luar Desa Bongkasa sekarang. *Goal Attainment*: berdasarkan perkembangan masyarakat Bongkasa dari berbagai desa dengan kebudayaannya masing-masing, mereka sepakat untuk membentuk sebuah desa adat yang diikat oleh *kahyangan tiga* atau sering disebut *kakuwub bale agung* sebagai identitas desa adat yang dijiwai oleh agama Hindu. *Integration*: setiap sistem sosial di Desa Bongkasa selalu terintegrasi dan cenderung bertahan untuk membangun harmoni atau *equilibrium*(keseimbangan). Kecenderungan ini dipertahankan melalui kemampuan bertahan hidup demi sistem masyarakat

adat Bongkasa, seperti contoh melalui lembaga kemasyarakatan (perkawinan, kepemilikan tanah *karang ayahan desa*, dan sebagainya. *Latency*: sistem sosial selalu berusaha mempertahankan bentuk-bentuk interaksi yang relatif tetap dan setiap perilaku menyimpang selalu diakomodasi melalui kesepakatan-kesepakatan yang diperbaharui terus menerus. Kesepakatan-kesepakatan yang dimaksud dituangkan dalam sebuah *awig-awig* ataupun *pararem* desa adat.

Pendekatan fungsional menganggap masyarakat Bongkasa terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. *General agreements* ini memiliki daya yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara para anggota masyarakat. Para ahli hukum adat berpendapat bahwa ada dua prinsip yang mendorong munculnya desa, yakni: (1) Prinsip hubungan kekerabatan, (2) prinsip hubungan tinggal

dekat, atau teritorial. Namun ahli antropologi Indonesia, Koentjaraningrat, menyatakan bahwa ada empat prinsip yang mendorong munculnya desa, termasuk yang tersebut di atas, keempat prinsip itu, yaitu : (1) Prinsip hubungan geneologis, (2) prinsip hubungan dekat, (3) prinsip tujuan khusus, (4) prinsip hubungan yang datang dari atas (raja), atau pemerintah (Koentjaraningrat, tt :348).

Keempat prinsip yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat sangat relevan dengan sejarah perkembangan Desa Bongkasa, yang mana unsur-unsur dari ketiga komunitas, raja, griya, masyarakat asli yang mendiami Desa Bongkasa pada zaman Bali Kuno dan masyarakat pendatang melakukan musyawarah dalam membangun desa adat untuk mencapai tujuan khusus di bawah desa adat yang berlandaskan agama Hindu. Masyarakat adat sebagai suatu sistem sosial, secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk *equilibrium*. *General agrrements* untuk membangun

dan membentuk Desa Adat Bongkasa ini adalah untuk merangkul semua kepentingan bersama terhadap kebutuhan hidup kekerabatan, ekonomi, pendidikan, kebutuhan jasmaniah, keindahan dan utamanya adalah kebutuhan rohaniah dengan dibangun *kahyangan tiga*. Menetapkan Desa Adat Bongkasa secara kolektif kolegial membentuk identitas masyarakat adat berdasarkan keyakinan dan kepercayaan yang sama kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Untuk menjaga keutuhan masyarakat Desa Bongkasa, maka setiap individu diberikan tempat dan kesempatan untuk mengidentifikasi dirinya dalam kelompok-kelompok kekerabatan (klan) sehingga mereka bersama dalam kelompok klan kecil pada *sanggah kamulan, merajan, pura dadia* dan *kawitan*. Kehidupan desa adat adalah menjaga harmonis antara manusia dengan Tuhannya yang diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma agama (*Parhyangan*), manusia dengan manusia lainnya yang diikat oleh aturan-aturan adat (*awig-*

awig) (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungannya yang diikat oleh batas wilayah (*Palemahan*). Ketiga ikatan ini sering disebut dengan falsafah *Tri Hita Karana*.

5.4 Masa Kolonial sampai pada Masa Kemerdekaan

Masa kolonial Hindia Belanda memusatkan perhatiannya untuk menundukan daerah di luar Jawa, demikian pula periode abad ke-19 sikap Belanda terhadap Bali adalah dengan terus menerus mengirim ekspedisi militer untuk menundukkan Bali. Penguasaan terhadap kerajaan-kerajaan di Bali sebenarnya sudah lama ada upaya-upaya Belanda untuk mengikat raja-raja di daerah ini, paling sedikit dengan perjanjian. Tujuannya sudah jelas, yaitu agar kerajaan-kerajaan tersebut termasuk Mengwi, mau mengakui pengaruh Belanda sehingga tidak sampai mengganggu kepentingan Belanda

terutama dalam bidang ekonomi/perdagangan, di samping dari segi dominasi politik. keinginan Belanda itu kemudian terwujud pada pertengahan tahun 1849 (Tim Penyusun, Sejarah Tabanan, 2010:177).

Perkembangan selanjutnya terlihat sekali arah dari politik Belanda menuju pada penguasaan penuh atas kerajaan-kerajaan di Bali Selatan. Seperti terlihat dari sepaik terjang politik Belanda menjelang abad ke-20. Raja-raja di Bali selatan pun bukannya tidak menyadari kecenderungan Belanda tersebut, hanya sayang sekali hubungan politik di antara raja-raja Bali selatan itu tidak mengarah pada upaya untuk menggalang kekuatan bersama menentang Belanda. Malah di antara mereka terjadi persaingan untuk saling menjatuhkan demi kepentingan pribadi masing-masing. Salah satu contohnya adalah peristiwa tahun 1891 pada waktu kerajaan Mengwi diserang bersama oleh beberapa kerajaan sekitarnya, terutama Badung dan Tabanan yang berakhir dengan

runtuhnya kerajaan Mengwi. Wilayahnya kemudian dibagi-bagi oleh kerajaan Badung, Tabanan, Gianyar, bahkan Klungkung juga mendapat bagian (Tim Penyusun, Sejarah Tabanan, 2010:177-178).

Penggambaran peristiwa kerajaan-kerajaan di Bali selatan khususnya perwilayahan Kerajaan Mengwi, dapat disimak dari analisa Henk Schulte Nordholt, yaitu saat peristiwa penyerangan oleh dinasti Badung (Gusti Alit Raka Debot). Beberapa orang melarikan diri dari Kapal dan Mengwi akibat kekerasan ini dan mencari perlindungan di Ubud, yang berangsur-angsur membentuk koloni Mengwi besar dengan beberapa ribu orang (arsip pribadi Gianyar, laporan Controleur J.C. Van Eerde 13-12-1986, dalam Henk Schulte Nordholt, 2006:258). Koloni ini tidak hanya menambahkan sumber daya manusia dari penguasa Ubud, tetapi juga menambah gensinya, karena dia bisa menyatukan sisa-sisa dinasti Mengwi ke dalam kelompoknya. Untuk kepentingan kelompoknya, para

buangan dari Mengwi memiliki pengikutnya sendiri, sehingga mereka bisa mencoba kembali merebut negara mereka. Daerah kekuasaan Puri Sayan di Bongkasa, sebelah barat Ubud yang tak tersentuh tahun 1891, bisa digunakan sebagai pusat memulai serangan (Henk Schulte Nordholt, 2006: 258).

Perkembangan selanjutnya, Abiansemal sementara dijadikan pusat pemerintahannya oleh Mengwi (1898) dengan segala pergolakan yang terjadi. Agung Gede Agung sebagai putra mahkota Mengwi memerintahkan satelitnya untuk setia kepada Dewa Agung (raja Klungkung) sebagai pemimpin sah dari Bali yang merdeka. Gusti Made Ringkus sendiri mengabaikan perintah tersebut; untuk selanjutnya ia bersekutu dengan Belanda. Hasilnya, dinasti Mengwi terbagi ke dalam kubu 'Belanda' dan sebagai pro 'Klungkung'.

Pertentangan antara Gusti Made Ringkus yang pro Belanda telah mengambil resiko, karena ia tidak mengetahui apakah Belanda akan merespon penawarannya dengan baik

untuk menyerahkan daerah yang dikuasai dinasti Mengwi kepada Pemerintah Belanda, dengan harapan agar pemerintah kolonial memberikan perlindungan kepadanya. Laporan residen 11-4-1902. G. Made Ringkus menguasai sekitar 3,700 laki-laki, Wanita, dan anak-anak di sekitar Blakuih. Wilayah tetangga yang menjadi milik penguasa Abiansemal dan Sibang, mempunyai sekitar 9,000 penduduk, dan area timur Blakuih, termasuk Desa Taman, Punggul, dan Bongkasa, mempunyai suatu populasi sekitar 1,200. Wilayah Utara dari Puri Carangsari dan Petang, yang kedua-duanya memiliki sikap menunggu dan melihat, mempunyai sekitar 5,000 penduduk (Henk Schulte Nordholt, 2006:271).

Campur tangan Belanda mengarah pada suatu usaha penyusunan kekuatan kembali di Mengwi timur. Oleh karena banyaknya terjadi peristiwa, pemerintah ingin menerapkan suatu perbatasan geografis yang tegas antara kubu 'Belanda' dan 'Klungkung'. Tidak seperti penguasa Mengwi, Belanda

menggunakan peta untuk menandai mana yang menjadi wilayahnya dan mana yang tidak. Untuk pertama kali Bali selatan mengalami keunggulan dari divisi wilayah atas kendali dari kelompok migrasi pengikutnya yang sebagian besar tersebar. Antara tahun 1902 dan 1904 konsekuensi ini sangat dirasakan oleh sebagian besar penduduk. Dari 24 sampai 26 Maret 1902 seorang Controleur Belanda menggambar batas di sekitar Blahkiuh, yang sejak saat itu membuat garis demarkasi wilayah Gusti Made Ringkus. Sebagai akibatnya beratus-ratus keluarga, termasuk keseluruhan dua desa dan sejumlah banjar, harus pindah ke sisi seberang perbatasan. Tiap-tiap penduduk yang ada di ujung Desa Grana dan Desa Tegal Selat pindah dari daerah satu ke daerah lain sebab penduduk Grana adalah pengikut Puri Abiansemal sedangkan desa tersebut terletak di dalam batas-batas baru wilayah Gusti Made Ringkus. Dan sebaliknya, mereka yang tinggal di Desa Tegal Selat sangat setia kepada Gusti Made Ringkus, tetapi wilayah mereka,

sekarang terletak dalam kekuasaan Puri Abiansemal. Beberapa informan lanjut usia masih ingat bagaimana, ketika anak-anak, mereka melakukan perjalanan ke kampung baru mereka dalam suatu iring-iringan yang membawa mebel, ternak, palinggih, dan bangunan yang sudah dipreteli. Suatu pertukaran banjar serupa atau keluarga juga terjadi antara Desa Bongkasa, Taman, Punggul, dan Samuan serta lebih ke selatan, antara wilayah Puri Sibang dan Puri Sedang (Henk Schulte Nordholt, 2006:273-274).

Untuk mengurangi ketegangan-ketegangan antara penguasa puri, maka pemerintah kolonial melakukan kebijakan dengan menerapkan pemerintahan pusat untuk menjaga ketertiban dan keteraturan masyarakat, sampai pada tahun 1942. Sistem di Bali mengalami berbagai pergeseran yang berlangsung terus menerus, hubungan-hubungan hierarki personal, sedangkan pemerintah kolonial bersifat birokratis dan seragam. Untuk bisa menguasai Bali selatan, khususnya

Mengwi, Belanda perlu menciptakan suatu keseragaman dan menerapkan aturan. Belanda membuat distrik baru. Pada masing-masing negara, ditempatkan seorang *controleur* dan wilayah keseluruhan berada di bawah kekuasaan seorang asisten residen. Denpasar (nama baru dari Desa Badung) menjadi pusat administrasi baru bagi Bali selatan. Rumah asisten residen, yang dikelilingi oleh kantor dan rumah para pejabat, dibangun di bekas tempat puri yang hancur pasca puputan. Denpasar merupakan tempat di mana *controleur* wilayah Badung, yang terdiri dari negara Badung lama ditambah sebagian besar bekas Negara Mengwi, juga ditempatkan.

Untuk mendapatkan ‘keteraturan’ tatanan dan keseragaman, *Binnenlandsch Bestuur*, atau BB mendirikan distrik-distrik yang dibatasi dengan jelas dalam subdivisi baru. Distrik-distrik dikepalai para pejabat atau *punggawa* Bali. Wilayah Badung memiliki lima belas distrik. Dan lima

diantaranya meliputi wilayah Mengwi. Distrik-distrik tersebut antara lain Mengwi, Kapal, Blakuih, Abiansemal dan Sibang. Dua sub-distrik juga didirikan: Carangsari dan Sedang/Angantaka. Di masing-masing distrik, pemimpin Puri yang paling berpengaruh diangkat sebagai *punggawa* atau, dalam sub-distrik sebagai *manca*.

Beberapa penguasa lokal kehilangan sebagian atau bahkan seluruh kekuasaan mereka karena wilayah-wilayah kekuasaan mereka digabung ke dalam distrik-distrik bentukan baru. Misalnya, wilayah Puri Pendarungan menjadi bagian distrik Mengwi, dan wilayah Puri Bongkasa, Puri Taman dan Puri Punggul secara resmi dimasukkan ke dalam distrik Blakuih (Henk Schulte Nordholt, 2006:287-289).

Ada kerumitan untuk mereorganisasi sistem desa di Bali selatan karena adanya hubungan vertikal dari pemerintahan kerajaan terdahulu. Para penguasa dan pengikutnya dihubungkan melalui perantara, di mana *mekel*

menjadi mata rantai yang terendah. Kelompok pengikut dari seorang penguasa kerap kali tinggal tersebar di berbagai desa, sehingga satu desa bisa memiliki beberapa *mekel*. Ini menunjukkan bahwa desa sebagai institusi seperti itu bukan merupakan bagian dari piramida kerajaan. Ada suatu dewan desa yang dipimpin oleh seorang bendesa. Dan sebagian besar desa-desa dibagi-bagi lagi ke dalam *banjar-banjar* yang masing-masing dipimpin oleh seorang *klian*. Bagi orang Belanda sistem *mekel* kerajaan yang kompleks, *bendesa*, dan *klian banjar* terlalu membingungkan. Solusinya adalah dengan ‘menyederhakan administrasi desa dan *mengembalikannya ke situasi aslinya*’, karena sangat diperlukan sekali untuk membersihkan pemerintahan desa dari unsur-unsur kerajaan.

Rencana pembaharuan desa ini sesuai dengan semua harapan BB. Desa-desa yang ‘direstorasi’ ternyata ditata secara seragam, menjadi segmen-segmen yang ditetapkan secara teritorial, benar-benar disesuaikan agar berfungsi sebagai unit

administratif terendah. Kemudian BB memperkenalkan seorang kepala desa, yakni *perbekel*. Perbekel dipilih secara formal oleh masyarakat, dan menjadi mata rantai terendah dalam hirarki administrasi kolonial. *Perbekel* menggantikan *mekel* dan perlahan-lahan mengungguli *bendesa* (Henk Schulte Nordholt, 2006: 314-316).

Sejak zaman kuno, yaitu sekitar abad ke-9, masyarakat Bali telah mengenal sistem pemerintahan desa yang disebut *desa pakraman*. Menurut pendapat Lieftrinck, sebuah desa di Bali dianggap sebagai republik kecil yang masing-masing memiliki aturan dan hukum tersendiri. Pemerintah desa tersebut diselenggarakan secara demokratis dan otonom. Sejarah pembentukan desa-desa di pulau Bali juga ditulis pada lontar-lontar kuno, misalnya lontar *Markandeya Purana*. Ketika pulau Bali dikuasai oleh Belanda pada abad ke-18, sistem pemerintahan dan adat istiadat masyarakat Bali berubah menurut bentuk kolonialisme. Pada tahun 1906-1908, Belanda

membentuk sebuah sistem baru pemerintahan desa sebagai bawahan langsung dari pemerintahan kolonial Belanda. Sejak saat itu, di Bali ada dua sistem administrasi desa, yakni desa dinas dan *desa adat* atau *desa pakraman*. Sampai saat ini, keberadaan kedua sistem pemerintahan desa tersebut masih berjalan harmonis.

Kata *bendesa* di atas menunjukkan kepada kedudukan bendesa adat sekarang sebagai pimpinan desa tradisional yang sifatnya sosial religious desa. Dalam hal ini Belanda benar-benar tidak menghiraukan kekhasan desa tradisional dan ingin menghapuskannya karena masih adanya hubungan hirarki dengan kerajaan. Alasannya, apabila desa-desa ini masih hidup kemungkinan akan kembali menghimpun kekuatan di bawah kerajaan. Sehingga Belanda membentuk desa administrasi dengan menggabungkan beberapa desa kecil menjadi satu desa administratif, sehingga terjadi ketidakjelasan perwilayahan desa tentang bagian-bagian di wilayah desa tradisional yang di

Bali disebut *saling seluk* dengan wilayah desa administratif. Atau dengan kata lain desa desa ini terbentuk sebagai suatu *enclave* yaitu yang berhubungan geografi politik yang merujuk pada wilayah desa administrasi atau desa-desa dalam wilayah suatu desa administratif, yang memiliki ‘diskontinuitas teritorial’, yaitu wilayah desa tersebut terpisah dan/atau terkurung di wilayah desa lainnya. Untuk itu terjadi pertukaran *banjar* seperti telah disebutkan di atas.

Berdasar pada tesis Liefcrinck yang menyebutkan bahwa desa di Bali merupakan komunitas religious pertama dan utama. Tetapi para pejabat Belanda yang datang setelahnya tidak menginterpretasikannya secara luas; melainkan, mereka mengisolasi agama dan membuatnya sebagai bagian kehidupan yang terpisah. Dengan cara ini ‘agama’ dibatasi dari arena ‘duniawi’ politik dan administrasi. Selama wilayah bagian ‘agama’ dihormati, pemerintah kolonial dapat mengklaim bagian politik untuk diri mereka

sendiri. Hal ini berarti bahwa Bali sedang mengalami perbedaan yang benar-benar baru antara otoritas religius dan duniawi. Hasil dari semua ini adalah kepemimpinan di desa dipisahkan antara *perbekel* dengan model agama atau ketua adat. BB mengklaim telah menjadikan desa pada ‘tak tersentuh’, dan meskipun demikian tetap mendapatkan kewenangan (Henk Schulte Nordholt, 2006: 317).

Secara resmi seorang *perbekel* dipilih oleh masyarakat, dan punggawa distrik akan mengusulkan calon tersebut kepada *controleur*, yang setelah memastikan kemampuannya berbahasa Melayu, kemudian mengangkat kepala desa. Seorang *controleur* biasanya kurang memahami hubungan-hubungan lokal untuk dapat membuat keputusan secara independen. Lagi pula, ia sangat yakin bahwa punggawa harus memiliki kepala desa yang setia dan patuh (Henk Schulte Nordholt, 2006: 319).

Diakui perkembangan pembentukan perbekel-perbekel/kepala desa mengalami pasang surut perselisihan antara penguasa lokal. Dan biasanya seorang punggawa kelihatan dipilih secara formal oleh masyarakat akan tetapi keputusan yang diajukan kepada *controleur* adalah mereka yang mempunyai hubungan pribadi dengannya. Ia berhasil mencegah calon yang tak diinginkan dengan memberikan masukan negatif kepada *controleur*. Sehingga kebanyakan perbekel di Blakuih pada waktu itu adalah orang-orang kepercayaan punggawa dari pihak bangsawan, agar memudahkan untuk bekerjasama dan mengontrolnya untuk mempertahankan dominasi kekuasaan kerajaannya, khususnya pada tingkat desa (*perbekel*). Demikianpula atas pasang surutnya pada bidang ekonomi Puri Taman disaat punggawa menunjuk seorang perbekel kurang lebih tahun tahun 1927 dengan menunjuk perbekel dari keluarga puri yang telah lama memiliki hubungan dengan Kerajaan Mengwi, yang Bernama I

Gusti Agung Made Rai yang memerintah dari tahun 1927-1939. Selanjutnya I Gusti Agung Made Rai digantikan oleh Ida Bagus Mayun yang memerintah menjadi *perbekel* di Desa Taman dari tahun 1939-1945, 1945-1950 yang selanjutnya diangkat kembali menjadi *perbekel* sampai tahun 1991.

Kembali lagi perjalanan Desa Bongkasa, bahwa Desa Bongkasa pada tahun 1927 masih merupakan bagian dari Desa Taman disktrik Blakuih yang belum merupakan perbekelan (desa). Dengan berkembangnya penduduk dan terjadinya penambahan *banjar* di Desa Bongkasa, maka perlu diadakannya pemekaran desa, sehingga pada waktu tahun 1932-1945 ditunjuklah Perbekel Desa Taman yakni Ida Bagus Mayun oleh Pungawa Disktrik Blahkiuh, sebagai pejabat sementara Perbekel Desa Bongkasa yang merangkap sebagai Perbekel Desa Taman, untuk menyelenggarakan dan menyusun administrasi Desa Bongkasa sampai pada Desa Bongkasa memiliki kepala desa secara difinitif.

Pada tahun 1945 setelah Indonesia merdeka dilakukan pemilihan perbekel secara formal oleh masyarakat Bongkasa serta diajukan kepada Pemerintah Republik Indonesia yakni I Gusti Agung Putu Raka sebagai perbekel pertama di Desa Bongkasa yakni memerintah dari tahun 1945-1950. Setelah Desa Bongkasa menjadi desa difinitif pada tahun 1945, maka kepemimpinan Desa Bongkasa selanjutnya dipilih berdasar peraturan perundang-undangan republik dan ditetapkan selama lima tahun masa jabatan, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 5.1

**DAFTAR NAMA-NAMA KEPALA DESA BONGKASA
DARI TAHUN 1930-2023**

No	Nama	Periode	ket
1	Ida Bagus Putu Seraya (walaka) atau Ida Pedanda Gede Singarsa	1930-1932	Dipilih secara aklamasi oleh masyarakat, sebagai Kepala Desa Persiapan
2	Ida Bagus Mayun	1932-1945	PJS
3	I Gst Ag. Putu Raka	1945-1950	Pejabat Difinitif

4	I Gst Agung Rai Regeg	1951-1968	PJS
5	I Made Ngawa	1969-1974	Pejabat Difinitif
6	I Gst Agung Gede Rai	1975-1993	Pejabat Difinitif
7	Ida Bagus Ngurah Agung	1993-2001	Pejabat Difinitif
8	I Wayan Jendra	2001-2009	Pejabat Difinitif
9	I Wayan Jendra	2009-2015	Pejabat Difinitif
10	I Nyoman Sulendra	2015-2016	Pejabat Difinitif
11	I Ketut Luki	2016-2022	Pejabat Difinitif
12	I Ketut Luki	2022-2028	Pejabat Difinitif

Sumber : *Kantor Desa Bongkasa*

Perwilayahan Desa Bongkasa sangat luas dengan kepadatan penduduk 1.186 jiwa/km² tahun 2010. Gambaran penduduk pada tahun 2016 memperlihatkan jumlah penduduk Desa Bongkasa sangat padat dengan jumlah 6.107 Jiwa (Monografi Desa Bongkasa, 2021). Dengan demikian sangat wajarlah pada tahun sebelumnya yakni tahun 2003 Desa Bongkasa dimekarkan menjadi 2 (dua) desa dinas yakni Desa Dinas Bongkasa dan Desa Dinas Bongkasa Pertiwi. Desa Bongkasa mewilayahi 10 banjar dinas dan Desa Bongkasa Pertiwi mewilayahi tiga Banjar dinas, yakni: Banjar Karang

Dalem I (tua), Banjar Karang Dalem 2, dan Banjar Tegal Kuning, seperti telah dijelaskan sebelumnya.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan teori fungsional struktural (AGIL) yang sebagai dasar analisis hasil penelitian, dari berbagai teks Purana Puri Mengwi, dan hasil dari wawancara dengan para

informan, hasil kajian sejarah, dan sumber-sumber penelitian lainnya dapat disimpulkan bahwa perjalanan sejarah berdirinya Desa Adat Bongkasa adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan tinggalan arkeologi yang ditemukan di Desa Bongkasa, dapat disimpulkan bahwa Desa Bongkasa memiliki latar belakang sejarah yang cukup tua setidaknya dari masa Bali Madya/Bali Pertengahan dengan temuan lingga, komponen bangunan yang memiliki kedekatan konteks dengan arca bhatara-bhatari yang mewakili masa Bali Madya abad ke-14/15.
- 2) Menurut penelitian Henk Schulte Nordholt dalam bukunya *The Spell Of Power Sejarah Politik Bali 1650-1940*, memberikan analisis penelitiannya yang didasarkan pada babad, beberapa catatan dan beberapa informan, mengungkapkan bahwa Desa Bongkasa telah ada sejak puncak kekacauan Kerajaan Mengwi yang dipimpin oleh I Gusti Ayu Oka pada tahun 1823. Pada tahun 1825

Puri Sayan Ubud yang merupakan bagian dari Asta Puri Mengwi berpindah ke Bongkasa dengan mendirikan Puri yang diberi nama Puri Banyuning.

- 3) Berdasarkan beberapa hasil penelitian para sarjana menunjukkan bahwa periode tahun 1825 adalah sebagai tonggak kedatangan atau perpindahan masyarakat dari luar Desa Bongkasa, seperti kedatangan Puri Sayan Ubud yang masih merupakan Asta Puri Mengwi bersama masyarakatnya yang berada di sebelah timur Sungai Ayung; kedatangan Ida Brahmana Istri Manuaba yang diiringi oleh I Ketut Tangsub yang terkenal dengan nama Ki Dalang Tangsub, bukti bhakti Ki Dalang Tangsub kepada Ida Brahmana Sakti Burwan Manuaba dengan didirikannya pemujaan yang diberi nama Pura Griya Sakti Manuaba dan di Griya Gede Bongkasa didirikan 2 (dua buah) Sanggar Kemulan, yang satunya pemujaan leluhur Trah Brahmana Manuaba dan yang lagi satunya ditujukan

kepada Trah Brahmana Kamenuh.

- 4) Purana Desa Bongkasa yang ceritanya ditulis berdasarkan Babad Mengwi beserta pendapat para informan, bahwa pada jaman perpidahan masyarakat luar desa menuju Bongkasa masing-masing membawa *kahyangan tiganya* masing-masing, akan tetapi untuk menyatukan masyarakat yang terpencar-pencar tersebut, maka ketiga kelompok status sosial, yakni Puri Banyuning, Gerya Gede Bongkasa, dan Keturunan I Ketut Tangsub (Gerya Agung Bangkasa sekarang), bersama tokoh-tokoh masyarakat, sepakat mendirikan Desa Adat Bongkasa untuk menjadikan satu wilayah Desa Adat yang diikat oleh Kahyangan Tiga yang baru, yakni (Pura Puseh, Pura Desa Baleagung, dan Pura Dalem).
- 5) Berdasarkan teori sistem dan teori struktural fungsional, bahwa sistem sosial dengan perubahannya memiliki tujuan bersama dalam mempertahankan keseimbangan/

keharmonisan melalui bentuk-bentuk interaksi yang relatif tetap dan setiap perilaku menyimpang selalu diakomodasi melalui kesepakatan-kesepakatan yang diperbaharui terus menerus. Untuk itu, terbentuknya desa adat di Bali ditetapkan dengan salah satu syaratnya adalah dibangunnya *kahyangan tiga*, yang lebih khusus bahwa perwilayahan desa adat berada pada wilayah “*kakuwub bale agung*”. atau adanya Pura Bale Agung. Berdirinya *kahyangan tiga* dengan bale agungnya dianggap syah apabila telah ada upacara pengukuhan secara agama dan adat budaya Hindu, yang disebut dengan *karya ngenteg linggih*.

- 6) *Karya ngenteg linggih* adalah sebagai tonggak berdirinya desa adat dan pelaksanaan upacara-upacara piodalan selanjutnya. Berdasarkan kesepakatan masyarakat desa dan tonggak piodalan *kahyangan tiga* pada hari Selasa Kliwon Medangsia (*Anggara Kasih Medangsia*)(menurut

Kalender Bali), maka pada saat inilah tonggak berdirinya Desa Adat Bongkasa. Sedangkan berdasarkan analisa sebelumnya bahwa kedatangan masyarakat luar ke Bongkasa diawali tahun 1823 pada saat jatuhnya Kerajaan Mengwi, dan menetap pada tahun 1825, maka Desa Bongkasa dapat dikatakan telah berdiri pada hari *Anggara Kasih Medangsia* tahun 1825 Masehi. Apabila dihitung dengan kalender *Media Internet*, maka Desa Bongkasa berdiri pada *Sasih Kedasa, Anggara Kasih Medangsia*, tanggal 12 April 1825 Masehi.

- 7) Sedangkan Desa Dinas Bongkasa secara difinitif disyahkan pada Tahun 1932.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, I.G.N. Tara Wiguna, I Ketut Setiawan, I Nyoman Wardi. 2013. Sejarah Bali Kuno. Dalam *Sejarah Bali. Dari Prasejarah Hingga Modern*. Ed. I Wayan Ardika, I Gde Parimartha, A.A. Bagus Wirawan. Denpasar: Universitas Udayana Press. Hal. 107-249.
- Anonim. Babad Mengwi.
- Astawa, A. A. G. O. (2007). *Agama Buddha di Bali*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar.
- Bellwood, P. (1979). *Man's Conquest the Pacific, The Prehistory of South Eas Asia and Oceania*. Oxford University Press.
- Budiastra, Putu. 1977. Empat Lembar Prasasti Jayapangus. Denpasar: Museum Bali.
- Daniel, G. (1962). *The Megalithic Builders of Western Europe*. Penguin Books.
- Desa Bongkasa.2017. Purana Desa Bongkasa,
- Geriya, I Wayan. 1981. Beberapa Segi Tentang Masyarakat dan Sistem Sosial.
- Geria, I. M. (2002). Kebudayaan Masyarakat Bali Kuno Cerminan Integritas Bangsa. In *Manfaat Sumberdaya Arkeologi untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa* (pp. 171–186). Upada Sastra.
- Goris, R. 1954. Prasasti Bali I dan II. N.V. Masa Baru.
- Goris.R. 1974. *Beberapa Data Sejarah dan Sosiologi dari Piagam-Piagam Bali*. Jakarta : Bhurata.
- Goris, R. (1974). *Sekte-Sekte di Bali*. Bharata.
- Henk Schulte Nordholt. Ida Bagus Putra Yadnya (penterjemahan) 2006. *The Spell of Power, Sejarah Politik Bali 1650-1940*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma.
- Kern, J. H. C. (1982). Tentang Percampuran Siwaisme dan Buddhisme di Jawa, sehubungan dengan Syair Jawa Kuna Sutasoma. In *Siva dan Buddha* (pp. 3–34). KITLV dan Djembatan.
- Koentjaraningrat, 2001: *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Linus, I. K. (1986). Pemujaan Roh Leluhur di Bali. *PIA Arkeologi*.
- Loofs, H. H. . (1967). Elements of Megalithic Complex in South East Asia, Annotated Bibliography. In *Oriental Monograph Series 3*. Center of Oriental Studies in Association with Australian National University Press.
- Lubis, Akhyar Ysuf. 2004. *Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuwan. Sebuah Uraian Filsafat Ilmu Pengetahuan Kamu Postmodern*. Yogyakarta: AkaDemia.
- Monografi Desa Bongkasa, 2017.
- Naskah Lontar Babad Mengwi milik Griya Cempaka, Denkayu, Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Dipinjam oleh I Nyoman Sukada BA, asal Denkayu, Mengwi, Kabupaten Badung untuk Dialih Aksarakan. Dialih aksarakan oleh Ida I Dewa Gde Catra, beralamat di Jl. Untung Surapati, Amlapura, Kecamatan dan Kabupaten Karangasem pada tanggal 28 Agustus 1984.
- Noldholt, Schulte Henk. 2006. *The Spell of Power Sejarah Politik Bali 1650-1940*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Perry, W. . (1918). *The Megalithic Culture of Indonesia*. Manchester University Press.
- Parumarta, I Gede. 2013. *Ranah kajian Budaya dan Historiografi*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Piötr Sztompka. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (1994). *Pura Gunung Panulisan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rema, I Nyoman. 2023. “Teologi Aksara dalam Prasasti Bali Kuno”. Disertasi, Program Doktor Ilmu Agama Program Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa.
- Reuter, Thomas A. 2005. *Custodians Of The Sacred Mountains – Budaya dan Masyarakat di pegunungan Bali*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Rassers, W. H. (1982). Siva dan Buddha di Kepulauan Indonesia. In *Siva dan Buddha* (pp. 35–67). KITLV dan Djambatan.
- Ritzer George, dan Douglas J Goodman. 2005. *Teori Sosial Modern*. Jakarta : Pranada Media.
- Sanjaya, G. O. (2010). *Siva Purana*. Paramita.
- Sedyawati, E. (2012). Religi; Warisan Prasejarah sebagai Titik-Tolak Perkembangan Sosial Budaya pada Masa Hindu-Buddha. In *Indonesia dalam Arus Sejarah*. PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Semadi Astra, I Gede. 1997. Birokrasi pemerintahan Bali Kuna Abad XII-XIII: Sebuah Kajian Epigrafi, Gama.
- Setiawan, I. K. (2002). Menelusuri Asal-usul Tempat Suci di Bali dalam Rangka Pengelolaan Sumberdaya Budaya. In *Manfaat Sumberdaya Arkeologi untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa* (pp. 203–216). Upada Sastra.
- Shastri, Narendra Dev Pandit. 1963. *Sejarah Bali Dwipa*. Denpasar.
- Soebadio, H. (1985). *Jnanasiddhanta*. Djambatan.
- Soejono, R. ., Bintarti, D. D., Hadimuljono, Sofion, H., Sutaba, I. M., Jacob, T., Sartono, S., & Asmar, T. (1993). Jaman Prasejarah di Indonesia. In M. D. Puspongoro & N. Notosusanto (Eds.), *Sejarah Nasional Indonesia I*

- (4th ed.). Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suamba, I. B. P. (2009). *Siwa-Buddha di Indonesia, Ajaran dan Perkembangannya*. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan, Bekerjasama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Suantika, I. W., Bagus, A. A. G., Rema, I. N., Haribuana, I. P. Y., Gede, I. D. K., Sunarya, I. N., Muliarsa, I. W., Eddy, I. W. T., Mayun, A. A., Indria, I. A. G. M. S., & Prihatmoko, H. (2015). Masa Hindu-Buddha. In I. G. M. Suarbhawa, A. A. B. Wirawan, I. M. Sutaba, & A. A. G. O. Astawa (Eds.), *Sejarah Gianyar, Edisi* (Pemutakhir, pp. 85–143). Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Balai Arkeologi Denpasar.
- Suardiana. I Wayan. 2009. *Geguritan I Gedé Basur dan I Ketut Bungking Karya Ki Dalang Tangsub: Analisis Interteks dan Resepsi*. Denpasar : Universitas Udayana.
- Suastika, I. M. (2001). Pelinggih Sanggar Tawang di Pura Puseh Meranting, Nusa Penida. *Forum Arkeologi*, 1, 46–57.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24832/fa.v14i1.204>
- Sugata yadnya Manuaba, I Gede. 2017. *Sejarah Bongkasa*.
- Sugita, I Wayan, I Nyoman Rema. 2020. *Cultural Acculturation on Great Manasa Temple Building in North Bali*. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. 14, Issue 3, 2020. www.ijicc.net.
- Sutaba, I. M. (1994). *Tahta Batu Prasejarah di Bali; Telaah tentang Bentuk dan Fungsinya*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sutaba, I. M. (2018). Kultus Nenek Moyang: Kesenambungan Budaya Nusantara. *Kebudayaan*, 13(2), 133–148.
- Suwarbhawa, dkk. 2013. *Prasasti Sukawana*. Denpasar : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Arkeologi Denpasar.

- Tim Penyusun. 2010. Sejarah Tabanan. Pemerintah daerah Kabupaten Tabanan.
- Wirawan,I.B. 2014. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial*. Jakarta Prenada Media Group.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan SimbolSimbol dalam Agama Hindu*. Paramita.
- Wales, H. . (1953). *The Mountain of God. A Study in Early Religion and Kingship*. Bernard Quaritch Ltd.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Ida Bagus Ngurah Agung
U m u r : 74 tahun
Agama : Hindu
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Geria Gede Bongkasa, Br. Kedewatan Bongkasa

2. N a m a : Anak Agung Gede Putra Banyuning
U m u r : 74 Tahun
Agama : Hindu
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Puri Banyungin, Bongkasa

3. N a m a : I Gede Sugata Yadnya Manuaba,S.S
U m u r : 41 Tahun
Agama : Hindu

Pekerjaan : Guru Bahasa Bali

Alamat : Griya Agung Bangkasa, Br. Pengembangan,
Ds. Bongkasa.

4. N a m a : I Nyoman Koyo

U m u r : 70 Tahun

Agama : Hindu

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Banjar Teguan Bongkasa, Desa Bongkasa,
Abiansemal

5. N a m a : I Ketut Cegug

U m u r : 63 Tahun

Agama : Hindu

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Banjar Teguan Bongkasa, Desa Bongkasa,
Abiansemal

6. N a m a : I Nyoman Artawa

U m u r :49 Tahun

Agama : Hindu

Pekerjaa : Pemangku Puseh Desa Adat Karang Dalem

Alamat : Br. Karang Dalem Tua, Desa Bongkasa
Pertiwi.

6. N a m a : Ida Bagus gede Manu Drestha

U m u r : 48 Tahun

Agama : Hindu

Pekerjaa : Bendesa Desa Adat Karang Dalem Tua

Alamat : Br. Karang Dalem Tua, Desa Bongkasa
Pertiwi.

Lampiran : Identifikasi Pura di Desa Bongkasa

No.	Nama Pura	Pengemong	Lokasi
1.	Pura Melanting	Krama Adat Pengembungan Sari	Br. Pengembungan Sari
2.	Pura Penataran Bukit	Krama Adat pengembungan Sari	Br. Pengembungan Sari
3.	Pura Melanting	Br. Adat Sayan Agung	Br. Sayan Agung
4.	Pura Rambut Siwi	I Made Lingga, I Ketut Candi	Br. Sayan Agung
5.	Pura Desa Lungsiakan	I Wayan Nurata, I Ketut Suarga	Br. Sayan Agung
6.	Pura Melanting	I Gst.Ag.Gde Adnyana, I Ketut Kenceng	Br. Sayan Agung
7.	Pura Panti Pasek Gelgel	I Made Sutarja, I Wayan Gama Artana, I Wayan Subawa, I Gede Suana, Drs. I Made Wardana, I Nyoman Suparta, I Wayan Rakiana (Tegal Kuning), I Made Karsa (Tegal Kuning), I Wayan Mertayasa (Tegal Kuning), I Made Wardana (Karang Dalem)	Br. Sayan Agung

8.	Pura Pesimpangan Dalem	I Kade Dwi Pursika, I Made Sudira	Br. Sayan Agung
9.	Pura Dalem Lungsiakan	I Nyoman Pilih Duarsa, I Nyoman Pada	Br. Sayan Agung
10.	Pura Desa Lan Puseh	I Nyoman Suasana,, I Ketut Suastika.	Br. Sayan Agung
11.	Pura Dalem Alit Batan	I Wayan Suardana, Drs. I Nyoman Nada	Br. Sayan Agung
12.	Pura Desa lan Puseh	A.A. Gde Ngurah Priadi	Br. Sayan Agung
13.	Pura Dalem Puri	A.A. Gde Ngurah Priadi	Br. Sayan Agung
14.	Pura Prajapati	A.A. Gde Ngurah Priadi	Br. Sayan Agung
15.	Pura Melanting	Krama Adat Pangembangan	Br. Pengembangan
16.	Pura Dalem Sima	Krama Adat Pangembangan	Br. Pengembangan
17.	Pura Pesimpangan Dalem		Br. Pengembangan
18.	Pura Pesimpangan Dalem		Br. Pengembangan
19.	Pura Pesimpangan Dalem		Br. Pengembangan
20.	Pura Dalem Surya Pasek		Br. Pengembangan
21.	Pura Dadya Pasek Gelgel		Br. Pengembangan
22.	Pura Dadya Pasek Gelgel Keturunan Kiyai Ketut Dalang tangsub		Br. Pengembangan
23.	Pura Penti Tengah Pasek		Br. Pengembangan

24.	Pura Dalem Kobetan,		Br. Pengembangan
25.	Pura Pesimpangan Dalem		Br. Pengembangan
26.	Pura Desa Lan Puseh Desa Adat Bongkasa	Krama Desa Adat Bongkasa	Br. Tanggayuda
27.	Pura Melanting	Krama Banjar Adat Tanggayuda	Br. Tanggayuda
28.	Pura Ratu Gede Sakti	Krama Banjar Adat Tanggayuda	Br. Tanggayuda
29.	Pura Taman Sari	Krama Banjar Adat Tanggayuda	Br. Tanggayuda
30.	Pura Desa Lan Puseh	Krama Banjar Adat Tanggayuda	Br. Tanggayuda
31.	Pura Dalem Pingitan	Krama Banjar Adat Tanggayuda	Br. Tanggayuda
32.	Pura Penataran	Pemaksan (Tegalkuning, Sayan Agung, Sayan Tua)	Br. Tanggayuda
33.	Pura Dalem Lagahan	Pemaksan 7 Angkul-Angkul (Sayan Agung, Tanggayuda)	Br. Tanggayuda
34.	Pura Jemeng	Pemaksan (Tegalkuning, Sayan Agung)	Br. Tanggayuda
35.	Pura Pesimpangan Pasek Gelgel	Pemaksana 4 Angkul-angkul (Tanggayuda)	Br. Tanggayuda
36.	Pura Gunung Sari	Pemaksan 10 angkul-angkul (Tanggayuda)	Br. Tanggayuda
37.	Pura Pesimpangan Tibe	Pemaksan (Tanggayuda)	Br. Tanggayuda
38.	Pura Indra Blaka	Pemaksan 16 KK (Tanggayuda)	Br. Tanggayuda
39.	Pura	Pemaksana Keluarga I	Br. Tanggayuda

	Pesimpangan Dalem Gede	Wayan Sunarta (Tanggapuda)	
40.	Pura Melanting	Krama Banjar Adat Sayan Tua	Br. Sayan Tua
41.	Pura Kentel Gumi	Pemaksan 27 Angkul-angkul (Sayan Tua, Sayan Agung, Tegalkuning, Apit Yeh, Titi Galar, Semabaung, Sakah, Abian Kapas)	Br. Sayan Tua
42.	Pura Merta Sari	Keluarga I Made Diarsa	Br. Sayan Tua
43.	Pura Dalem Salakan	22 KK/4 Angkul-Angkul (Sayan Tua, Sayan Agung, Tegalkuning)	Br. Sayan Tua
44.	Pura Dalem Watutenggong	Keluarga I Ketut Dinia, Keluarga I Wayan Sudama, Keluarga I Wayan Naka (Sayan Agung)	Br. Sayan Tua
45.	Pura Pesimpangan Dalem	I Made Sudat, dll	Br. Sayan Tua
46.	Pura Melanting	Krama Banjar Adat Kutaraga	Br. Kutaraga
47.	Pura Pucak Sari	Krama Banjar Adat Kutaraga	Br. Kutaraga
48.	Pura Desa	Krama Banjar Adat Kutaraga	Br. Kutaraga
49.	Pura Puseh	Krama Banjar Adat Kutaraga	Br. Kutaraga
50.	Pura Dalem Penglingsir	Krama Banjar Adat Teguan	Br. Teguan
51.	Pura Penataran Agung	Krama Banjar Adat Teguan	Br. Teguan
52.	Pura Melanting	Krama Banjar Adat Teguan	Br. Teguan
53.	Pura Melanting	Krama Banjar Adat	Br. Tohpatti

		Tohpati	
54.	Pura Dalem Gede Desa Adat Kutaraga	Krama Banjar Adat Tohpati	Br. Tohpatti
55.	Pura Dalem Majapahit	Krama Banjar Adat Tohpati	Br. Tohpatti
56.	Pura Melanting	Krama Banjar Adat Kedewatan	Br. Kedewatan
57.	Pura Dalem Suargan	Krama Banjar Adat Kedewatan	Br. Kedewatan
58.	Pura Desa Puseh	Jero gede	Br. Kedewatan
59.	Pura Batur Sari	I Nyoman Suartana, I Made Suardanayasa, I Wayan Asa, I Made Kader	Br. Kedewatan
60.	Pura Melanting	Krama Banjar Adat Kambang	Br. Kambang
61.	Pura Merta Ning	I Wayan Gasek, I Wayan Suartana, I Wayan Astika, I made Centang, I Made Arta Artana, I Nyoman Sopan, I Nyoman Sukariawan, I Made Ada, I Ketut Rapyug, I Nyoman Sudawan, I Nyoman Bayu Arta, I Ketut Ginarta, I Made Sukadana, I Wayan Eka Sudiarta, I Wayan Wena, I Wayan Prayana, I Made Lempeng, I Made Jegi, I Made Sudira, I Nyoman Sudita, I Wayan Suindana, I Made Sudat, Drs. I Made Ana, I Ketut	Br. Kambang

		Wenda, Men Sider, I Ketut Doblit, I Ketut Darma, I Ketut Nyur, Mangku Dalem Puri, I Wayan Lastra, I Nyoman Dana, I Wayan Bucu, I Nyoman Urip, I Wayan Durus.	
	Pura Dalem Pacekan	I Made Sena, I Nyoman Sudarsana.	Br. Kambang
	Pura Dalem Tangsub	I Ketut Ginarta, dll.	Br. Kambang
	Pura Dalem Batan Pole	I Wayan Suartawa, I Wayan Astika, I Made Jegi, I Nyoman Sopan, I Ketut Sutanayasa, I Made centang, I Ketut Rapyug, I Made Supermana, dll.	Br. Kambang
	Pura Puseh	I Nyoman Suka, dll	Br. Kambang
	Pura Gelgel	I Wayan Suma, dll	Br. Kambang
68.	Pura Gelgel & Pesimpangan Pulasari	I Ketut Wiarta, I Wayan Ngelo, dll.	Br. Kambang



Informasi Desa dapat diakses di :

Bongkasa Adimantra



adm.desabongkasa@gmail.com



desabongkasa



www.desabongkasa.badungkab.go.id



